

**LARANGAN MEMBUNUH ANAK DALAM ALQURAN  
(STUDI ANALISIS KITAB TAFSIR AL-AZHAR KARYA HAMKA)**

**Skripsi:**

Diajukan Untuk Memenuhi sebagian Syarat memperoleh Gelar Sarjana Agama  
(S-Ag) dalam Program Ilmu Alquran dan Tafsir



Oleh:

**MOH. IMRON FADHILAH**

**E03219025**

**PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

**SURABAYA**

**2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Moh. Imron Fadhilah

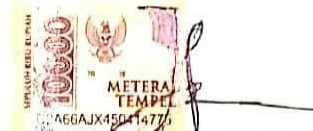
NIM : E03219025

Program Studi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 3 Januari 2022

Saya yang menyatakan,



MOH. IMRON FADHILAH  
E03219025

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi ini ditulis oleh:

Nama : Moh. Imron Fadhilah

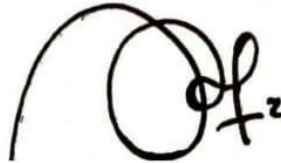
NIM : E03219025

Judul : Larangan Membunuh Anak dalam Alquran (Studi Analisis  
Kitab Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)

Telah disetujui dan diperiksa untuk diajukan pada sidang Skripsi Prodi Ilmu  
Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 3 Januari 2022

**Pembimbing**



**Dr. H. ABU BAKAR, M.Ag**

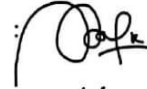
**197304041998031000**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Berjudul "Larangan Membunuh Anak Dafam Alquran (Studi Analisis Kitab Tafsir Al-Azhar Karya Hamka" ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 10 Januari 2023.

### Tim Penguji

1. Dr. Abu Bakar, M.Ag (Penguji 1)

: 

2. Wildah Numl Islami, M. ft.l (Penguji 2)

: 

3. Drs. Fadjrul Hakam Chozin, MM. (Penguji 3)

: 

4. Dr. Hj. Iffah, M.Ag. (Penguji 4)

: 

Surabaya, 16 Januari 2023

   
Prof. Abdul Khadir Rivadi, Ph.D  
19700813200511003



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Moh. Imron Fadhilah  
NIM : E03219025  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/ Ilmu Alquran dan Tafsir  
E-mail address : imronfadhil10@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

Larangan Membunuh Anak Dalam AlQuran (Studi Analisis Kitab Tafsir al-Azhar Karya Hamka)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 19 Januari 2023

Penulis

(Moh. Imron Fadhilah)

## ABSTRAK

Nama : Moh. Imron Fadhillah

Judul : Larangan Membunuh Anak Dalam al Quran (Studi Analisis Kitab Tafsir al-Azhar Karya Hamka)

---

---

Salah satu Larangan Allah dalam alquran adalah larangan membunuh anak. Membunuh anak merupakan suatu tindakan menghilangkan nyawa kehidupan Jasmani anak baik yang sudah mumayyiz dan yang belum mumayyiz (bisa membedakan antara baik dan buruk) dengan menggunakan alat-alat tajam seperti Pisau dan lain sebagainya sehingga mengakibatkan seorang anak tersebut meninggal dunia. Kasus pembunuhan terhadap anak menjadi masalah krusial karena di zaman sekarang, banyak orang tua yang membunuh anak karena ketidakmampuan orang tua dalam mengasuh anak baik dalam hal ekonominya maupun masalah sosialnya dan lain sebagainya. Oleh karena itu, Pembunuhan terhadap anak disebabkan beberapa faktor yakni Faktor ekonomi, sosial, psikologi dan lainnya. Dalam masalah tersebut, Hamka memberikan pandangan baru terhadap kasus pembunuhan anak tersebut yang tertuang dalam kitab Tafsir al-Azhar Surah al-Isra' ayat 31 dan Surah al-An'am ayat 151.

Fokus penelitian ini adalah Bagaimana penafsiran Hamka dalam Surah al-Isra' ayat 31 dan Surah al-An'am ayat 151 dan Implementasi penafsiran hamka mengenai larangan membunuh anak tersebut dalam konteks kehidupan masa kini. Penelitian ini bersifat library Research (penelitian kepustakaan) yang ditulis menggunakan model penelitian kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Berkaitan dengan pemaparan penafsiran Hamka tentang larangan membunuh anak yang diambil dari Surah al-Isra' ayat 31 dan Surah al-An'am ayat 151 dalam Tafsir Al-Azhar yang kemudian dianalisis untuk menemukan sebuah kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini ditemukan dua temuan yaitu pertama, penafsiran yang dipaparkan Hamka dalam surah al-Isra' ayat 31 dan Al-An'am ayat 151 mengenai pembahasan larangan membunuh anak, Hamka memberikan sebuah konsep atau pandangan baru terkait masalah tersebut. Hamka menyatakan bahwa selain karena takut akan kemiskinan, membunuh anak juga disebabkan karena faktor kepapaan yaitu tidak memberikan pendidikan agama islam kepada anak dan memberikan pendidikan yang salah kepada anak dengan menyerahkan anak ke sekolah yang diajarkan oleh agama lain dimana ajaran agama lain tersebut sengaja untuk menjerumuskan anak kepada kemurtadan (keluar dari agama islam). Kedua, Implementasi penafsiran Hamka terkait dengan pembunuhan terhadap anak terjadi dalam lingkungan keluarga. Oleh sebab itu, Hamka menekankan kepada orang tua akan pentingnya memberikan pendidikan Agama Islam kepada anak. Disini Hamka memberikan tiga nilai penting pendidikan islam yaitu pendidikan keimanan, Sosial dan Akhlak. Dalam penerapannya, Hamka memberikan cara atau metode dengan lima hal yaitu Ilmu tauhid, keteladanan, pembiasaan, nasehat dan pengawasan.

**Kata Kunci:** membunuh anak, Hamka, Tafsir Al-azhar

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI .....</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang Masalah .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Identifikasi Masalah dan Pembatasan masalah .....</b>	<b>4</b>
<b>C. Rumusan masalah.....</b>	<b>4</b>
<b>D. Tujuan Penelitian.....</b>	<b>5</b>
<b>E. Manfaat Penelitian.....</b>	<b>5</b>
<b>F. Kerangka Teori.....</b>	<b>6</b>
<b>G. Telaah Pustaka.....</b>	<b>7</b>
<b>H. Metodologi penelitian .....</b>	<b>9</b>
<b>1. Metode penelitian.....</b>	<b>9</b>
<b>I. Sistematika Pembahasan .....</b>	<b>12</b>
<b>BAB II .....</b>	<b>14</b>
<b>GAMBARAN UMUM TENTANG PEMBUNUHAN ANAK.....</b>	<b>14</b>
<b>A. Definisi Membunuh Anak .....</b>	<b>14</b>
<b>B. Faktor-Faktor terjadinya pembunuhan anak .....</b>	<b>22</b>

C. Macam-Macam pembunuhan terhadap anak .....	27
<b>BAB III.....</b>	<b>33</b>
<b>BIOGRAFI HAMKA DAN TAFSIRNYA .....</b>	<b>33</b>
A. Biografi Hamka.....	33
1. Sejarah Kelahiran Hamka .....	33
2. Pendidikan dan Karir Hamka.....	38
3. Karya-karya Hamka .....	49
B. Tafsir Al-Azhar .....	56
1. Latar Belakang Penulisan .....	55
2. Sumber Tafsir al-Azhar .....	57
3. Metode dan Corak Tafsir al-Azhar .....	58
C. Penafsiran Hamka terhadap Surah al-Isra' ayat 31 dan Surah al-An'am ayat 151 dalam Tafsir Al-Azhar .....	60
<b>BAB IV .....</b>	<b>68</b>
<b>ANALISIS PENAFSIRAN HAMKA TERHADAP SURAH AL-ISRA' AYAT 31 DAN SURAH AL-AN'AM AYAT 151 DALAM TAFSIR AL-AZHAR DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP KONTEKS KEHIDUPAN MASA KINI.....</b>	<b>68</b>
A. Analisis penafsiran Hamka terhadap Surah al-Isra' ayat 31 dan Surah al-An'am ayat 151 dalam Tafsir al-Azhar .....	68
B. Analisis Implementasi Penafsiran Hamka Surah al-Isra' ayat 31 Dan surah al-An'am ayat 151 Dalam tafsir al-Azhar Terhadap Konteks Kehidupan Masa Kini.....	81
<b>BAB V.....</b>	<b>103</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>103</b>
A. Kesimpulan .....	103



<b>B. Saran .....</b>	<b>104</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>106</b>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Umat Islam percaya bahwa Alquran adalah kalamullah yang benar dan mutlak. Kitab Alquran bersifat kekal yang di dalamnya terkandung perintah dan petunjuk tentang macam-macam konsep yang diperlukan di dunia dan akhirat.<sup>1</sup> Kitab Alquran berisi berbagai fragmen ajaran Islam tentang Tuhan, rasul, akhirat, ibadah, muamalah, sikap manusia, alam semesta, akal, keinginan, ilmu, nikmat, hukuman, promosi penerus bangsa, toleransi dalam beragama, pengembangan masyarakat, larangan dan perintah Allah.

Contoh larangan Allah di dalam Alquran ialah larangan membunuh anak. Anak merupakan penopang kelangsungan hidup manusia dalam berbangsa. Karena pada hakekatnya nasib bangsa terletak pada generasi penerusnya. Jika generasi berikutnya baik, kehidupan masyarakat juga baik dan sebaliknya. Agar anak mendapat perhatian, perlindungan dan pengawasan khusus, misalnya jaminan hak-hak yang berkaitan dengan hukum, seperti pendidikan, kesejahteraan, perkembangan dan jaminan masa depan. Selain itu, perlunya perlindungan dari kekerasan, kejahatan dan hal-hal lain yang mempercepat tumbuh kembang anak.<sup>2</sup>

Masalah sehari-hari tumbuh dan berubah seiring waktu. Hal ini karena permasalahan yang ada mengikuti perkembangan peradaban manusia,. Salah satu

---

<sup>1</sup>Abuddin Nata, *Tafsir ayat-ayat pendidikan* (Jakarta: PT: Raja Grafindo Persada, 2002), 2

<sup>2</sup>Muhammad Taufik Makaro, Weny Bukamo, Syaiful Azis, *Hukum Perlindungan Anak dan Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 1

permasalahan sangat menarik dalam kehidupan sehari-hari khususnya perhatian masyarakat dan sangat krusial adalah pembunuhan terhadap anak.<sup>3</sup> Zaman sekarang, anak yang dibunuh oleh orang tuanya dikarenakan adanya faktor ekonomi, politik, sosial, dan lain sebagainya.

Mengenai larangan membunuh anak, Alquran menyebutkan secara eksplisit dalam Surah Al-Isra' ayat 31:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ ۗ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ ۗ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا

Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut akan kemiskinan. Kami lah yang akan memberikan rezeki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah dosa yang besar.<sup>4</sup>

Ayat tersebut dengan terang menjelaskan larangan membunuh anak dikarenakan takut miskin. Selanjutnya, makna ayat ini juga membahas tentang salah satu penyebab pembunuhan anak adalah faktor ekonomi.

Selain mendapat perhatian khusus dari Alquran, pembunuhan terhadap anak ini juga menarik perhatian para mufassir kontemporer. Salah satu Mufassir yang memberikan perhatian Khusus mengenai kasus pembunuhan terhadap anak adalah Hamka. Hamka adalah seorang tokoh ulama sekaligus cendekiawan Muslim yang sangat masyhur di kalangan masyarakat Indonesia Khususnya kalangan para akademik yang fokus Konsentrasinya pada studi Keislaman.<sup>5</sup>

<sup>3</sup>Alfi Amalia, "Penafsiran ayat-ayat Larangan membunuh anak dan Implikasinya terhadap Aborsi (Studi penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah)", (Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), 1

<sup>4</sup>Departement Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, cet 2 (Bandung, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 397

<sup>5</sup>Muhammad Lutfi Afif, "Keluarga Berencana Dalam Al Qurran (Analisis Penafsiran Hamka Terhadap al-An'a>m Ayat 151 dalam Tafsir al-Azhar)", (Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2018), 11

Hamka juga merupakan salah satu ulama Tafsir yang berbeda dari Jumhur Ulama tafsir lainnya. Perbedaan yang dimaksudkan disini adalah perbedaan dari segi penafsirannya mengenai pembahasan larangan membunuh anak di surah Al-Isra' ayat 31. Dari kalangan Mufassir dalam menafsirkan Surah Al-Isra' ayat 31 tersebut dengan menjelaskan bahwa ayat tersebut merupakan larangan membunuh seorang anak secara lahiriah (Fisik) yang disebabkan karena faktor kejiwaan, kemiskinan dan Kefakiran.

Namun, hal ini berbeda dengan pendapat Hamka dalam kitab *Tafsir Al-Azhar* yang menafsirkan bahwa Surah Al-Isra' ayat 31 menerangkan bahwa ayat tersebut termasuk ke dalam larangan membunuh anak dengan cara lain namun penyebabnya sama yakni karena kepapaan. Kepapaan yang dimaksudkan oleh Hamka yakni orang tua yang tidak memberikan ajaran agama islam kepada anaknya. Karena menurut Hamka di zaman modern ini, orang tua banyak menyerahkan anaknya ke sekolah umum atau yang didirikan oleh agama lain dengan tujuan agar anak menjadi pintar. Namun, orang tua tidak menyadari bahwa sekolah tempat tinggal anaknya sengaja memaksa keluar dari Islam yang telah diterima oleh orang tuanya. Sehingga tidak dapat dipungkiri sekarang ini banyak orang “tuanya beragama Islam, tetapi anaknya keluar dari Islam. Anak-anak yang pindah agama dianggap mati karena lemahnya iman orang tuanya.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar* ( Jakarta: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1982), 4047

Dari penjelasan di atas, menarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai penafsiran Hamka terkait dengan pembahasan larangan membunuh anak dalam Tafsir Al-Azhar.

## **B. Identifikasi Masalah dan Pembatasan masalah**

Identifikasi masalah merupakan bagian dari proses penelitian yang dipahami sebagai upaya mendefinisikan problem serta membuat definisi tersebut menjadi lebih terukur sebagai suatu langkah awal penelitian.

Berdasarkan Latar belakang yang telah dipaparkan, maka identifikasi dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pokok-pokok ajaran Alquran
2. Definisi Anak dalam Alquran
3. Faktor-faktor pembunuhan anak
4. Penafsiran Hamka tentang larangan membunuh anak dalam Tafsir Al-Azhar

Dari masalah yang sudah teridentifikasi tersebut supaya tidak melebar pembahasan masalahnya, diberikan pembatasan masalah. Pembatasan masalah pada penelitian ini yaitu memfokuskan pada penafsiran Hamka terhadap surah al-Isra' ayat 31 dan Surah al-An'am ayat 151 dalam Kitab Tafsir Al-Azhar.

## **C. Rumusan masalah**

Setelah memaparkan latar belakang serta identifikasi dan pembatasan masalah, maka ditetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Hamka Terhadap Surah al-Isra' ayat 31 dan Surah al-An'am ayat 151 dalam Tafsir Al-Azhar?

2. Bagaimana Implementasi penafsiran Hamka terhadap Surah al-Isra' ayat 31 dan Surah al-An'am ayat 151 dalam tafsir Al-Azhar terhadap konteks kehidupan masa kini?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Memaparkan dan menjelaskan penafsiran Hamka Terhadap Surah al-Isra' ayat 31 dan Surah al-An'am ayat 151 dalam Tafsir Al-Azhar
2. Mengimplementasikan penafsiran Hamka terhadap Surah al-Isra' ayat 31 dan Surah al-An'am ayat 151 dalam tafsir Al-Azhar terhadap konteks kehidupan masa kini.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis

Belajar tentang kitab ini memperoleh sebuah pengetahuan tentang bagaimana Buya Hamka memaknai dan menafsirkan Ayat Alquran mengenai penjelasan tentang larangan membunuh anak dan memberikan pemahaman terhadap orang-orang muslim dalam upaya menjaga dan melindungi anak serta dapat menambah wawasan pengetahuan tentang Ilmu Tafsir.

2. Secara Praktis

Penelitian ini bertujuan untuk membuka wawasan dalam bidang ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang tafsir serta memberikan informasi kepada

umat Islam mengenai larangan membunuh anak dalam alquran perspektif Hamka melalui karyanya kitab Tafsir Al-Azhar.

## **F. Kerangka Teori**

Salah satu bentuk larangan Allah di dalam Alquran yaitu larangan membunuh anak. pembunuhan terhadap anak menjadi topik yang sangat krusial untuk dibahas. Hal ini disebabkan dengan banyaknya Faktor-faktor yang memicu terjadinya pembunuhan terhadap anak seperti seperti faktor pendidikan, ekonomi, politik, sosial, budaya. Sehingga banyak orang tua membunuh anaknya karena tidak sanggup mengatasi problematika-problematika dalam kehidupan sehari-hari.

Agama Islam menjadi karunia bagi seluruh alam beserta segala isinya yang memiliki peran penting dalam upaya memberikan solusi atas kasus pembunuhan terhadap anak. Menurut hemat penulis, Solusi terbaik yang harus dijadikan pedoman dalam mengatasi problematika dalam suatu kehidupan adalah Alquran. Hal ini karena di dalam Alquran ada beberapa ayat yang menyinggung terkait larangan membunuh seorang anak secara tegas dan eksplisit.

Dengan begitu, penelitian ini akan memaparkan penafsiran Hamka tentang larangan membunuh anak yang diambil Surah al-Isra' ayat 31 dan Surah al-An'am ayat 151 dalam Tafsir Al-Azhar yang kemudian dianalisis untuk menemukan kesimpulan serta persamaan dan perbedaan di antara kedua ayat tersebut. Dengan demikian, teori yang digunakan penulis dalam hal ini menggunakan teori tafsir tahlili (analisis) yaitu sebuah teori tafsir yang di dalamnya menganalisa dan menjelaskan ayat Alquran yang ditafsirkan dengan dijabarkan dari berbagai aspek dan penjelasan mengenai larangan membunuh anak yang ada di

dalam Alquran. Disini penulis akan menggunakan Kitab Tafsir Al-Azhar Karya Hamka sebagai objek penelitian.

Diharapkan adanya penelitian ini dapat wawasan yang lebih mendalam dan menambah ilmu baru kepada para pengkaji keilmuan khususnya dalam bidang Ilmu tafsir tentang larangan membunuh anak menurut Tafsir Al-Azhar Karya Hamka.

## G. Telaah Pustaka

1. Larangan membunuh anak dalam perspektif Alquran (Kajian Tafsir Al-Tabari, Ibnu Katsir, dan M. Quraish Shihab yang terdapat pada Surah Al-Isra' ayat 31 dan Surah Al-An'am ayat 151, 137, 148) teori Asbab nuzul. Oleh Elis Firdausi skripsi dari Prodi Alquran dan hadits UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016.<sup>7</sup> Penelitian ini menjelaskan tentang pemahaman para mufassir yang bervariasi mengenai larangan membunuh anak yang dihubungkan dengan salah satu Ilmu Alquran yaitu teori Asbabun nuzul. Persamaan membahas larangan membunuh anak dalam Alquran. Dan Perbedaan menggunakan Teori Asbabun Nuzul sebagai korelasi dengan tiga Mufassir kontemporer dengan dua ayat sebagai bahan penjelasannya dalam membahas penelitiannya tersebut.
2. Menghukum orang tua yang membunuh anak-anaknya berdasarkan hukum pidana islam dan Kitab Undang-undang Hukum Pidana. Artikel jurnal yang dibuat oleh Sayyidah Nurfaizah. 2016.<sup>8</sup> Dalam penelitian ini membahas masalah jenis dan sanksi hukuman pembunuhan orang tua terhadap

<sup>7</sup>Elis Firdausi, "Larangan membunuh anak dalam perspektif Alquran (kajian tafsir Ath-Thabari, Ibnu Katsir, dan M. Quraish Shihab terhadap surah al-Isra' ayat 31 dan Al-An'am ayat 151, 137,148) teori Asbabun Nuzul", (Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016).

<sup>8</sup>Sayyidah Nurfaizah, "Hukuman Bagi orang tua yang membunuh anaknya dalam perspektif hukum pidana islam dan kuhp", *Jurnal Al-Jinayah*, Vol. 2 No. 2, (2016)



anaknya dalam pandangan hukum islam yaitu pembunuhan dengan sengaja yang sanksinya qishas, kedua, hukuman pembunuhan semi sengaja sanksinya membayar diyat yang diperberat. Dan yang ketiga pembunuhan tidak sengaja yang sanksinya membayar diyat ringan. Persamaan menggunakan Alquran sebagai dalil umum sebagai bentuk larangan orang tua membunuh anaknya. dan perbedaan menjelaskan hukuman membunuh anak dari segi hukum baik pidana islam maupun Kuhp.

3. Penjelasan ayat-ayat Al-Quran tentang larangan pembunuhan anak dan pengaruhnya terhadap aborsi (studi tafsir M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah). Oleh Alfi Amalia skripsi dari Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Suka Yogyakarta, 2018.<sup>9</sup> Dalam penelitian ini, M. Quraish Shihab mengkaji tafsir ayat larangan pembunuhan anak dan dampaknya terhadap kasus aborsi. Persamaan tersebut berkaitan dengan larangan Alquran membunuh anak-anak. Dan perbedaan tersebut disikapi oleh interpretasi M. Quraish Shihab tentang larangan pembunuhan anak terhadap efek aborsi pada makna konteks saat ini.
4. Perlindungan Anak Dalam Keluarga menurut Alquran. Oleh Ria Tri Maya skripsi dari Universitas Satu Tulungagung, 2019.<sup>10</sup> Dalam penelitian ini membahas bentuk-bentuk perlindungan anak dalam alquran yakni perlindungan anak sebelum dan setelah dilahirkan, serta perlindungan anak dalam kondisi khusus. Persamaan dengan penelitian ini yaitu mencakup larangan yang harus dihindari

---

<sup>9</sup>Alfi Amalia, “Penafsiran ayat-ayat Larangan membunuh anak dan Implikasinya terhadap Aborsi (Studi penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah)”, (Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), 1

<sup>10</sup>Ria Tri Maya, “Perlindungan Anak Dalam Keluarga menurut Alquran”, (Skripsi Universitas Satu Tulungagung, 2019)

orang tua terhadap anak salah satunya adalah larangan membunuh terhadap anak. Perbedaan dengan penelitian ini adalah membahas secara umum dalam Alquran tentang anak yang dilindungi berdasarkan kitab tafsir. Sedangkan dalam penelitian ini membahas masalah larangan membunuh anak dalam alquran menggunakan Tafsir Al-Azhar Karya Hamka.

Diantara beberapa skripsi diatas, tidak ada yang khusus membahas masalah tafsir Hamka dalam Tafsir al-Azhar Surah Al-isra' ayat 31 dan surah al-An'am ayat 151 perihal pembunuhan terhadap anak. Penelitian ini Hampir sama dengan skripsi yang ditulis oleh Elis Firdausi dari Prodi Alquran dan hadith UIN Sunan Ampel Surabaya. Yaitu sama-sama membahas masalah larangan membunuh anak dalam tafsir surah al-Isra' ayat 31 dan Surah al-an'am ayat 151. Namun dalam penelitian ini lebih menganalisa terhadap implemetasi penafsiran Hamka surah al-Isra' ayat 31 dan surah al-An'am ayat 151 terhadap konteks masa kini.

## **H. Metodologi penelitian**

### **1. Metode penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut David Williams, Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berupaya mengumpulkan data yang didasarkan pada latar alamiah. Hal ini karena dilakukan secara alamiah atau natural, dan hasil penelitiannya pun juga ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup>David Williams, *Metode penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Cipta Karya, 1995), 5

Metode ini bertujuan untuk menyelidiki, menemukan dan menggambarkan objek yang diteliti.<sup>12</sup> Objek yang diteliti dalam penelitian ini yakni tafsir al-Azhar karya Hamka sebagai pembahasan tentang larangan membunuh anak yang diambil dalam Surah al-Isra' ayat 31 dan Surah al-An'am ayat 151.

## **2. Jenis penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni penelitian kepustakaan, yaitu membaca karya-karya Hamka (sebagai sumber utama) dalam bentuk komentarnya dan mengumpulkan beberapa sumber. Seperti majalah, buku, atau tulisan ilmiah lainnya yang berhubungan dengan larangan Alquran terhadap pembunuhan anak.

## **3. Pendekatan penelitian**

Pendekatan penelitian merupakan pendekatan yang sangat esensial dalam menjawab atau menentukan rumusan Masalah dengan menentukan dan menjawab pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah.

Pada penelitian ini, lebih menekankan pada kasus pembunuhan anak yang terjadi pada dewasa ini dengan menggunakan teknik analisis pada pengimplementasian penafsiran Hamka terhadap surah Al-Isra' ayat 31 dan Surah al-An'am ayat 151 dalam Tafsir al-Azhar.

## **4. Teori Penelitian**

### **a. Sumber data**

---

<sup>12</sup>Albi Anggito, *Metodologi penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV jejak, 2018), 8

Karya penelitian ini merupakan studi kepustakaan, oleh karena itu informasi yang disajikan dan dikumpulkan harus relevan dan representatif atau sesuai dengan objek penelitian yang diteliti. Sumber informasi terbagi menjadi dua sumber yaitu sumber informasi utama, termasuk Kitab Tafsir Al-Azhar Hamka, dan sumber informasi tambahan, seperti karya-karya tafsir, buku, jurnal, tesis, disertasi, artikel, dan kajian ilmiah lainnya.

**b. Teknik pengumpulan data**

Teknik pengumpulan data merupakan teknik atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yang akan diteliti. Teknik ini memerlukan langkah yang strategis dan juga sistematis untuk mendapatkan data yang valid dan juga sesuai dengan kenyataannya.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik analisis isi yang digunakan untuk menganalisis isi pesan dan mengolahnya sesuai dengan itu. Menemukan dan mengkaji secara objektif dan sistematis ciri-ciri penafsiran atau pesan yang disampaikan. Analisis ini dimaksudkan pada kitab Tafsir Al-Azhar karya Hamka.

**c. Metode analisis data**

Penelitian ini menggunakan Metode deskriptif analitis yang menyajikan data berbentuk studi pustaka, sehingga bentuk penyajian data penelitian ini tidak bersifat numerik melainkan sebuah studi kualitatif.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Sebuah karya ilmiah, baik disertasi, tesis atau lainnya, harus memiliki pembahasan yang sistematis. Sehingga penelitian terjadi diskusi yang sistematis. Penjelasan sistematisnya yakni.

Bab pertama, Pendahuluan. Pendahuluan meliputi latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, telaah pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, landasan teori. Berdasarkan teori tersebut, mencakup gambaran umum tentang larangan pembunuhan anak, dimulai dengan definisi pembunuhan anak, faktor-faktor pembunuhan anak, dan macam-macam pembunuhan anak.

Bab ketiga, biografi tokoh dan tafsirnya, berisi tentang biografi Hamka, mulai dari biografi Hamka, pendidikan intelektualnya, pendapat ulamanya, karya-karyanya, dan profil kitab Tafsir Al-Azhar mulai dari pengenalan kitab hingga sumber, gaya metode serta corak yang digunakan dalam kitab Tafsir al-Azhar dan penafsirannya.

Bab keempat, Hasil Penelitian. Hasil penelitian tersebut meliputi analisis tafsir Hamka terhadap Surah al-Isra' ayat 31 dan Surah al-An'am ayat 151 dalam Tafsir Al-Azhar tentang larangan pembunuhan anak. Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka, penulis memberikan interpretasi terhadap Surah al-Isra' ayat 31 dan Surah al-An'am ayat 151 dan mengimplementasikan dengan kehidupan saat ini.

Bab Lima, Penutup. Pada bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM TENTANG PEMBUNUHAN ANAK

#### A. Definisi Membunuh Anak

Pembunuhan secara etimologi dikenal dengan *al-Qatl*. Kata tersebut merupakan bentuk Masdar dari *Qatala-Yaqtulu-Qatlân* (قتل-يقتل-قتلا) yang diartikan Munawwir sebagai pembunuhan.<sup>13</sup> Menurut Ibnu Fa>ris, kata *qatala* memiliki dua arti, yaitu *idzla>l* artinya merendahkan, mempermalukan, melecehkan, menelantarkan, mengabaikan dan *ima>tah* artinya membunuh.<sup>14</sup> Menurut Raghi>b al-Asfaha>nî, (*al-Qatl*) menghilangkan ruh dari tubuh sebagai kematian.<sup>15</sup> Selain *al-Qatl*, terdapat beberapa kata lain yang berarti membunuh seperti *harb*, *sira>'ah*, *mara>kah*, *jihad* dan *Ghazwah* dan lain sebagainya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan kata pembunuhan sebagai proses, cara, perbuatan membunuh.<sup>16</sup>

*al-Qatl* beserta seluruh kata yang seakar dengannya muncul dalam Al-Qur'an sebanyak 170 kali. Bila kita melacak penggunaan dari akar kata q-t-l beserta seluruh derivasinya, maka ditemukan dua bentuk utama yaitu dalam bentuk *mujarrad* (asli tanpa tambahan huruf) dan *mazi>d* (dengan tambahan huruf). Dalam bentuk *mujarrad* seperti pada kata *qatala* dan derivasinya muncul sebanyak 98 kali.

---

<sup>13</sup>Ahmad Warson Munawwir dan Muhammad Fayruz, *Al-Munawwir Kamus Indonesia-Arab* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2007), cet. I, 164.

<sup>14</sup>Abi> Husain Ahmad Fa>ris, *Mu'jâm Maqâ'yîs al- Lughah* (Beiru>t: Dâr Ihya al-Turats al-Arabi, 2001),715

<sup>15</sup>Ra>ghi>b al-Asfaha>ni>, *Mu'jâm Mufradât al-fâz al-Qur'ân* (Damsik: Dâr al-Qalâm, 2009), 655

<sup>16</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), Cet. 1 Edisi IV, 225

Sedangkan dalam bentuk mazid muncul sebanyak 72 kali, dengan rincian qâtala/qitâl 67 kali, *iqtatata* 4 kali, dan *qattala* 1 kali. Untuk kata *qita>l* sendiri berikut derivasinya ditemukan dalam bentuk fi'il madhi 11 kali, fi'il mudhari 26 kali, fi'il amr 14 kali. Sedangkan dalam bentuk *majhu>l* (pasif) muncul 3 kali dan bentuk mas}dar sebanyak 13 kali. Secara garis besar Al-Qur'an menggunakan kata ini untuk menunjukkan 4 makna yaitu: membunuh, berperang, pernyataan celaka, dan laknat oleh Allah dan mengetahui sesuatu dengan yakin. Jumlah tersebut tersebar dalam 130 ayat. Sedangkan yang berbicara tentang perang berjumlah 47 ayat. Makna berperang dan membunuh merupakan makna yang paling populer dari yang lainnya.

Secara terminologi, Wahbah Zuhaili> mengartikan pembunuhan sebagai tindakan seseorang yang membunuh jiwa atau tindakan seseorang yang mengambil kehidupan.<sup>17</sup> Abdul Qa>dir 'Awdah berpendapat bahwa pembunuhan adalah pengambilan jiwa anak Adam melalui perbuatan anak Adam yang lainnya.<sup>18</sup> al-Jurja>ni> dalam *mu'jam al-Ta'ri>fât* mengartikan pembunuhan sebagai suatu perbuatan yang mengakibatkan hilangnya nyawa seseorang (Ruh).<sup>19</sup> Padahal menurut Mahmud Saltut, pembunuhan sebenarnya adalah pembunuhan terhadap orang yang masih hidup dengan perbuatan hal-hal yang wajar dapat membunuhnya.<sup>20</sup> Menurut pendapat

<sup>17</sup>Wahbah Zuhaili>, *al-Fiqh al-Islami> wa 'Adillatuh* (Damaskus: Da>r al-Fikr, 1989), cet. ke-3, jilid VI, 217.

<sup>18</sup>Abdul Qa>dir 'Awdah, *al-Tasyri>'u al-Jina>'i al-Islami> muqha>ranan bi> al-Qa>nun al-Wad'i>* (Beiru>t- Lebanon: Da>r al-Kutub al Ilmiyyah, 2005), Jilid II, 5

<sup>19</sup>Al-Jurja>ni>, *Mu'jam al-Ta'rifât* (Beirût: Da>r al-Kutub al Ilmiyyah, 1983), 172

<sup>20</sup>Mahmud Saltut, *Hukum Islam Aqidah dan Syariah*, Penerjemah: Bustami A.Ghana dan Johan Bahri (Jakarta: Bulan Bintang, T.Th), Jilid 4, 42

Zainuddin Ali, pembunuhan adalah perbuatan seseorang atau beberapa orang yang mengakibatkan kematian satu bahkan lebih.<sup>21</sup> Menurut WHO (Organisasi Kesehatan Dunia), pembunuhan adalah perbuatan yang dapat merusak kesehatan jiwa seseorang baik secara fisik dan emosional yang berdampak buruk pada perkembangan dan harga diri orang yang dibunuh.<sup>22</sup>

Kata anak berasal dari kata bahasa Arab *anaqa* yang berarti memeluk, sebagaimana perasaan anak terhadap orang tuanya, serta kebiasaan orang tua terhadap anaknya untuk saling berpelukan. Orang Arab sendiri menggunakan kata *ibn* yang berasal dari *bana* kemudian memberikan kata *bina* yang artinya membangun. Bahasa Inggris menggunakan kata *child* mirip dengan *seed* yang berarti benih. Pemilihan ungkapan di atas menggambarkan bagaimana anak ditempatkan pada posisi yang sangat penting, yakni pada asal peristiwa yang sangat dekat dan terkait dengan kesinambungan sejarah manusia.<sup>23</sup> Menurut Singgih Gunarso, disebut dengan anak apabila berusia di bawah 12 tahun.<sup>24</sup> Menurut Baihaqi yang dikutip Anton Moelono, anak merupakan keturunan yang kedua setelah orang tuanya yakni ayah dan ibu.<sup>25</sup> Marsaid mengutip dari Soedjono Dirjisisworo yang menyatakan bahwa menurut common law anak di bawah umur adalah mereka yang belum mengidentifikasi tanda-

<sup>21</sup>Zainuddin Ali, *Hukum Pidana Islam* (Jakarta: Sinar Grafika, 2002), 24

<sup>22</sup>Suciati Sapta Margani, *Kekerasan terhadap perempuan dan anak* ( Sulawesi selatan: Dinas Pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, 2018), 12

<sup>23</sup>Eka Prasetiawati, "Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an Perspektif Muhammad Quraish Shihab", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1, (2017),123

<sup>24</sup>Didik Saeful Bahri, "Pemenuhan Anak dalam Proses Rehabilitasi Narkotika", (Skripsi di UIN Kalijaga Yogyakarta, 2018), 16

<sup>25</sup>Ubes Nur Islam, *Mendidik Anak dalam Kandungan Optimalisasi Potensi Anak Sejak Dini* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), Cet. 1, 9



tanda fisik tertentu dari kedewasaan.<sup>26</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, anak diartikan laki-laki atau perempuan yang belum dewasa atau belum mencapai pubertas.<sup>27</sup>

Mustafa Ahmad al-Zarqa> mengemukakan anak merupakan Manusia yang sudah mumayyiz yaitu seseorang yang bisa membedakan antara yang baik dan jahat.<sup>28</sup> menurut Raghi>b Asfaha>ni, anak merupakan manusia dari hasil reproduksi kedua orang tua sebelum Pubertas.<sup>29</sup>

Menurut M. Quraish Shihab, terdapat beberapa istilah yang digunakan untuk anak<sup>30</sup> antara lain:

#### 1. *sâbi>yy*

Menurut Ibnu Fa>ris, kata *sâbi>yy* mencakup tiga pengertian. Pertama, pentingnya pemuda (anak). Kedua, mengacu pada jenis angin yang berhembus ke arah kiblat. Yang ketiga berkaitan dengan makna bias. Beberapa kamus tidak menjelaskan bahwa nama anak tersebut adalah *sabi>yy*. Tentu saja, itu semua tergantung pada usia anak. oleh karena itu, Kata *sabi>yy* secara semantik berarti anak yang masih kecil.

*Sabi>yy* juga berarti bayi yang masih dalam buaian sebagaimana dalam Surah Maryam ayat 29

<sup>26</sup>Marsaid, *Perlindungan Hukum Anak Pidana Dalam Perspektif Hukum Islam (Maqasid Asy-Syari'ah)*, (Palembang: NoerFikri, 2015), 56-58

<sup>27</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), Cet. 1 Edisi IV, 256

<sup>28</sup>Rizal Darwis, *Fiqh Anak di Indonesia*, Jurnal Al-Ulum Volume 10, Nomor 1: (Juni 2010), 122

<sup>29</sup>Râghi>b al-Asfaha>ni>, *Mu'jâm Mufradât al-fâz al-Qur'ân* (Beirut: Dar al-Fikr, 2009), 569

<sup>30</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik* (Jakarta: Kamil Pustaka, 2014), Cet. 1, 250-153.

فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ ۖ قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا

Maka dia yaitu (Maryam) menunjuk kepada (anak)nya. Seraya Mereka berkata, Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan?

Imam Razi menjelaskan bahwa ketika ibunya memerintahkan nabi Isa untuk berbicara dan menjelaskan kondisinya kepada orang-orang Yahudi (yaitu ibunya hamil dan memiliki anak, tanpa suami), dia dalam keadaan menyusui. ketika dia mendengar perintah dari ibunya, dia langsung melepaskan puting ibunya dan berkata bahwa sebenarnya aku adalah hamba Allah diciptakan tanpa ayah.<sup>31</sup>

## 2. *Ghulâ>m*

Ibnu Mandhu>r menyebutkan bahwa kata *ghulâ>m* berasal dari kata *Ghâlima-Yaghlimu* yang berarti *bersyahwat* dan *berkobar Syahwatnya*. Menurut Munawwir, kata *ghu>lâm* berasal dari kata *Ghalama-yâghlumu>* berarti menutupi, menyusun, memperbaiki dan rusak. Dari makna kedua kata tersebut, dapat dijelaskan bahwa *ghulâ>m* merupakan suatu keadaan yang masih labil diantara kebaikan dan kerusakan.<sup>32</sup>

Kata *ghulâ>m* digunakan dalam dua konteks, yaitu anak kecil atau bayi, atau ada juga yang mengartikan anak muda dimana umurnya diperkirakan 14-21 tahun. Kata *ghulâ>m* secara semantik berarti anak yang telah mencapai pubertas dan nafsunya

<sup>31</sup>Fakhruddîn al-Râ>zi, *Tafsir al-Kabi>r*, Juz XXI, 2003

<sup>32</sup>Asrul Jamaluddin, "Perlindungan Anak dalam Alquran", *Jurnal Tarjih*, Vol. 12, No. 3, (2014), 146

membara.<sup>33</sup> Ketika seorang anak mencapai pubertas dan nafsu mulai memuncak, maka orang tua memberikan perhatian dan kasih sayang. Orang tua harus lebih terbuka dan komunikatif dengan anaknya, agar anak tidak mencari solusi di luar keluarga yang dapat merugikan dirinya.

### 3. *Wala>d*

*Wala>d* mengandung empat arti yaitu, pertama, dalam bentuk jamak, *Al-Aula>d*, yang artinya mengacu pada anak dalam pengertian biologis tanpa batasan usia. Kedua, *wa>lida* berarti mengacu pada umur anak. Ketiga, *wilda>n* berarti mengacu pada perkembangan anak (muda atau dewasa). Keempat, *maulud* berarti kelahiran/anak.

Menurut Abdul Mustaqim, *Wala>d* digunakan untuk menggambarkan hubungan turun-temurun dan kekerabatan antara seorang anak dan orang tuanya. Oleh karena itu, *walad* secara morfologis dapat muncul dalam kata *wâllâdâ* (melahirkan), *Ansyâ'â* (tumbuh) dan *Râbbâ* (membentuk).<sup>34</sup> Hal ini mengisyaratkan bahwa dalam konteks pendidikan dalam alquran, peran orang tua atau pendidik adalah mengembangkan potensi anak tidak hanya secara fisik, tetapi juga secara emosional dan psikis, bahkan spiritual.

### 4. *Dhurriyah*

<sup>33</sup>Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1999), 1357.

<sup>34</sup>Abdul Mustaqim, "Berbagai penyebutan anak dalam Alquran: Implikasi maknanya dalam konteks Quranic parenting", *Jurnal lektur keagamaan*, Vol. 13, No. 2 (2015), 272

Menurut Muhammad Quraish Shihab, kata *Dhurriyyah* berarti anak yang masih kecil. kata *Dhurriyyah* lebih dekat maknanya dengan makna anak ideologis, yaitu keturunan para nabi.<sup>35</sup>

Penyebutan Kata *Dhurriyyah* dalam alquran memiliki makna yang berbeda yaitu pertama bermakna Negatif yaitu anak-anak atau keturunan yang lemah yang disebut dengan *Dhurriyyah d}i'a>fan*. Hal ini sebagaimana dalam Alquran surah an-Nisa' ayat 9:

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ ۗ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ  
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.

Kedua, bermakna positif yaitu anak-anak atau keturunan yang baik yang disebut dengan *Dhurriyyah t}ayyibah*. Sebagaimana tercantum dalam alquran surah Ali Imran ayat 38:

هَذَاكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ ۗ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۗ إِنَّكَ سَمِيعُ  
الدُّعَاءِ

Di sanalah Zakaria berdoa kepada Tuhannya. Dia berkata, “Ya Tuhanku, berilah aku keturunan yang baik dari sisi-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa.”<sup>36</sup>

## 5. *Bani>y*

<sup>35</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah pesan, kesan dan keserasian dalam Alquran*, vol 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2001), 531

<sup>36</sup>*Ibid*, 273

*Bani>y* mengandung makna yang mendasari lahir dari sesuatu yang lain. Ini juga sering diartikan dengan keturunan, golongan, pengikut atau kaum. Menurut Muhammad Quraish Shihab, *Bani>y* diartikan sebagai keturunan karena kata *Bani>y* dalam Alquran sering bergandengan dengan kata *Isra>'il* yang berarti keturunan *Isra>'il*. *Isra>'il* merupakan keturunan dari Ya'kub Putra dari Nabi Ibrahi>m. *Bani>y* *Isra>'il* dinilai oleh Alquran sebagai orang-orang Kafir. Kata *Bani>y* ini juga dikaitkan dengan Adam yang berarti keturunan Nabi Adam AS baik beriman maupun yang durhaka.<sup>37</sup>

#### 6. *T}ifl*

Secara semantis, kata *T}ifl* berarti anak baru lahir yang masih kecil. Menurut Ibnu Faris, orang arab biasa menyebut *T}ifl al-z}ala>m* artinya awal malam dimana masih sedikit gelap.<sup>38</sup> Dinamai *T}ifl* karena anak masih tumbuh dan berkembang, ia masih membutuhkan bantuan melalui pendidikan orang tua.

Menurut Abdul Mustaqim, penyebutan kata *T}ifl* dalam alquran memiliki beberapa makna yaitu pertama, bayi (anak yang baru lahir dari ibunya). Kedua, anak belum dewasa. Ketiga, seorang anak yang masih berkembang sebelum menjadi dewasa, dalam arti anak yang belum memiliki daya tarik terhadap aurat perempuan.<sup>39</sup>

<sup>37</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah pesan, kesan dan keserasian dalam Alquran*, vol 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2001), 177

<sup>38</sup>Abi> Husain Ahmad Fa>ris ibn Zakariya>, *Mu'jâm Maqâyîs al-Lughah* (Beiru>t: Da>r al Fikr, 2001), 595

<sup>39</sup>Abdul Mustaqim, "Berbagai penyebutan anak dalam Alquran: Implikasi maknanya dalam konteks Quranic parenting", *Jurnal lektur keagamaan*, vol. 13 No. 2, (2015), 277-278

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa membunuh anak merupakan suatu tindakan merusak jiwa, menelantarkan serta mengabaikan masalah kehidupan baik jasmani maupun rohani anak baik dalam kandungan maupun anak yang berkembang menjadi dewasa.

## **B. Faktor-Faktor terjadinya pembunuhan anak**

Pembunuhan terhadap anak merupakan masalah yang sangat krusial. Pembunuhan terhadap anak tidak lepas dari faktor atau sebab yang membuat orang tua melakukan hal yang demikian. Berbagai faktor penyebab seringkali menjadi pendorong orang tua membunuh anaknya. Faktor-faktornya adalah sebagai berikut:

### **1. Faktor Ekonomi**

Alasan Ekonomi merupakan alasan Klasik yang melatarbelakangi terjadinya kejahatan terhadap anak. Menurut Gelles, Sumber utama yang menjadikan orang tua melakukan kekerasan terhadap anaknya yaitu karena masalah ekonomi seperti sempitnya lapangan pekerjaan, pendapatan rendah, kehilangan pekerjaan, penyakit anggota keluarga dan ketidakmampuan untuk membayar biaya pengobatan.<sup>40</sup>

Menurut Teori penyimpangan budaya, dalam suatu keluarga menganut nilai-nilai budaya tertentu pada tingkatan-tingkatan kelas. Salah satu nilai budaya terpenting adalah keberhasilan ekonomi, karena banyak keluarga tidak memiliki sarana legal untuk mencapai tujuan tersebut,

---

<sup>40</sup>Firda Fauziah, "hubungan antara intensitas interaksi sosial Ibu dengan kekerasan pada anaknya", *Jurnal penelitian psikologi Universitas Islam Indonesia*, Vol. 4, No.3 (2014). 22

sehingga mengalami frustrasi dan menempuh cara-cara ilegal seperti mencuri, merampok dan lain sebagainya.

Surianto menyatakan bahwa kasus pembunuhan orang tua terhadap anak merupakan pelampiasan terhadap masalah himpitan ekonomi yang merosot secara struktural. Maksud dari himpitan ekonomi yang merosot secara struktural yaitu himpitan yang disebabkan oleh sosial ekonomi seperti harga tinggi, dimana pada akhirnya orang tua mengalami depresi dan melampiaskan amarahnya ke pihak yang lebih lemah dari anggota keluarga yaitu anak.<sup>41</sup>

Selain itu, orang tua melakukan pembunuhan terhadap anaknya karena motif ingin menutupi kekurangan ekonominya yaitu dijadikan penghasilan untuk mendapatkan uang dengan cara mengambil dan menjual organ-organ tubuh seorang anak karena uang adalah daya tarik yang sangat kuat sehingga orang tua berpotensi untuk melakukan pembunuhan terhadap anak.<sup>42</sup> Problematika finansial keluarga yang memprihatinkan dapat menimbulkan berbagai masalah seperti pemenuhan kebutuhan sehari-hari, pendidikan, kesehatan, membeli pakaian, membayar sewa rumah, yang semuanya secara proporsional dapat mempengaruhi jiwa dan tekanan, yang pada akhirnya menimbulkan frustrasi dengan melakukan kekerasan atau pembunuhan terhadap anak-anak.<sup>43</sup>

## 2. Faktor Sosial

---

<sup>41</sup>Surianto, *Menata Sumber Daya warga binaan pemasyarakatan* (Makassar: CV Sah Media, 2018), 166

<sup>42</sup>Agoes Dariyo, "Mengapa seseorang mau menjadi pembunuh?". *Jurnal penelitian psikologi*, Vol. 04. No. 01, (2015), 21

<sup>43</sup>Bagong suyanto, *Masalah Sosial Anak* (Jakarta: Prenamedia Group, 2010), 33

Dalam berbagai kajian sosiologis bahwa orang tua yang melakukan tindakan kekerasan membunuh terhadap anak-anaknya karena kurangnya perhatian dalam soal pemeliharaan anak seperti pemberian kasih sayang, kurang memerhatikan pendidikan atau ilmu agama yang benar, serta adanya tekanan sosial lingkungan seperti kondisi sosial ekonomi rendah, tekanan nilai materialistis, sistem keluarga patriakat, sifat individualistis dan lain sebagainya.<sup>44</sup>

Orang tua yang membunuh anaknya merupakan kejahatan akibat rusaknya sistem dan struktur sosial. mereka melakukan demikian disebabkan adanya trauma sosial seperti masa kecil yang sulit, hidup di lingkungan sosial yang buruk, banyak pelanggaran hukum, pendidikan yang buruk, gangguan fisik dan mental dan banyak kesulitan psikososial lainnya. Dari perspektif ini, orang tua tampaknya dilihat sebagai bentuk pasif dari sistem di sekitar mereka.<sup>45</sup>

Faktor sosial lainnya yang memengaruhi orang tua melakukan pembunuhan terhadap anaknya adalah pemukiman kumuh, tempat bermain anak terlantar, ketidakpedulian terhadap eksploitasi dan pandangan yang terlalu rendah terhadap nilai-nilai anak.<sup>46</sup>

### 3. Faktor Psikologi

---

<sup>44</sup>*Ibid*, 35

<sup>45</sup>Rommy Pratama, "Tindak Pidana kekerasan terhadap anak yang menyebabkan kematian oleh Ibu kandungnya", *Jurnal Supremasi hukum*, Vol. 16, No. 3, (2020), 43.

<sup>46</sup>Bahrul Ulum, "Dampak kekerasan orang tua terhadap kondisi psikologis anak dalam keluarga", *Jurnal Equalita*, Vol. 1, No. 2, (2019), 180.



Dalam Gangguan psikologi atau mental yang dialami oleh orang tua, terdapat beberapa gangguan antara lain:

a. Stres

Stres dapat diartikan dengan suatu keadaan dimana terdapat tekanan baik dari dalam maupun dari luar. Setiap orang berpotensi terkena stress karena pada dasarnya setiap orang selalu menghadapi tantangan baru. Namun, perlu diperhatikan bagaimana stres memengaruhi Anda baik secara fisik maupun mental. Stres adalah faktor yang mempermudah atau sebaliknya mempersulit seseorang untuk jatuh sakit. Dampak stres pada setiap penyakit berbeda-beda, dari yang paling rentan seperti penyakit gastrointestinal atau disebut juga penyakit perut, sakit kepala, kelelahan kronis, hingga penyakit yang peran stresnya kecil, seperti keracunan.

Stres disebabkan adanya Frustrasi terhadap suatu situasi yang tidak sesuai dengan tujuannya, konflik atau pertentangan, desakan, perubahan yang terjadi pada orang tua dan kekeliruan dalam berfikir. Stress mengakibatkan orang tua melakukan tindakan pembunuhan terhadap sang anak karena memengaruhi proses berfikir mereka sehingga tidak dapat membuat keputusan yang rasional, tidak dapat berkonsentrasi

dalam jangka waktu yang lama, sensitif terhadap kecemasan dan mengalami hambatan mental.<sup>47</sup>

b. Depresi

Depresi merupakan tanda kelemahan pribadi atau keadaan pikiran yang kacau sehingga mudah tertekan. Orang yang depresi tidak bisa menjadi lebih baik Tanpa pengobatan. Dengan adanya pengobatan yang tepat dapat sangat membantu kebanyakan orang yang menderita depresi.

Menurut Carmin Kloec bahwa Terdapat tanda-tanda bagi orang yang mengalami depresi yaitu berkurangnya kenikmatan aktivitas, kekecewaan diri, keputusasaan, lekas marah dan gangguan tidur.<sup>48</sup>

c. Skizofrenia

Skizofrenia adalah gangguan ketidakmampuan untuk melihat realitas, kebingungan antara mana yang realitas dan mana yang bukan. Gangguan mental ini ditandai dengan gangguan pada proses berpikir di mana realita atau realitas terdistorsi secara serius.

Misalnya, korban seolah-olah melihat dan mendengar sesuatu, padahal sebenarnya halusinasi. Karena itu, penderitanya tampak berbicara sendiri meski tidak ada orang lain di sekitarnya. Selain itu,

---

<sup>47</sup>Novi Hendri, *Psikologi dan Konseling Keluarga*, (Bandung: Ciptapustaka Media Perintis, 2012), 21

<sup>48</sup>*Ibid*, 22

seringkali tidak mungkin untuk berkomunikasi dengannya, karena kata-katanya membingungkan dan tidak sesuai dengan isi percakapan.

d. Kecemasan

Kecemasan adalah perasaan takut dan khawatir yang sangat tidak menyenangkan, menyebar dan samar-samar. Orang dengan tingkat kecemasan yang tinggi sering merasa cemas, tetapi hal itu tidak mempengaruhi kemampuan mereka untuk di dunia terganggu.<sup>49</sup>

Kecemasan juga bisa dialami saat objeknya tidak jelas serta tidak diketahui. Sehingga seseorang tiba-tiba merasa cemas, namun tidak begitu mengerti apa yang dikhawatirkannya. Gejala kecemasan juga bisa berpindah dari satu objek ke objek lainnya. Hal tersebut merupakan tanda bahwa kecemasan tersebut sebenarnya disebabkan oleh konflik internal individu yang bersangkutan dan bukan oleh keadaan yang sebenarnya.

Kecemasan juga bisa bersifat akut, yaitu terjadi secara tiba-tiba dan intensitas kecemasannya tinggi sering disebut serangan panik. Jika Anda melihat seseorang mengalami serangan panik, Anda harus memerhatikannya, karena hal itulah bisa menjadi tanda awal gangguan yang lebih serius, yaitu psikosis.<sup>50</sup>

### C. Macam-Macam pembunuhan terhadap anak

<sup>49</sup>Laura A.King, *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 301

<sup>50</sup>*Ibid*, 302

Adami Chazawi menjelaskan bahwa terdapat empat macam pembunuhan anak berdasarkan penyebabnya antara lain:

1. Altruism

Altruism merupakan pembunuhan yang dilakukan ketika orang tua menganggap bahwa membunuh anak adalah jalan terbaik untuk memenuhi kepentingan anak. Biasanya akibat sakit dalam waktu yang lama atau kemiskinan. Hal ini disebabkan karena orang tua depresi terhadap masalah ekonomi walaupun ada indikasi psikosis akut adanya bisikan terhadap orang tua untuk membunuh anaknya.

2. Unwanted Child (Anak yang tak diinginkan)

Unwanted child merupakan pembunuhan yang terjadi ketika orang tua membunuh anak karena dianggap sebagai penghalang. Tipe ini dapat terjadi dalam hubungan pacaran dimana terjadi kehamilan diluar nikah dan keduanya belum merasa siap untuk menikah atau menjadi orang tua.

3. Psikosis akut

Psikosis akut merupakan gambaran sebagai pembunuhan yang dilakukan berdasarkan ide-ide yang tidak sesuai dengan kenyataan dimana Kondisi ini ditandai dengan halusinasi dan delusi. Psikosis akut merupakan salah satu gejala penyakit jiwa, dimana tidak diketahui secara pasti bagaimana psikosis ini memanifestasikan dirinya pada penyakit jiwa.

Psikosis akut disebabkan oleh gangguan otak yang memengaruhi cara otak memproses memproses informasi. Kondisi ini bisa mengubah

pemikiran dan perilaku asalnya anak dianggap gila atau orang tua merasa mendapatkan bisikan sehingga orang tua membunuh anaknya.

#### 4. Accidental dan spousal revenge

Accidental merupakan pembunuhan yang terjadi akibat ketidaksengajaan orang tua membunuh anaknya. Hal ini terjadi pada awal melakukan pembunuhan memang bermaksud menganiaya, Menelantarkan, serta mengabaikan kehidupan anak tetapi tidak merasa merencanakan untuk mengakhiri hidup anaknya tersebut.

Sedangkan Spousal revenge merupakan pembunuhan orang tua yang didasari dendam pribadi terhadap anak. Misalnya balas dendam terhadap anak karena motif sakit hati terhadap anak yang tidak mau menuruti orang tuanya, pengabaian atau penganiayaan dan lain sebagainya.<sup>51</sup>

Secara 'Garis' besar, Pembunuhan dibagi menjadi dua bagian yaitu pembunuhan dengan hak dan pembunuhan Tanpa hak.

##### 1. Pembunuhan dengan hak

Pembunuhan dengan hak adalah pembunuhan yang tidak melawan hukum Allah karena langsung diperintahkan oleh Allah untuk melakukannya. Bagi yang melakukan pembunuhan ini tidak akan mendapatkan dosa seperti melakukan pembunuhan terhadap orang murtad atau pembunuhan oleh algojo yang telah disetujui negara untuk melakukan hukuman mati.

---

<sup>51</sup>Adami Chazawi, *Kejahatan terhadap tubuh dan nyawa*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), 15

## 2. Pembunuhan Tanpa hak

Pembunuhan Tanpa hak adalah pembunuhan yang dilarang oleh Allah SWT dan pelakunya dikenakan hukuman tertentu di dunia dan akhirat. Pembunuhan anak termasuk ke dalam macam pembunuhan ini karena pembunuhan yang dilakukan terhadap anak adalah salah satu bentuk pembunuhan yang dilarang oleh Allah swt.<sup>52</sup>

pembunuhan Tanpa hak dibagi menjadi dua jenis yaitu pembunuhan disengaja dan pembunuhan tidak disengaja. Berikut adalah penjelasan dari kedua jenis pembunuhan antara lain:

### a. Pembunuhan disengaja

Yaitu pembunuhan terencana terhadap seseorang yang jiwa dan darahnya masih hidup dan terpelihara dengan apa yang dapat digunakan secara meyakinkan untuk membunuhnya. Pembunuhan ini terjadi disebabkan karena adanya rencana dari pembunuh terhadap seseorang yang hidup menggunakan alat yang mematikan baik alat tersebut terbuat dari besi seperti pisau, gunting dan lain sebagainya.

Dilihat dari penyebab pembunuhan ini terjadi, terdapat beberapa unsur-unsur pembunuhan sengaja ini adalah korban yang masih hidup yaitu korban yang masih memiliki nyawa dan tidak dalam keadaan meninggal. kedua adalah kematian. Kematian adalah hasil dari perbuatan pelaku. Apabila kematian bukan dari pelaku,

---

<sup>52</sup>Saleh Farzan, *Fiqih sehari-hari*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 70

maka tidak bisa disebut dengan pembunuhan sengaja. Ketiga adalah kehendak pelaku untuk melakukan pembunuhan.

b. Pembunuhan tidak disengaja

Yaitu pembunuhan yang dimaksudkan lebih kepada membunuh jiwa rohani seseorang dengan mengabaikan serta membiarkan seseorang dalam sebuah kehidupan yang buruk baik jiwa mental dan pikiran seseorang. Pembunuhan ini terjadi karena adanya perbuatan yang mengakibatkan seseorang menjadi rusak akan jiwa rohaninya seperti tidak memerhatikan nilai-nilai kehidupan seseorang dalam segala aspek.<sup>53</sup>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>53</sup>*Ibid*, 71-72

## BAB III

### BIOGRAFI TOKOH DAN TAFSIRNYA

#### A. Biografi Hamka

##### 1. Sejarah Kelahiran Hamka

Di tepian Danau Maninjau di sebuah desa bernama Tanah Sirah termasuk kawasan Negeri Sungai Batang yang konon memiliki pemandangan alam yang sangat indah, malam senin 13-14 Muharram 1326 H atau pada tanggal 16 Februari 1908, seorang anak laki-laki telah lahir dari keluarga DR. Haji Abdul Karim Amrullah. Nama anak laki-laki itu adalah Abdul Malik. Nama tersebut diambil dari Nama ayahnya DR. Haji Abdul Karim Amrullah untuk mengenang putra guru ayahnya tersebut yang bernama Syekh Ahmad Khathib yang berada di Mekkah yang bernama Abdul Malik bin Ahmad Khathib. Di masa pemerintahan Sharif Husain, Abdul Malik bin Ahmad Khatib pernah menjadi duta kerajaan Hasyimiyah di Mesir, oleh karena itu, DR. Haji Abdul Karim Amrullah memberikan Nama Abdul Malik mungkin dimaksudkan sebagai doa untuk pemimpin yang mapan.<sup>54</sup>

Pada tahun 1941, ayahnya Hamka dideportasi oleh Belanda ke kota Sukabumi karena dianggap sebagai pengganggu keamanan publik. Ia meninggal di Jakarta pada tanggal 21 Juni 1945.<sup>55</sup> Ibunya bernama Siti Safiyah

---

<sup>54</sup>Mohammad damami, *Tasawuf Positif (dalam pemikiran HAMKA)*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), 28

<sup>55</sup>Titiek W.S, *HAMKA dimata hati umat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), 51



Tanjung binti Haji Zakariya (w.1934).<sup>56</sup> pada masa mudanya, Hamka dikenal sebagai guru menari, menyanyi dan sebagai Guru seni bela diri. Sebagai seorang anak, Hamka selalu mendengarkan pantun yang bermakna dan mendalam darinya.<sup>57</sup> Nama Hamka dikenang saat pertama kali menunaikan ibadah haji ke Mekkah pada tahun 1927.<sup>58</sup> Nama Hamka merupakan singkatan dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah.<sup>59</sup>

Sebagai seorang anak, Hamka lebih dekat dengan nenek dan kakek di desa tempat kelahirannya. Karena ayahnya adalah seorang kyai modernis yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat pada saat itu sehingga hidupnya harus meninggalkan desa kelahiran Hamka, kota Padang. Hamka sendiri mengatakan bahwa ia merasa lebih mencintai kakek dan neneknya daripada ayah dan ibunya. Hamka lebih merasa takut daripada cinta pada ayahnya. Dia mengenal ayahnya sebagai orang yang tidak bisa memahami kehidupan mental dan kebiasaan anak-anak. Dia menemukan ayahnya terlalu ketat dan bahkan sepenuhnya bertentangan dengan kecenderungan kekanak-kanakannya untuk mengekspresikan diri secara bebas atau jahat, karena kejahatan kekanak-kanakan, betapapun buruknya, asalkan masih dalam batas wajar, masih menjadi hal yang lumrah dibenak Hamka. Hamka tergolong anak dengan tingkat kriminalitas tinggi di masa kecilnya.

Kenakalan masa kecil ini mulai terlihat ketika Hamka berusia empat tahun (1912) dan mencapai puncaknya pada usia dua belas tahun (1920).

---

<sup>56</sup>Samsul Nizar, *memperbincangkan dinamika intelektual dan pemikiran HAMKA tentang pendidikan islam*, (jakarta: kencana, 2008), 17.

<sup>57</sup>Titiek W.S, *HAMKA dimata hati umat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1983),51

<sup>58</sup>Herry Muhammad dkk, *Tokoh-tokoh islam yang berpengaruh pada abad 20*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), 60

<sup>59</sup>Titiek W.S, *HAMKA dimata hati umat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), 51

Di antara perilaku yang dianggap buruk terhadap Hamka dan tidak disetujui oleh masyarakat adalah pelajarannya yang sia-sia (ia hanya tamat kelas dua di sekolah desa dan sekolah diniyah dan tawalib bertahan paling lama lima tahun yang berhubungan dengan preman karena dia juga melakukan bagian dari perilaku kelompok, seperti suka mengadu ayam, terampil dalam seni bela diri karena semangat untuk berkelahi.

Namun, menurut pengakuannya dan pengamat lainnya, Hamka tidak pernah bermain, suka merantau, misalnya sering mengubah niatnya dari perjalanan pemakaman menjadi menonton film bisu di bioskop, bermain (makanya Hamka mengenal aktor seperti Eddie Polo, aktor seperti Marie Walcamp dan sebagainya) memanjat pohon jambu orang lain, mengambil ikan orang lain, jika teman tidak menuruti keinginannya, maka temannya akan dimusuhi, singkatnya hampir semua penduduk desa di Padang Panjang tidak tahu tentang kejahatan Hamka kecil.<sup>60</sup>

Menurut Hamka sendiri, kejahatannya semakin parah ketika dihadapkan pada dua hal yang sama sekali tidak dipahami oleh Hamka . dia tidak mengerti mengapa ayahnya menegurnya atas tindakannya ketika dia beralasan bahwa apa yang dia lakukan adalah sesuai dengan nasihat ayahnya sendiri. Hal lain yang menambah kenakalan Hamka kecil adalah perceraian antara ayahnya, DR. Haji Abdul Karim Amrullah dengan ibunya tercinta Safiyah. Kejadian ini sangat menyentuh hati Hamka kecil.

---

<sup>60</sup>Mohammad Damami, *Tasawuf Positif (dalam pemikiran HAMKA)*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), 29

Karena ia merasa terasing dari ayahnya, selalu bertentangan dengan jalan hidup ayahnya, dan juga karena ayahnya berpisah dengan ibunya, ia merasa tidak ada yang membimbing hidupnya. Pada saat yang sama, hubungannya dengan ayahnya tampak semakin renggang. Jadi dia mulai menjauh, hidup sesuka hatinya, berjelajah kemana-mana untuk menghibur dirinya sendiri atas tuduhan terhadapnya sebagai anak yang jahat, nakal dan tidak ada kebaikan yang diharapkan darinya. Kadang dia pulang menjenguk adiknya di rumah, lalu memberanikan diri keluar lagi, terlepas dari apakah orang-orang masih ingin menyelidiki jiwanya saat itu atau tidak.<sup>61</sup> Kehidupan Hamka yang agak memprihatinkan di atas berlangsung hampir setahun, dari usia 12-13 tahun, yaitu sampai sekitar tahun 1921. Sisi positif dari perilaku Hamka kecil dimulai sejak usia 12 tahun (1920) hingga usia 15 tahun (1923) sebagai berikut:

- a. Suka membaca buku, baik cerita tentang sejarah kepahlawanan maupun majalah yang berisi cerita perjalanan dan sejenisnya. Kesadaran mutadidatik Hamka akan kecintaan membaca ini, kemampuan membaca otodidak Hamka, sangat minim hingga masa tuanya mendapat banyak nikmat. Kebiasaan ini suka membaca sejak kecil, walaupun ayahnya selalu marah-marah kepadanya karena Hamka kecil hanya suka membaca dongeng, cerita kepahlawanan, perjalanan dan sebagainya, bukan buku-buku tata bahasa Arab (nahwu) atau turunan kata bahasa Arab (saraf), tetapi Hamka kecil tetap melakukannya secara sembunyi-sembunyi bahkan Hamka telah mulai menulis surat

---

<sup>61</sup>Mohammad Damami, *Tasawuf Positif (dalam pemikiran HAMKA)*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), 35

ditujukan kepada anak perempuan. Mungkin ini adalah salah satu konfirmasi pertama atas kemampuannya menulis, bersama dengan bakat yang diwarisi dari darah ayahnya mungkin telah menulis cukup banyak esai dan buku.

- b. Menyukai imajinasi (fiksi), mendengar dan merekam banyak cerita, menyebarkan cerita sehari-hari misal cerita hantu, pidato tradisional menghadiri pertemuan dengan keluarga untuk merayakan inisiasi pangeran yang banyak mengungkap tentang kehebatan, keturunan dan kisah adat Tambo, Hamka kecil pun berani bertanya langsung kepada sesepuh yang bisa mengucapkan tuturan umum dengan baik lalu menuliskannya di buku yang mereka tulis.<sup>62</sup>

Ketika Hamka Kecil mencoba (menurut sifatnya yang kekanak-kanakan) untuk mendamaikan preferensi hidupnya dengan keinginan ayahnya, Hamka Kecil merasa gagal. selalu dipengaruhi oleh kemarahan ayahnya, tidak pernah mendapat persetujuan. Oleh karena itu, rumah ayahnya dianggap sebagai tempat perlindungan pikiran saja. karena ingin menemukan sesuatu yang dapat membebaskan hatinya. Maka mereka memutuskan untuk melakukan tindakan melarikan diri ke Pulau Jawa. Ketika melarikan diri, dia tidak tahu apa yang akan dia capai dengan pelariannya, dan dia ingin melewati Bengkulu, karena di sana ada keluarganya untuk dimintai biaya pergi ke Jawa.<sup>63</sup>

Memang, dengan semangat muda yang masih belum cukup perhitungan, dia berjalan-jalan di pedesaan, tidak melalui kota-kota besar, tetapi juga menjelajahi tambang. Artinya, ia akan menempuh perjalanan lebih lama di Sumatera, khususnya

---

<sup>62</sup>*Ibid*, 36

<sup>63</sup>*Ibid*, 37

Sumatera Selatan. Ada yang mengatakan dia membawa penyakit cacar sebelum dia pergi, yang lain mengatakan dia sakit selama perjalanan jauh melalui daerah yang jauh ini, dia sudah terjangkit cacar. Ketika dia terjangkit cacar (serta malaria tertiana) dia mulai memahami dan mendambakan hiburan dan cinta ayah dan ibunya di dalam hatinya. Pengalaman hidup yang paling berdampak padanya selama pencarian ini ialah menjadi sakit.

Setelah sembuh dari bekas luka cacar di wajahnya, rambut rontok dan penyakit kudis, ia kembali ke kampung halamannya. Teman bermain Hamka kecil Mohammad Zein Hasan mengatakan, kepulangan Hamka kecil kali ini sedikit mengubah gaya hidupnya, Hamka kecil sudah mulai agak serius, mengalami pengalaman hidup pahit manis dipadukan dengan keseriusan untuk banyak membaca, ditunjang dengan keteguhannya memori, Hamka kecil akan mencoba mengembangkannya nanti. Dia tidak sampai ke Jawa, tetapi ia malah mendapat manfaat-manfaat yang lain memperoleh kesadaran tertentu untuk memperbaiki citra diri sebelumnya, terutama kesadaran akan penampilan dan kemampuan percaya diri.<sup>64</sup>

## 2. Pendidikan dan Karier Hamka

Sejak kecil, Hamka telah menerima dasar-dasar agama dan membaca Alquran langsung dari ayahnya. Ketika dia telah memasuki berumur 6 tahun, ayahnya membawanya ke Padang Panjang. Pada usia 7 tahun, ia kemudian dikirim ke sekolah desa sekitar 3 tahun dan belajar Alquran bersama ayahnya

---

<sup>64</sup>Mohammad damami, *Tasawuf Positif (dalam pemikiran HAMKA)*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), 37

pada malam hari sampai khatam.<sup>65</sup> Selebihnya Hamka belajar sendiri. Kecintaannya pada bahasa membuatnya belajar bahasa Arab dengan sangat cepat. Dari sana, ia mengenal dunia lebih luas dan sebagai hasil pemikiran klasik Arab dan Barat. Dia memiliki karya pemikir Barat diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Melalui bahasa, Hamka kecil senang menulis seperti puisi, cerpen, novel, artikel tasawuf dan dakwah.<sup>66</sup>

Pendidikan formal yang diterima oleh Hamka sangat mendasar. Tahun 1916 sampai 1923, Hamka belajar agama di Sekolah Diniyah di Padang Panjang dan Sumatra Thawalib di Padang Panjang dan Parabek. Meskipun dia duduk di kelas VII, dia tidak memiliki ijazah. Guru mereka saat itu adalah: Syekh Ibrahim Musa Parabek, kakek Mudo Abdul Hamid Hakim, Sutan Marajo dan Syekh Zainuddin Labay El-Yunusiy.

Pada masa tersebut, Sistem pendidikan masih dilaksanakan dengan sistem halaqah tradisional. Pada tahun 1916, sistem klasik yang baru diperkenalkan di Jembatan Besi Thawalib di Sumatera. Hanya saja belum ada bangku, meja, kapur tulis dan papan dalam sistem klasik yang diperkenalkan saat itu. Materi pembelajaran masih terfokus pada membaca buku klasik seperti Ilmu Nahwu, Sharaf, mantiq, bayan, fiqh dan sejenisnya. Pendekatan pendidikan yang dilaksanakan dengan penekanan pada perspektif dasar. Sistem memori adalah cara paling efisien untuk melakukan pelatihan pada saat itu. Meskipun dia diajari membaca dan menulis huruf Arab dan Latin, yang lebih penting

<sup>65</sup>Samsul nizar, *memperbincangkan dinamika intelektual dan pemikiran HAMKA tentang pendidikan islam*, (jakarta: kencana, 2008), 18

<sup>66</sup>Herry Muhammad dkk, *Tokoh-tokoh islam yang berpengaruh pada abad 20*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), 60

adalah belajar dengan membaca buku Arab klasik yang sesuai dengan tingkat buku pelajaran agama Mesir yang rendah. Metode aplikasi pendidikan ini tidak melibatkan pembelajaran menulis yang optimal. Itu sebabnya banyak temannya yang lancar membaca buku, tetapi tidak bisa menulis dengan baik. Meski tidak puas dengan sistem pendidikan seperti itu, dia tetap mengamatinya dengan seksama.<sup>67</sup>

Dari metode yang digunakan para gurunya, hanya metode pengajaran yang digunakan kakek Zainuddin Labay El-Yunusy yang tersisa di hatinya.<sup>68</sup> Pendekatan kakek Zainuddin tidak hanya tentang pengajaran tetapi juga tentang pelaksanaan proses pendidikan. Melalui Sekolah Diniyah Padang Panjang yang didirikan oleh Syekh Zainuddin Labay, merencanakan bentuk lembaga pendidikan Islam yang berbasis modern dengan menetapkan kurikulum pembelajaran yang lebih sistematis, memperkenalkan pendidikan klasik dengan menyediakan kursi dan bangku untuk duduk siswa, menggunakan buku-buku non standar dan menawarkan mata pelajaran sains umum seperti bahasa, matematika, sejarah dan geografi.

Dengan Pemahaman Zainuddin labay El-Yunusy yang sangat luas turut membuka cakrawala intelektualnya terhadap dunia luar. Bersama Kakek Dt. Sinaro kakek Zainuddin memiliki printer dan perpustakaan sendiri bernama zinaro. dia hanya dipanggil untuk membantu melipat kertas di printer. Sambil bekerja, dia diizinkan membaca buku di perpustakaan. Ia berkesempatan

---

<sup>67</sup>*Ibid*, 61

<sup>68</sup> Nur hamim, *Manusia dan pendidikan elaborasi pemikiran HAMKA*, (Sidoarjo: Qisthos, 2009),26.

membaca berbagai buku seperti agama, filsafat dan sastra. Berkat pengetahuannya tentang bahasa Arab dan daya ingat yang cukup kuat, Hamka menjadi akrab dengan karya-karya filosofis Aristoteles, Plato, Pythagoras, Plotinus, Ptolemeus, dan pakar lainnya.

Dia menunjukkan kehati-hatian ketika dia menerima informasi yang berbeda dari karya-karya sarjana non-Muslim. Sikap ini didasarkan pada dua gagasan utama. Pertama, ia melihat kesalahan data tentang fakta-fakta nyata di bidang sejarah. Kesalahan ini patut dicurigai karena sengaja ditulis untuk kolonialisme. Kedua, adanya upaya untuk mencemarkan nama baik Islam di bidang agama. Beberapa dari penulis ini membawa misionaris bersama mereka. Hal-hal tersebut perlu ditulis ulang untuk menjaga objektivitas dan orisinalitas. Kepedulian terhadap pengetahuan umum tidak berarti ia tidak menyukai karya-karya yang ditulis oleh para pemikir Barat. Bahkan ia sangat menyarankan agar umat Islam terus bekerja sama dengan seluruh pendukung lintas agama dan mengambil hal-hal positif untuk menciptakan kedinamisan umat Islam.<sup>69</sup>

Hamka muda bepergian ke luar negeri. Ketika berusia 16 tahun (1924), Hamka meninggalkan Minangkabau menuju Jawa.<sup>70</sup> Sistem pendidikan yang demikian itu membuat Hamka merasa kurang puas dengan penyelenggaraan pendidikan tersebut. Kegelisahan intelektual yang dialaminya membuatnya ingin pergi ke luar negeri untuk memperluas wawasannya. Sasarannya adalah Jawa.

---

<sup>69</sup>Samsul Nizar, *memperbincangkan dinamika intelektual dan pemikiran HAMKA tentang pendidikan islam*, (jakarta: kencana, 2008), 21

<sup>70</sup>Herry Muhammad dkk, *Tokoh-tokoh islam yang berpengaruh pada abad 20*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), 61



Awalnya Java hanya ingin mengunjungi saudara iparnya, AR Mansur dan Kakak Fatimah yang tinggal di daerah Pekalongan. Awalnya ayahnya membujuknya untuk pergi karena dia takut akan pengaruh komunisme yang mulai berkembang saat itu. Namun, dia melihat keinginan anaknya untuk meningkatkan ilmunya dan yakin hal itu tidak akan mempengaruhi anaknya, sehingga akhirnya dia diperbolehkan pergi.<sup>71</sup>

Pada akhir tahun 1924, Hamka mulai bergegas berangkat ke Yogyakarta dengan menumpang seorang saudagar yang sedang dalam perjalanan ke kota itu. Di Yogyakarta, Hamka muda tinggal di rumah Marah Intan di desa Ngampilan, sekitar satu kilometer sebelah barat desa Kauman, desa kelahiran gerakan Muhammadiyah sekaligus tempat asalnya. Di kota ini, Hamka muda bertemu dengan adik ayahnya, Ja'far Amrullah yang kebetulan juga sedang belajar agama. Hamka muda bertanya-tanya mengapa pamannya harus belajar agama lagi di Yogyakarta padahal dia sudah cukup belajar agama di Sumatera hanya dalam waktu dua bulan.<sup>72</sup>

Mengenai hal tersebut, terjawablah setelah pamannya mengajak Hamka muda mengunjungi beberapa guru tokoh pergerakan seperti belajar tafsir Kitab Suci Alquran saat belajar di H.O.S. Cokrominoto tentang sosialisme dan Islam, belajar dengan Haji Fakhruddin dalam tafsir modern agama Islam dan belajar Surio Pranote tentang Sosiologi. Ki Bagus Hadikusuma yang kemudian terpilih menjadi Presiden Pimpinan Pusat Muhammadiyah

---

<sup>71</sup>Samsul Nizar, *memperbincangkan dinamika intelektual dan pemikiran HAMKA tentang pendidikan islam*, (jakarta: kencana, 2008), 22

<sup>72</sup>Mohammad damami, *Tasawuf Positif (dalam pemikiran HAMKA)*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), 41

(1942 - 1953). H.O.S Cokroaminoto adalah seorang tokoh sarekat Islam, pandai bicara, berdarah biru, Haji Fakhruddin cucu Pemerintah Negara Ponorogo, dikenal sebagai tokoh Muhammadiyah dan R.M Suryono (Pendiri Taman Siswa, Soewardi Suryingrat), tokoh budayawan pendiri gerakan Werdi Kaskoyo dan juga aktifis sarekat islam di Yogyakarta.

Ketika Hamka muda mengikuti pengajian dengan pamannya selama beberapa bulan, Hamka menemukan bahwa selama pengajian ia cenderung lebih banyak membaca dan menghafal daripada mempelajari dan memahami pelajaran agama, bukan hanya untuk menambah khazanah agama dan pengetahuan secara keseluruhan pasif daripada secara dinamis menangkap esensi pengetahuan dan ruh agama serta lebih memfokuskan diri pada isu-isu mikro agama daripada mengembangkan pesan-pesan makro agama.<sup>73</sup>

Sebelum pergi mengunjungi saudara iparnya, A.R. Sultan Mansur yang tinggal di Pekalongan, Hamka muda juga ikut dalam rapat pendirian Jong Islamieten Bond cabang Yogyakarta. Tinggal dan belajar selama kurang lebih enam bulan dengan kakak iparnya di Pekalongan. Kesadaran untuk akan hal memperjuangkan agama dan bangsa tumbuh. Kesadaran ini dipupuk dengan bijak dan dibimbing dengan penuh kesabaran oleh kakaknya. Itu sebabnya belajar dari ipar Pekalongan disebut "*baguru*".

Menurut Leon Agusta seorang budayawan etnis Minangkabau, kata "*baguru*" berarti menyampaikan ilmu kepada orang atau murid istimewa, yaitu orang atau murid yang benar-benar dihargai dalam pencarian tentang orang

---

<sup>73</sup>*Ibid*, 42

atau siswa istimewa yang memiliki manfaat spiritual. Menurut Hamka sendiri, ada dua guru yang sangat dihormati dan dilindunginya, pertama DR. Haji Abdul Karim Amrullah, ayahnya sendiri, dan kedua Haji. A.R. Sutan Mansur, kakak iparnya sendiri, yang kemudian terpilih sebagai Presiden Pimpinan Pusat Muhammadiyah dari tahun 1953 sampai 1959.<sup>74</sup>

Pada Bulan juni tahun 1925, Hamka muda segera kembali ke kampung halamannya Maninjau. pemuda yang penuh semangat revolusioner dan keberanian untuk menanganai pertemuan ramai, termasuk pidato politik. Dia aktif di desa, memberikan ceramah dan khotbah di Maninjau, Padang Panjang dan desa-desa sekitarnya, ikut layanan meja bersama ayahnya, sedangkan isi ceramah yang bersandar semangatperjuangan merupakan sebagai hasil dari Ki bagus Hadi kusuma, Haji Fakhruddin, H.O.S. Cockroaminoto, R.M. Suryoprano, iparnya yang terhormat A.R. Sutan Mansyur, yang semuanya adalah gurunya. Hamka mulai memberikan pelajaran pidato dengan Tabligh Muhammadiyah yang didirikan oleh teman dan ayahnya di Padang Panjang, Surau. Hasil kursus tersebut kemudian diedit oleh Hamka muda dan dicetak dalam buku berjudul Khatibul Ummah. Dari hasil tersebut, kemampuan jurnalistiknya mulai terlihat.<sup>75</sup>

Belum genap setahun kegiatan revolusi Hamka muda berlanjut, Hamka muda mulai merasa tidak mendapat respon yang positif, mulai dari orang-orang disekitarnya merasa mulai bercanda, tertawa, menghina, membenci dan iri dengan kepintarannya sehingga ayahnya sendiri mengira dia

---

<sup>74</sup>Mohammad Damami, *Tasawuf Positif (dalam pemikiran HAMKA)*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), 45

<sup>75</sup>Samsul Nizar, *memperbincangkan dinamika intelektual dan pemikiran HAMKA tentang pendidikan islam*, (jakarta: kencana, 2008), 29

sering hanya bisa menghafal puisi dan bercerita seperti burung beo. Karena merasa sakit hati, tidak pernah berkata sepatah kata pun dan marah, namun dibalik itu ia juga kesulitan mengendalikan nafsunya, termasuk ingin membuktikan pada dirinya sendiri bahwa tidak seperti banyak orang dan juga pendapat ayahnya, ia tidak ada nilainya, maka titik temunya adalah keinginan untuk bepergian ke Mekkah dan belajar agama di sana. Dia ingin pergi ke Makkah tanpa sepengetahuan orang-orang dan ayahnya hanya diinformasikan melalui telegram setelah berangkat ke Makkah, tanpa meminta biaya hidup kepada ayahnya tiket kapal dan bantuan perjalanan yang dia terima dari teman-temannya dan orang-orang yang tinggal di luar negeri. Sehingga setelah sampai di Mampung halamannya, Sumatera Timur kemudian berhasil pulang dengan simbol gamis dan sorban, yang membuktikan bahwa ia layak disebut ilmuwan dan sekaligus membebaskan diri dari kerugian akibat anggapan salah yang ia miliki selama ini. Kepergian Hamka muda ke Mekkah diwarnai dengan campuran marah, semangat dan keinginan untuk membalas kekalahan. Dengan tiga perasaan ini Hamka muda pergi dan tinggal di Mekkah pada bulan Februari 1927.<sup>76</sup>

Pada Juli 1927, Hamka singgah sebentar di Medan<sup>77</sup> setelah menetap di Mekkah sekitar lima atau enam bulan. Namun, dalam waktu yang relatif singkat ini, Hamka muda menyadari bahwa dia harus kembali ke masyarakat besar di negaranya dan tugas hidup yang lebih sulit menantinya. Keuntungan paling nyata yang dirasakannya berkeliling Mekkah selama lima atau enam bulan,

---

<sup>76</sup>Mohammad Damami, *Tasawuf Positif (dalam pemikiran HAMKA)* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), 47

<sup>77</sup>Samsul Nizar, *memperbincangkan dinamika intelektual dan pemikiran HAMKA tentang pendidikan islam*, (jakarta: kencana, 2008), 29

meski tidak sempat belajar agama secara intensif dengan guru-guru di sana, adalah membaca, terutama buku-buku berbahasa Arab, bukan sekadar hobi, tapi mengakar (yang bertahan hingga akhir hayatnya), semakin jelas pendapatnya tentang kemandirian dan semakin besar rasa percaya dirinya. Itu modal utama dalam memimpin perjuangan bangsa saat itu.<sup>78</sup>

Pada akhir bulan juli tahun 1927, Hamka Kembali dari Mekkah. Ketika diadakan Muktamar Muhammadiyah di Solo yang dilaksanakan pada tahun 1928, via menghadiri muktamar dan menjadikannya titik awal pengabdian Muhammadiyah. Kiprahnya di Muhammadiyah menunjukkan bahwa ia membawanya ke dalam berbagai daerah termasuk Medan tahun 1936. Di bidang inilah peran Hamka sebagai intelektual mulai terbentuk. Hal itu kita temukan dalam kesaksian Rusydi Hamka, salah satu putranya. Bagi Hamka, Medan adalah kota penuh kenangan. Hamka menjadi penulis yang melahirkan beberapa novel dan buku tentang agama, filsafat, tasawuf dan lain-lain. dengan dukungan masyarakat, ia pun meraih kesuksesan sebagai wartawan. Namun disini juga ia mengalami kejatuhan yang sangat menyakitkan, sehingga bekas luka yang memaksanya untuk meninggalkan kota ini menjadi salah satu pupuk yang kemudian menumbuhkan kepribadiannya.<sup>79</sup>

Atas permintaan saudara iparnya A.R. Mansur, ia kemudian dipanggil kembali ke Padang Panjang untuk menemui ayahnya yang sangat merindukannya. Setelah tiba di Padang Panjang pada tanggal 5 April 1929, Hamka menikah

---

<sup>78</sup>*Ibid*, 48

<sup>79</sup>Herry Muhammad dkk, *Tokoh-tokoh islam yang berpengaruh pada abad 20*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), 62

dengan Siti Raham binti Endah Sutan. Ia dikaruniai 11 anak dari pernikahannya dengan Siti Raham. Mereka di antaranya Hisham, Zaky, Rusydi, Fakhri, Azizah, Irfan, 'Aliyah, Fatchiyah, Hilmi, Afif dan Syakib. Lalu pada tanggal 19 Agustus 1973, ia menikah dengan Hajah Siti Khadijah dari Cirebon, Jawa Barat setelah meninggal Istri pertamanya.<sup>80</sup> Dia tidak bisa memiliki anak dengan Siti Khadijah karena Faktor usia. Ketika Hamka menikah, Hamka juga menjalankan cabang Muhammadiyah di Padang Panjang dan sekolah Tabligh di Padang Panjang. Saat itu tahun 1930 di tengah kesibukannya, semangat otodidaknya juga tumbuh. Ia mempelajari buku-buku berbahasa Arab dengan sangat rajin, terutama buku-buku yang berisi tentang sejarah Islam. Benar, dia mengutamakan kemampuan menulis, tetapi dia juga menanggapi permintaan orang untuk memberikan khotbah agama (tabligh). Oleh karena itu, ia mengaku bisa melakukan meja-meja keagamaan secara bersamaan (dengan ucapan) atau dengan tulisan.

Pada akhir tahun 1935 keluarga Hamka dalam kesulitan keuangan, menerima dua surat tentang pekerjaan. Surat dari Tokyo, Jepang, menawarkan pekerjaan sebagai guru agama di Islamic Society of Japan. Surat kedua dari Haji Asbira Ya'kub, presiden Yayasan Al-Busyra, penerbit Pedoman Masyarakat Mingguan Islam di Medan. Dalam surat ini dia ditawari pekerjaan sebagai Hoofdredacteur dari mingguan Islam, dengan gaji awal tujuh belas rupiah lima puluh sen sebulan. Setelah minat rumah tangga maupun kemampuannya untuk

---

<sup>80</sup>*Ibid*, 52

menduduki posisi Hoofdredacteur mingguan dengan cermat, maka diputuskan bahwa dia akan menerima tawaran Haji Asbira Ya'kub.<sup>81</sup>

Sebagai hasil dari kegiatan Muhammadiyah, Hamka terpilih sebagai presiden pada muktamar Muhammadiyah di Padang Panjang pada tahun 1946. Setelah Hamka terpilih sebagai presiden Muhammadiyah ia memiliki semangat dan kesempatan lebih untuk meningkatkan kegiatan dakwah Islam dan memajukan persatuan nasional, khususnya di Sumatra Barat. pada tahun 1949, Hamka pindah dari Minangkabau ke Jakarta. Hamka disana diterima sebagai koresponden untuk surat kabar Kemerdekaan dan Pembangunan. Hamka mulai tertarik dengan bidang yang belum pernah ia geluti yaitu politik, bergabung dengan Partai Islam Masyumi kemudian pada pemilu pertama tahun 1955, Hamka juga terpilih sebagai anggota Konstituante mewakili Partai Masyumi. Mengenai kiprah Hamka di partai politik, patut dicatat bahwa ia tidak meninggalkan profesinya sebagai penulis yang produktif sekalipun Hamka sangat gigih memperjuangkan kepentingan Islam di Konstituante.<sup>82</sup>

Sebagai salah satu ulama besar, Hamka mendapat kepercayaan dari berbagai kalangan pihak baik dari pemerintah maupun dari masyarakat. Hamka dititipkan menjadi pejabat senior dan penasihat departemen agama. Posisi ini, membuka peluang baginya untuk berpartisipasi dalam berbagai pertemuan dan konferensi di berbagai negara yang mewakili Indonesia, misalnya memenuhi undangan pemerintah Amerika (1952), berpartisipasi

---

<sup>81</sup>Mohammad Damami, *Tasawuf Positif (dalam pemikiran HAMKA)*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), 55

<sup>82</sup>Nur Hamim, *Manusia dan pendidikan Elaborasi pemikiran HAMKA*, (Sidoarjo: Qisthos, 2009), 29

dalam misi budaya ke Thailand (1953), berpartisipasi dalam perwakilan negara-negara dari Indonesia dalam peringatan 2500 tahun kenaikan Buddha di Burma (1954), mengikuti Konferensi Islam di Lahore (1958), Imam Masjid al-Azhar (Kebayoran Baru), mengikuti Konferensi Negara Islam di Rabat (1968), Kongres Masjid di Mekkah (1976), berpartisipasi dalam seminar tentang Islam dan Peradaban di Kuala Lumpur, Muhammad Iqbal Centenary in Labour and Ulama Conference di Kairo (1977). Selain itu, pada tanggal 27 Juli 1975, ketika Majelis Ulama Indonesia mengadakan rapat untuk menyepakati pembentukan Majelis Ulama Indonesia, Hamka terpilih dan dilantik sebagai presiden.<sup>83</sup>

Hamka adalah presiden umum pertama. Keputusan tersebut ditandai dengan janji bersama yang dituangkan dalam piagam yang ditandatangani oleh 26 ketua Majelis Ulama TK, 10 ulama dari ormas Islam, 4 ulama dari angkatan darat, angkatan udara, angkatan laut kepolisian, dan 3 ulama undangan khusus.<sup>84</sup> Ia menjabat hingga mengundurkan diri pada 19 Mei 1981. Dalam pidato pengukuhan, Hamka mengatakan bahwa ia bukanlah ulama terbaik. Dia tahu betul bahwa dia sangat populer karena dia berdakwah, menulis, mengelola kertas bendera negara sejak dia masih muda dan menjadi imam kepala Masjid Al-Azhar yang terkenal di Jakarta. Selain itu, suaranya yang basah dan serak dapat didengar dari radio dan khotbah. Namun popularitas bukan berarti Hamka lemah lembut.

---

<sup>83</sup>*Ibid*, 30

<sup>84</sup>Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam 3* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), 123



Besarnya prestasi dan peran Hamka dalam pelaksanaan dakwah Islam di Indonesia menarik perhatian para ulama untuk memberikan penghargaan kepada Hamka. Pada tahun 1959, Hamka dianugerahi gelar Doktor Honoris Causa oleh Majelis Tinggi Universitas al-Azhar Kairo atas jasanya menyiarkan Islam dalam bahasa Indonesia yang indah. Dan pada tahun 1974, Hamka juga mendapat gelar Doktor Honoris Causa bidang sastra dari Universitas Malaysia.<sup>85</sup>

### 3. Pendapat Ulama tentang Hamka

Pendapat Ulama tentang sifat Hamka adalah mereka memiliki pemahaman yang sangat baik bahwa ia dikenal sebagai seorang imam mandiri, hal ini terbukti ketika Hamka pertama kali datang ke Jakarta, ia adalah orang yang sangat baik dan dikenal oleh anak kecil dan tidak menjauh dari masyarakat dalam sejarah Masjid Agung. Pendapat Ulama tentang tokoh Hamka adalah seorang pribadi yang berpendapat sangat baik bahwa dirinya dikenal sebagai seorang imam yang merdeka, hal ini ditunjukkan dengan ketika Hamka awalnya tiba di Jakarta, dia adalah seorang yang baik hati dan mengenal masyarakat, anak-anak, dan tidak ada perbedaan dari daerah setempat merujuk pada cerita Masjid Al-Azhar Kebayoran Baru Jakarta. Hamka pindah ke Jakarta untuk meminta saran kepada Yayasan Pesantren (YPI)<sup>86</sup> mana yang akan dibangun terlebih dahulu antara gedung sekolah atau mesjid. karena dana sangat terbatas, maka ia menganjurkan untuk mendirikan masjid terlebih dahulu. Hamka kemudian menjadi

---

<sup>85</sup>Nur Hamim, *Manusia dan pendidikan elaborasi pemikiran HAMKA*, (Sidoarjo: Qisthos, 2009),30

<sup>86</sup>Dawam Rahardjo, *Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa (Jakarta: Mizan, 1993)*, 201-202.

perintis, pendakwah dan imam besar masjid megah al-Azhar Fabulous yang awalnya menjalankan praktik masjid paling menderita di tanah air. Shalat subuh dimulai di Masjid Raya Al-Azhar Jakarta.

H.A. Mukti Ali sebagai Ketua Pengurus Majelis Ulama Indonesia dari tahun 1975 hingga 1981. Hamka tahu bagaimana menciptakan citra MUI sebagai landasan yang bebas dan sah untuk menanggapi suara umat Islam. Hamka sebagai pengurus MUI tidak mendapat ganti rugi, karena MUI berlandaskan dukungan negara dan negaranya. Tanpa indikator Hamka, institusi tidak akan memiliki peluang untuk bangkit.

Menurut Pimpinan Ulama Nahdatul Ulama (NU) K.H A Syaikh Hamka, Hamka tidak memposisikan dirinya di mata masyarakat sebagai pemimpin Masjid al-Azhar yang megah atau Masyarakat Muhammadiyah, melainkan selain sebagai pemimpin semua Muslim. Sebagai seorang Ulama yang mandiri, Hamka juga dikenal dengan standar dan eksekusinya yang tegas. Hamka adalah seorang ilmuwan, pemimpin, penyair, penulis, sejarawan, dedikasi, karya dan kontribusinya terhadap kesadaran cita-cita umat Islam dan bangsa masih dikenang dan akan menjadi inspirasi bagi generasi muda saat ini.<sup>87</sup>

Menurut Dawam Raharjo, Hamka adalah ulama dengan gayanya sendiri. Dikatakan memiliki gaya tersendiri karena Hamka adalah seorang sastrawan yang belum banyak penulis di Indonesia saat itu. Mereka yang memiliki keterampilan menulis, termasuk yang khusus. Kedua, Hamka adalah tokoh multidimensi, tetapi jarang penulis sekaligus humanis. Dalam hal inilah Hamka memiliki kelebihan

---

<sup>87</sup>M. Yunan Yusuf, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2009), 103-104

dibanding yang lain karena Hamka memiliki kemampuan khusus untuk memaparkan tentang ide-ide keagamaannya kepada masyarakat luas.<sup>88</sup>

#### 4. Karya-karya Hamka

Karena berakal, ia melakukannya tidak hanya di atas mimbar melalui berbagai ceramah agama. Ia juga merefleksikan kebebasan berpikirnya melalui berbagai karya tulisnya. Oleh karena itu, beberapa karyanya diuraikan di bawah ini, terbagi dalam beberapa bidang, diantaranya:

##### a. Karya Hamka dalam Sastra

- 1) *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (1937), buku ini menjelaskan tentang seorang pemuda menyukai petualangan cinta dengan seorang Gadis cantik, tetapi pemuda itu sangat menderita, jadi dia mencari perlindungan. Dia kemudian menemukan kedamaiannya di bawah perlindungan Ka'bah sampai kematiannya. Menurut pengakuannya sendiri, Hamka terinspirasi untuk menulis pengalamannya tersebut selama perjalanannya ke Mekkah, di mana ia menghabiskan 6 bulan yang pahit pada tahun 1927.
- 2) *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* (1938), buku romantis yang menurut pengakuan Hamka, terinspirasi dari tulisan-tulisan Hamka ketika menjadi penceramah di Majelis Pimpinan Muhammadiyah Makassar, ketika sempat bersosialisasi bersama orang Makassaree, Bugis, Mandare, Toraja dan teman-temannya menyaksikan bulan menghilang di balik cakrawala Pantai Makassar sekitar tahun 1934 dan ditulis tahun 1938.<sup>89</sup>

<sup>88</sup>Haris, *Etika Hamka Konstruksi Etik Berbasis Rasiona-Religius* (Yogyakarta: Lkis, 2010), 22

<sup>89</sup>Mohammad Damami, *Tasawuf Positif (dalam pemikiran HAMKA)* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), 66

- 3) *Merantau Ke Delhi* (1939), sebuah novel tentang seorang pemuda yang mengembara untuk mencari ilmu. Menurut pengakuannya, kisah cinta ini berdasarkan ilham yang ia terima sebagai ustadz di Perkebunan Bajalingge antara Bukit Tinggi dan Pematang Siantar. Ia melihat bagaimana kehidupan para pedagang kecil, begitu pula sebaliknya, bagaimana setelah penerapan “*Poenale Sanctie*” menimpa para pekerja perkebunan di tempat yang sama.
- 4) *Life in the Valley* adalah sebuah buku cerita pendek yang awalnya diterbitkan di *Pedoman Komunitas*. Buku ini menyebutkan banyak kerugian dari pernikahan poligami yang belum dipertanggung jawabkan.

b. Karya Hamka tentang Agama Islam

- 1) *Petunjuk muballigh Kepada Islam* (1937).
- 2) *Agama dan Wanita* (1939) Sebuah buku melawan pelecehan laki-laki terhadap perempuan.
- 3) *Status Wanita dalam Islam* (1973). Buku ini merupakan esai yang diterbitkan di majalah *Panji Masyarakat*. Lahirnya buku ini tidak terlepas dari rencana pemberlakuan UU Perkawinan Sekuler 1973 dan upaya untuk mengangkat harkat dan martabat perempuan yang berada dalam situasi memprihatinkan.<sup>90</sup>
- 4) *Tafsir Al-Azhar Juz I-XXX* (1962). Tafsir al-Azhar adalah salah satu karya monumentalnya. Sebagian besar isi tafsir ini diselesaikan di penjara

---

<sup>90</sup>Samsul Nizar, *memperbincangkan dinamika intelektual dan pemikiran HAMKA tentang pendidikan islam*, (jakarta: kencana, 2008), 56

selama penahanannya dari tahun 1964 hingga 1967. Buku ini pertama kali dicetak pada tahun 1979. Karya ini telah dicetak ulang berkali-kali. Bahkan penerbitannya tidak hanya di Indonesia tetapi juga dicetak di Singapura.

- 5) *Islamic Studies* (1982), buku ini merupakan karyanya yang khusus membahas aspek politik dan kenegaraan Islam. Diskusi termasuk syariat Islam, ajaran Islam dan perbandingan Deklarasi HAM PBB dan Islam. Pokok-pokok pemikirannya dalam buku ini diakhiri dengan menjelaskan doktrin Islam sebagai pendorong yang mampu membangkitkan kebebasan dan keberanian umatnya.
- 6) *The History of the Muslim Ummah Jilid I-IV* (1951) adalah usahanya untuk menjelaskan secara rinci sejarah umat Islam. Pemaparannya dalam sejarah Islam di Indonesia memicu diskusi tentang perkembangan Islam di Indonesia dan Semenanjung Malaya.
- 7) *Tasawuf Modern*. Buku ini pertama kali diterbitkan di Medan pada tahun 1939. Buku ini diawali dengan pengenalan singkat tasawuf. Kemudian pendapat para Ulama tentang pengertian kebahagiaan, kebahagiaan dan agama, kesehatan jiwa dan raga, kekayaan dan kebahagiaan, sifat kepuasan, kebahagiaan yang dikenal oleh Rasulullah, serta hubungan antara kepuasan dan keindahan tentang alam, tangga kebahagiaan, mentega dan kata-kata kotor.
- 8) *Philosophy of Life* (1940), buku ini membahas tentang makna hidup dan Islam sebagai pedoman hidup. Dan dalam buku itu Hamka juga

bercerita tentang gurunya A.R. Sutan Mansur menyapanya dan memberikan banyak petunjuk kepada Hamka.<sup>91</sup>

9) *Ayahku* (1950), Dr. Resume Haji Abdul Karim Amarullah dan perjuangan umat beragama di Sumatera.

10) *Filsafat Ketuhanan*, penjelasan tentang manusia dan Tuhannya.

11) *Memories of Life Vols I-IV* (1951), Buku ini adalah semacam autobiografi. Buku ini merinci kehidupannya dengan dinamika yang berbeda dari masa kanak-kanak hingga dewasa.

c. Karya Hamka Di bidang Pendidikan

1) *Institusi Pikiran* (1939) terdiri dari Bab XI yang membahas tentang budi luhur, penyebab korupsi budi, penyakit jiwa, budi orang dalam pemerintahan, budi luhur uang harus menjadi milik Raja (penguasa), pikiran pengusaha, pikiran pedagang, pikiran pekerja, ilmuwan, melalui percikan pemahaman dan pengalaman.

2) *Living Institute* (1941), dalam karyanya mencoba mengkaji berbagai kewajiban diri manusia, asal mula munculnya kewajiban, kewajiban manusia terhadap Tuhan dan terhadap masyarakat, hak atas harta benda, kewajiban dalam perspektif Islam, tugas dalam keluarga, tugas belajar, tugas negara sendiri, Islam dan politik, Alquran modern. Dan diakhiri dengan karakter Nabi Muhammad.

3) *Pendidikan Agama Islam* (1956),

mengenai pembahasan buku ini meliputi manusia dan agama yang

---

<sup>91</sup>Hamka, *Falsafah Hidup* (Jakarta: pustaka panjimas, 1940), 1

dicari tuhan>, rukun iman (iman kepada Allah, ghaib, kitab-kitab, rasul akhirat dan takdir, qadha dan qadar), serta iman dan kebaikan perbuatan.

- 4) Akhlaqul Karimah (1989). Pembahasannya mengenai perolehan kebajikan dan penyakit riya'.

## B. Tafsir Al-Azhar

Tafsir Al-Azhar merupakan sebuah karya monumental Hamka. Dia mencoba menggabungkan sejarah Islam modern dengan studi Alquran dan mencoba melampaui interpretasi tradisional. Ia menekankan pengajaran Alquran dan konteksnya dalam bidang Islam. Tahap penafsiran Hamka terdiri dari menulis seluruh teks Alquran, lalu menerjemahkannya, dan kemudian memberikan catatan penjelasan. Dalam Tafsir al-Azhar, Hamka biasa menyajikan episode-episode yang terdiri dari beberapa bait satu hingga lima bait dengan terjemahan bahasa Indonesia diikuti penjelasan panjang hingga lima belas halaman. Karena itu, tafsir Al-Azhar cukup tebal, terdiri dari lima jilid atau bagian.<sup>92</sup>

### 1. Latar Belakang penulisan

Tafsir Hamka disebut Al-Azhar karena dinisbatkan dengan masjid yang dibangun di kampung halamannya bernama Kebayoran Baru. Terinspirasi dari nama tersebut, Syekh Mahmud Shaltut berharap benih-benih keilmuan dan pengaruh spiritual dapat tumbuh di Indonesia. Isi tafsir Al-Azhar, ketika ditiru, sebenarnya berasal dari ceramah subuh Hamka yang ia berikan di Masjid Raya Al-Azhar Jakarta dari tahun 1959. Kepuasan Hamka dengan menafsirkan

<sup>92</sup> Avif Al-Fiviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar", *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 15, No.2, (2016), 28.

Alquran setelah shalat subuh terungkap rutin di majalah Gema Islam, dipimpin Jenderal Sudirman dan Kolonel Muchlas Rowi.<sup>93</sup> Hamka melanjutkan dan menyelesaikan tafsirnya, setelah ditahan oleh para penguasa Orde Baru selama dua tahun.

Sebagaimana Hamka sendiri mengakui dalam pengantarnya dengan menyebutkan bahwa karya tafsirnya sebagai tafsir al-Azhar disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah bahwa tafsir tersebut merupakan kajian di masjid agung Al-Azhar itu sendiri, dan alasan kedua adalah bahwa bentuk pengakuan terima kasih Al-Azhar Mesir, yang memberinya gelar ilmiah, yang ia sebut Ustadz Fakhriyah (Dokter Kehormatan Kausa).<sup>94</sup>

Tafsir Hamka dimulai dari Surah al-Kahfi, Juz XV. Tafsir ini menemukan kontak pertamanya dengan penjelasan yang diberikan di Masjid Al-Azhar. Ditulis sejak tahun 1959, dimuat dalam majalah dua bulanan Gema Islam, terbit pertama kali pada tanggal 15 Januari 1962 menggantikan Panji Masyarakat yang dibubarkan Sukarno pada tahun 1960.<sup>95</sup>

Pada Senin tanggal 27 Januari 1964 Hamka ditangkap penguasa Orde Lama, dituduh makar dan dijatuhi hukuman 2 tahun 7 bulan penjara. Di sini, Hamka menggunakan waktunya untuk menulis dan menyelesaikan tafsir 30 juz. Dengan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya, beliau menyampaikan apresiasi atas berbagai dukungan yang

<sup>93</sup> Yunun Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas. 1990), 53-54.

<sup>94</sup> Husnul Hidayati, "Metodologi Tafsir kontekstual Al-Azhar karya Buya Hamka", *Jurnal El-Umda Ilmu Alquran Dan Tafsir*, Vol. 1, No. 3, (2018), 30.

<sup>95</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Edilogi*, (Bandung: Teraju, 2003), 59.



diberikan para ulama perwakilan Aceh, Sumatera Timur, Palembang, para Ulama-ulama Mesir Syekh Muhammad Al-Ghazali, Syekh Ahmad Sharbas Makassar, Banjarmasin, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat. Pada tahun 1997, tafsir pertama Al-Azhar akhirnya diterbitkan.

Penafsiran ini secara langsung menjelaskan latar belakang penerjemahnya. Ini mewujudkan esensi masyarakat dan budaya sosial yang ada pada waktu itu. Dalam kurun waktu 20 tahunan, tulisannya mampu merekam kehidupan dan sejarah sosial politik yang menunjukkan bahwa ambisinya untuk mengangkat pentingnya penuntutan di Nusantara. Tafsir Al-Azhar ditulis berdasarkan visi dan kerangka manhaj yang jelas serta mengacu pada kaidah bahasa Arab, tafsir Salafi, asbab an-nuzul, nasikh mansukh, Ilmu Hadits, Ilmu Fiqh dan lain-lain. Ia juga mengungkapkan kekuatan untuk membandingkan dan menganalisis pemikiran madzhab dan ijihad. Tafsir ini merupakan prestasi dan kontribusi terbesar Hamka bagi perkembangan pemikiran dan penggalangan tradisi ilmu pengetahuan yang melahirkan sejarah penting tafsir tertulis di Nusantara. Tujuan utama Tafsir Al-Azhar adalah untuk menguatkan dan memperkuat dalil para mubaligh dan mendukung gerakan penuntutan.<sup>96</sup>

## 2. Sumber Tafsir Al-Azhar

Sumber Tafsir Al-Azhar terbagi dalam dua kategori, primer dan sekunder.

Kalimat pembuka tersebut mengandung arti bahwa Hamka tidak dapat

<sup>96</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Edilogi*, (Bandung: Teraju, 2003), 6

dipisahkan dari kaidah tafsir al-ma'tsur, yaitu penafsiran Alquran menurut Alquran, as-Sunnah dan Sahabat. Data sekunder tersebut kemudian menjadi sumber referensi yang digunakan Hamka untuk menjelaskan makna ayat-ayat yang disarikan dari perkataan tabi'in, tafsir-tafsir konvensional terdahulu, dan beberapa tafsir Indonesia yang tak luput dari penelitian perbandingan.

Sumber tafsir yang digunakan Hamka dapat berupa,<sup>97</sup> Tafsir al-Tabari, Tafsir Ibn Katsir, Tafsir al-Razi, Lubab al-Ta'wi'l Fi Ma'a'ni al-Tanzil, Tafsir al-Nasafi Mada'riku al-Tanzil wa Haqa'iq al-Ta'wi'l karya al-Khazri, Fath al-Qadir, Nailu al-Atar, Irsyad al-Fuhul karya al-Sya'ani, Tafsir al-Baghawiyah, Ruh al-Bayan, Tafsir Al-Mana'ir, Tafsir al-Jawahir, Tafsir Fi Zhilal alquran, Maha'sin al-Ta'wi'l, Tafsir al-Mara'ghiyah, Al-Mushaf al-Mufassar karya Muhammad Farid Wajidi, al-Furqan karya A.Hassan, Tafsir alquran karya Zainuddin Hamidi dan Fahrudin H.S, Tafsir alquran al-Kari'm karya Mahmud Yunus, Tafsir An-Nur, Tafsir alquran al-Hakim karya HM Kassim Bakri, Muhammad Nur Idris dan AM Majindo, alquran dan Terjemahan Depag RI, Tafsir alquran al-Kari'm karya Syekh Abdul Halim Hasan, H. Zainal Arifin Abbas dan Abdurrahim al-Haitami, Fathurrahman Litalibi ayyati alquran karya Hilmi Zadah Faiddullah al-Hasani, Fath al-Bari karya Ibn Hajar al-'Asqalani,

---

<sup>97</sup>Husnul Hidayati, "Metodologi Tafsir kontekstual Al-Azhar karya Buya Hamka", *Jurnal El-Umda Ilmu Alquran Dan Tafsir*, Vol. 1, No. 3, (2018), 31

Sunan Abu> dau>d, Sunan al-Tirmi>zi>, Riya>dh al-Sha>lihi>n, Syarh al-Muhazzab karya Syekh Nawa>wi, Al- Muwatta' karya Imam Malik danulain-lain.

### 3. Metode Dan Corak Tafsir Al-Azhar

Tafsir Al-azhar termasuk Tafsir tahlili. Tafsir ini tergolong Tafsir ada>bi> al-ijtima>'iy. Makna Ada>bi al-Ijtima>'iy adalah tafsir yang menjelaskan petunjuk ayat-ayat alquran yang berkaitan langsung dengan kehidupan manusia, serta upaya pemecahan masalah mereka berdasarkan petunjuk ayat-ayat Alquran tersebut yang diungkapkan dalam bahasa yang lebih mudah dimengerti.<sup>98</sup>

Pada bagian pendahuluan kitab tafsirnya, Hamka menggunakan metode-metode dalam menafsirkan alquran yaitu tafsir Alquran dengan Alquran, Tafsir Alquran dengan hadith, pendapat sahabat dan tabi'in, dan pengambilan riwayat dari kitab tafsir lainnya.<sup>99</sup>

## C. Penafsiran Hamka terhadap Surah al-Isra' ayat 31 dan Surah al-An'am ayat 151 dalam Tafsir Al-azhar

### 1. Surah al-Isra' ayat 31

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ ۗ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ ۗ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا

Janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan, kamilah yang memberikan rezeki kepada mereka dan juga kepadamu, sungguh membunuh itu termasuk dosa besar.<sup>100</sup>

<sup>98</sup>Bukhori Shomad, "Tafsir Alquran dan Dinamika Sosial Politik (Studi Terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)", *Jurnal Tafis*, Vol. 9, No. 4, (2013), 91.

<sup>99</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz 1 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 2

<sup>100</sup>Departement Agama RI, *Alquran dan terjemahnya*, (Bandung: Lajnah pentashihan Mushaf Alquran, 2019), 485

Dalam ayat ini Hamka menjelaskan tentang asbab an-nuzul, yaitu kebiasaan buruk orang Arab Jahiliyah yang membunuh anak perempuannya karena tidak mendatangkan penghasilan dan tidak dapat membantu orang tuanya mencari nafkah. Ketika anak perempuan tumbuh dewasa, mereka mendapatkan seorang suami dan meninggalkan rumah untuk mengikutinya. Bukannya seorang anak laki-laki bisa membantu ayahnya dan jika dia sudah menikah dia bisa membawanya ke dalam dapur. Dan anak laki-laki adalah keturunan langsung dari nenek. Padahal anak perempuan hanya memperkaya keturunan orang lain.

Mengenai ketakutan akan kemiskinan, banyak orang yang kesal karena banyaknya anak. Orang Arab seperti orang Cina, mendasarkan keluarga mereka pada ayah, jadi mereka lebih memilih anak laki-laki. Tapi Minangkabau berkeluarga peribuan sehingga lebih memilih perempuan. Dalam kehidupan kota di zaman industrialisasi ini, banyak anak yang menjadi beban berat, sebagian orang miskin menjual anaknya. Ada orang kaya yang menjalani histerektomi untuk mencegah kehamilan.<sup>101</sup>

Dengan demikian, Alquran menawarkan pelajaran moral kepada semua orang dari segala usia bahwa Jangan membunuh anak karena takut miskin. Kesulitan hidup dapat diatasi sendiri atau bersama-sama. Islam membuka pintu kekayaan orang kaya yang harus dikeluarkan untuk membantu orang miskin yakni zakat. Apabila Seorang penguasa dapat memberikan

---

<sup>101</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1982), 4045

kekayaannya kepada orang miskin,<sup>102</sup> Maka Tidak mungkin ada orang miskin dalam masyarakat Islam. Ibnu Hazmi Mujtahid Andalusia menyatakan bahwa jika ada orang di suatu desa yang mati kelaparan, maka desa tersebut terkena hukuman diat.

Di sini kita bisa membahas nilai kehidupan menurut agama. Hidup harus dipertahankan. Ada kehidupan, ada penghidupan. Sebagai orang tua, jangan lelah mencemaskan apa yang mereka makan. Hidupnya dan orang-orang yang merawatnya selalu dijamin oleh Tuhan. Kehidupan umat Islam, sebagaimana dikehendaki Allah, bukanlah kehidupan yang mementingkan diri sendiri di mana yang kaya melupakan yang miskin. Pada saat yang sama, Islam juga membimbing amal di samping iman. Tidak mungkin ada orang yang tidak dermawan. Amal berarti usaha. Agama mendikte tersebut dan Negara yang terorganisir memperjuangkannya. Maka Tidak akan ada orang miskin dalam masyarakat yang tidak puas dengan pekerjaannya.<sup>103</sup>

Hamka menyatakan bahwa ayat ini termasuk larangan membunuh anak dengan cara lain akan tetapi alasannya sama, yaitu orang tua tidak mengajarkan anaknya tentang Islam. Hal ini ditandai dengan bahwa Dewasa ini banyak orang tua yang menyekolahkan anaknya ke sekolah yang didirikan oleh agama lain dengan tujuan agar anaknya menjadi lebih cerdas. Namun, orang tua tidak menyadari bahwa sekolah tempat tinggal anaknya dengan sengaja memaksa keluar dari Islam yang telah diterima oleh orang tuanya.

---

<sup>102</sup>*Ibid*, 4046

<sup>103</sup>*Ibid*, 4047

Sehingga tidak dapat dipungkiri sekarang ini banyak orang tuanya beragama Islam, tetapi anaknya keluar dari Islam. Anak-anak yang pindah agama dianggap mati karena lemahnya iman orang tuanya.<sup>104</sup>

## 2. Surah al-An'am ayat 151

قُلْ تَعَالَوْا أَنَا مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ إِلَّا تَشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ وَلَا تَقْتُلُوا  
 أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَاقٍ ۗ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۚ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ ۚ وَلَا  
 تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ۗ ذَلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ ۚ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Katakanlah: "kemarilah akan kusampaikan apa saja yang diharamkan oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan-Nya, berbuat baiklah kepada orang tuamu, dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kami akan menjagamu dan memberi rezeki kepadamu serta juga mereka; dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan keji baik hal itu yang nampak maupun yang tersembunyi, janganlah kamu membunuh suatu jiwa yang diharamkan Allah (untuk dibunuh) kecuali karena suatu alasan yang benar". Demikian yang Tuhanmu perintahkan agar kamu memahami (nya).<sup>105</sup>

Hamka menjelaskan apakyang telah dilarang Allah dan menjadi panduan seumur hidup yaitu:

قُلْ تَعَالَوْا أَنَا مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ

Katakanlah: "Marilah akan kusampaikan apa yang diharamkan oleh Tuhanmu

Ayat ini memerintahkan untuk menyuruh dan memanggil orang mushrik, supaya rasa kebingungan mereka hilang dan bergantiodengan pendirian hidup yang mulia.

<sup>104</sup> *Ibid*, 4047

<sup>105</sup> Alquran, 6:151

## أَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا

janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun

Orang-orang awal bahkan dari nenek moyangnya mengakui bahwa Tuhan ada dan dia satu. Oleh karena itu, janganlah yang lain mempersekutukan dia. Jangan biarkan orang lain meninggikan dan menyamakan diri dengan Allah. Karena yang lain itu bukan Allah. Semuanya adalah makhluk belaka, bukan khalik. Mengenai prinsip keimanan tersebut, semua bentuk ibadah tidak boleh dipersekutukan yang lain dengan Allah atau tentang penetapan halal dan haram, mengatakan bahwa ini boleh dan itu tidak boleh. hukum satu-satunya adalah dari Allah saja. Dan ibadah kepada Allah juga dilakukan bukan atas kehendak manusia sendiri, melainkan atas petunjuk yang diberikan oleh Allah sendiri melalui utusan-Nya.

Syirik yang tidak sah bukan hanya penyembahan berhala, tetapi bila ada tempat tunduk, tempat ketakutan, tempat mengemis diri, disebut Syirik. Jadi melakukan perbuatan baik yang tidak karena Allah tetapi mencari pujian orang disebut riya'. Riya' juga termasuk syirik kha'fi (menyekutukan Allah secara halus). Ayat 8 dan 115 pada Surat An-Nisa' menyatakan prinsip yang tak terbantahkan bahwa Allah tidak akan mengampuni bila dipersekutukan dengan yang lain, sedangkan dosa-dosa yang lain dapat diampuni bila Allah menghendaki. Di

dalam hadis yang sahih disebutkan bahwa dosa besar yang tidak diampuni oleh Allah swt ialah mempersekutukan Allah.<sup>106</sup>

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Berbuat baiklah kepada orang tuamu

Prinsip iman yang pertama, yaitu tidak mempersekutukan Allah, diikuti dengan kewajiban kedua, yaitu berbuat baik, berbakti, dan menghormati kedua orang tua. Jangan sampai mengecewakan hatinya, durhaka kepada keduanya. Karena kalau sudah durhaka, nyatalah kamu menjadi seorang yang tidak membalas budi, rusak akhlak sehingga berkata dengan ucapan uffin saja, yang berarti “ah” lagi terlarang dan haram apalagi perbuatan-perbuatan lain yang dapat mengecewakan hati keduanya. Begitu istimewa Allah memerintahkan manusia untuk selalu atau senantiasa menghormati serta memuliakan ayah ibunya serta mensyukuri nikmatnya. Sehingga Allah menyatakan dalam surah Luqman ayat 14, “*Hendaklah engkau bersyukur kepada-Ku dan kepada ibu bapakmu*”.

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, an-Nasa'i dan Imam Tirmidzi dari Abdullah bin Mas'ud, bertanya kepada Rasulullah, “*Apakah amalan yang paling utama?*” kemudian Rasulullah menjawab: “*Sholat di awal waktumu.*” Lalu saya bertanya “*apalagi?*” dia menjawab “*Berbuat baik kepada orang tuamu.*” Kemudian saya bertanya “*apalagi setelah itu?*” Rasulullah menjawab: “*Jihad di jalan Allah.*”<sup>107</sup>

<sup>106</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1982), 2241

<sup>107</sup>*Ibid*, 2242



Bahkan sebagian ulama mengatakan bahwa seorang anak harus seperti budak ketika berhadapan dengan ayah dan ibunya. Namun, orang tua harus mewaspadai ijihad ulama tersebut. Karena banyak juga orang tua yang mengontrol anaknya. Di Mekkah sendiri, di bawah pengaruh pendapat seperti itu, orang tua memperlakukan anaknya dengan sangat kejam sehingga jiwa anak tertekan. terkadang orang tua memaksa anak perempuannya untuk menikah dengan laki-laki pilihannya tanpa mempertimbangkan perasaan anak. Yang benar adalah bahwa ayah dan ibu mendidik anak-anak mereka sesuai dengan cara hidup mereka. Artinya, sikap hidup yang menginspirasi rasa hormat dan cinta.

Dalam ayat tersebut menekankan perintah seorang anak untuk menghormati kedua orang tuanya, karena Islam sendiri telah banyak memberikan pedoman dalam Alquran dan Hadits yang sebaliknya merupakan ajaran yang dijadikan pedoman hidup. Selain menuntut penghormatan terhadap hak-hak mereka, Allah juga memperingatkan orang tua untuk tidak membunuh anaknya karena takut miskin.<sup>108</sup>

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَاقٍ ۖ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۗ

Dan jangan membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kami akan menjagamu dan memberi rezeki kepadamu serta juga mereka

Setelah yang pertama tauhid kepada Allah, yang kedua kewajiban anak untuk berbakti dan menghormati orang tua (ibu dan bapak). yang ketiga adalah nasehat dan peringatan kepada orang tua agar tidak membunuh

<sup>108</sup>*Ibid*, 2243

anaknyanya karena kemiskinan. Dalam ayat 31 Surat al-Isra', Allah memperingatkan agar tidak membunuh anak karena takut akan kemiskinan dan kelaparan. Sedangkan dalam ayat ini mengingatkan kita bahwa kita tidak boleh membunuh anak-anak karena kehidupan yang buruk anak karena tindakan seperti itu hanya terjadi pada orang jahiliyah yang imannya kepada Allah sangat lemah. Mengenai kelanjutan ayat ini, Allah berfirman: "*Kamilah yang memberi rezeki untukmu dan untuk mereka.*" Sesuai dengan apa yang telah Allah jamin dalam Surat Hud ayat 6 bahwa tidak ada satu pun makhluk melata, berjalan di muka bumi ini melainkan memiliki jaminan Allah dan Allahb Maha mengetahui di manapun dia tinggal.<sup>109</sup>

Itulah sebabnya aturan hidup yang pertama adalah percaya kepada Allah dan tidak mempersekutukan Allah dengan yang lain. Karena iman kepada Allah menciptakan cahaya di hati, menjadi inspirasi untuk menemukan aspirasi hidup. Sangat berbahaya bagi tumbuh kembang anak itu sendiri jika orang tua membayangkan bahwa kedatangannya di dunia ini hanya menjadi beban hidupnya.<sup>110</sup>

Pada zaman Jahiliyyah, terdapat banyak orang yang membunuh anaknyanya karena takut miskin. Masih ada bangsa miskin yang menjual anaknyanya karena tidak mendapatkan makanan. Namun ada yang lebih buruk lagi, yaitu meracuni jiwa diri anak yaitu memberikan pendidikan yang salah karena mengharapkaan jaminan hidup. Bentuk pendidikan

---

<sup>109</sup>*Ibid*, 2243

<sup>110</sup>*Ibid*, 2243

yang salah adalah menyerahkan pendidikan anak pada sekolah Kristen merupakan kesalahan terbesar orang tua dikarenakan mereka terpengaruh oleh pengaruh pendidikan barat yang mengajarkan bahwa kehidupan anak meniru kehidupan Barat dan bahwa agama Barat adalah Kristen. Maka dari itu, pendidikan jiwa budak sampai sekarang tidak sepenuhnya hilang setelah kemerdekaan Tanah Air.<sup>111</sup>

وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ ۗ

Dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji baik nampak maupun yang tersembunyi

Segala bentuk kekejian, dosa, dan perbuatan yang merugikan diri sendiri, merusak agama atau merugikan masyarakat, haram hukumnya untuk didekati. Sebagian ahli tafsir menjelaskan bahwa *fa>hishah* merupakan bentuk jamak dari *fawa>hishi* yaitu perbuatan keji yang sangat menyolok mata dan dibenci oleh masyarakat, Shara' dan akal. Puncak dari kekejian adalah zina atau bersetubuh dengan sesama laki-laki dan sesama perempuan atau menikah dengan mahram. Oleh sebab itu, maksud larangan ini adalah perbuatan keji yang nyata yaitu berzina secara terang-terangan dan yang tersembunyi yaitu memelihara perempuan

Menurut Tafsir Ibnu Abbas, pada zaman Jahiliyyah, melakukan zina terang-terangan dikutuk oleh banyak orang, tetapi jika mampu menyembunyikannya, maka tidak akan disalahkan. Hal ini tidak jauh

<sup>111</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1982), 2244

berbeda dengan zaman sekarang. Sebagian dari orang-orang kaya di negara itu terlibat dalam prostitusi tingkat tinggi namun didiamkan karena takut.<sup>112</sup>

Kalimat untuk tidak mendekati perbuatan keji baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat adalah sebuah kalimat yang diungkapkan dengan tujuan untuk lebih baik menjauh dari bahaya dan tidak mendekat, karena jika mendekat, bahayanya adalah lubang sehingga terjatuh. meskipun jatuhnya tidak disengaja, akan menimbulkan akibat yang sangat berbahaya bagi kehidupan.

Dalam ayat ini bertemulah empat rangkaian pertama Tauhid yaitu jangan mempersekutukan Allah. Kedua, berbuat baik kepada kedua orang tua, karena melalui keduanya kita bisa hidup. Ketiga, jangan membunuh anak karena takut miskin karena anak adalah keturunan yang menjadi penerus orang tuanya. Keempat, menahan diri dari zina, karena zina mengganggu diri sendiri dan keturunan, serta menjatuhkan nilai masyarakat mendekati hewan.<sup>113</sup>

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ۗ

Dan janganlah kamu membunuh suatu jiwa yang diharamkan Allah (untuk dibunuh) kecuali karena suatu alasan yang benar

Allah telah melarang semua jiwa atau Allah telah memberikan kepada semua jiwa hak untuk hidup. Dari anak yang masih dalam kandungan, tapi sudah hidup, hingga orang tua yang sudah sampai mati, jangan dibunuh. Sementara

<sup>112</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1982), 2261

<sup>113</sup>*Ibid*, 2261

nafas masih tersendat-sendat, mereka menerima hak untuk hidup langsung dari Tuhan. Termasuk membunuh diri sendiri, karena nyawa sendiri juga punya hak Tuhan langsung untuk punya nyawa. Arti “*kecuali dengan hak*”, yaitu jika hakim telah memutuskannya untuk membunuhnya karena menyalahgunakan haknya untuk hidup, maka Allah mengizinkannya, sebagaimana dalam surah al-Maidah ayat 32 dan 33. Termasuk dalam “*kecuali dengan hak*” adalah pembunuhan yang terjadi karena perang juga dalam kondisi tertentu.

ذَلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Demikian Inilah yang diperintahkan Allah kepadamu supaya kamu memahami(nya).

Demikian lima hal yang harus dilakukan di atas segalanya yakni pertama, hubungan dengan Allah, kedua, hubungan dengan kedua orang tua, menghormati kedua orang tua, tidak sampai pada pemujaan atau mendewakan orang tua sebagaimana seperti ajaran dasar agama Tionghoa, sehingga anak-anak menghormati orang tuanya karena mereka merupakan nikmat Allah yang terbesar. Ketiga, hubungan dirimu dalam mengasuh keturunan, jadi hubungan timbal balik kedua orang tua dengan anaknya membangun keluarga dan rumah tangga. Keempat, jagalah jangan sampai merusak jiwa tauhidmu dengan berzina, dan kelima, jangan merugikan jiwa tauhidmu dengan membunuh sesama Manusia, karena hal tersebut juga sangat mengganggu ketentraman hidup bermasyarakat.<sup>114</sup>

<sup>114</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1982), 2264

## BAB IV

### ANALISIS PENAFSIRAN HAMKA TERHADAP SURAH AL-ISRA' AYAT 31 DAN SURAH AL-AN'AM AYAT 151 DALAM TAFSIR AL- AZHAR DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP KONTEKS KEHIDUPAN MASA KINI

#### A. Analisis penafsiran Hamka terhadap Surah al-Isra' ayat 31 dan Surah al-An'am ayat 151 dalam Tafsir al-Azhar

##### 1. Analisis penafsiran Hamka terhadap Surah al-Isra' ayat 31

Dalam menafsirkan Surah al-Isra' ayat 31, Hamka terlebih dahulu memaparkan Asbab an-Nuzul turunnya ayat tersebut yaitu berkenaan dengan kebiasaan buruk orang-orang Arab Jahiliyah yang membunuh anak perempuan, karena anak perempuan pada masa jahiliyyah tidak mendatangkan Manfaat serta tidak dapat menolong keluarga dalam mencari penghidupan. Menurut Hamka, Anak perempuan ketika menikah, maka harus menurut pada suaminya. Berbeda dengan anak laki-laki yang bisa membantu ayahnya dan ketika sudah menikah dapat membawa isterinya serta meningkatkan tenaga dapur. Dan seorang anak dari jalur laki-laki jelas merupakan keturunan langsung dari neneknya. Sedangkan seorang anak dari jalur perempuan hanya memperkaya keturunan orang lain.<sup>115</sup>

Pada saat bersamaan, Hamka mengaitkan kondisi tersebut dengan kondisi sosio historis yang terjadi pada masyarakat sekarang dimana mendapat banyak anak

---

<sup>115</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1982), 4044

menjadi sebuah Masalah dalam kehidupan keluarga baik dari sisi nasab, maupun masalah finansial (perekonomian). Mengenai Nasab, Hamka menjelaskan bahwa sebagian Negara memang ada yang mendasarkan jalur keluarga kepada perbapaan sehingga dalam keluarga tersebut, lebih suka kelahiran anak laki-laki seperti arab dan tionghoa. Sedangkan sebagian yang lainnya terutama dalam tempat kelahiran beliau yakni di Minangkabau, mereka mendasarkan jalur keturunannya kepada peribuan yang artinya mereka lebih suka anak perempuan. Mengenai perekonomian, Hamka menjelaskan bahwa di zaman industrialisasi ini, banyak anak menjadi beban berat. Orang miskin menjual anak, orang kaya melakukan hesterektomi menghindari dari mendapatkan anak<sup>116</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa Hamka ingin membuat renungan kepada kita bahwa nyawa merupakan Nilai hidup yang sangat penting untuk dijaga. Jangan sampai Orang tua cemas dalam mengasuh anak karena Allah sudah menentukan rezeki tersendiri bagi anak. dari sinilah Hamka menjelaskan bahwa Allah tidak menghendaki kehidupan masyarakat Islam dengan memikirkan kepentingannya sendiri tapi memikirkan kesusahan orang lain.

Oleh karena itu, Alquran memberikan sebuah ajaran budi dengan diturunkannya ayat

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ حَشِيَّةَ إِمْلَاقٍ ۗ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ ۗ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا

Janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan, kamilah yang memberikan rezeki kepada mereka juga kepadamu, sungguh membunuh itu termasuk dosa besar.

---

<sup>116</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 4045

Menurut Muhammad Quraish Shihab, pembunuhan anak termotivasi karena adanya ketakutan dan kekhawatiran akan kemiskinan yang sedang dialami oleh orang tua sehingga menghilangkan hal tersebut, pembunuhan terhadap anak dengan secara langsung menghilangkan nyawa anak baik laki-laki maupun perempuan untuk meringankan beban yang dimilikinya.<sup>117</sup>

Ibnu Katsir berpendapat bahwa pembunuhan terhadap seorang anak tersebut terkait dengan warisan karena pada zaman jahiliyyah dulu, terjadinya pembunuhan terhadap anak perempuan karena tidak menetapkan dan memberikan hak warisan anak perempuan sehingga orang-orang jahiliyyah menganggap anak perempuan hina, tidak produktif dan mendatangkan kefakiran.<sup>118</sup>

Imam al-Qurtubi lebih memperjelaskan lagi bahwa pembunuhan terhadap seorang anak dengan tindakan menghilangkan nyawa anak tersebut tersusun dan terstruktur oleh tiga alasan yaitu fanatisme kelompok, kebodohan tanpa ada alasan sama sekali dan karena takut miskin.<sup>119</sup> Al-Tabari dalam *Ja'mi'ul Bayan Ta'wi'li Alquran* bahwa pembunuhan disini menghilangkan nyawa anak kecil secara langsung baik janin maupun anak yang belum dewasa karena faktor anak tersebut mengalami kecacatan sehingga tidak menjadi hina bagi keluarga dan menjadi kesengsaraan bagi keluarga dalam tanggungan ekonomi keluarganya.<sup>120</sup>

<sup>117</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah pesan, kesan dan keserasian dalam Alquran*, vol 4 (Jakarta: Lentera Hati, 2001), 454

<sup>118</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* (Kairo: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), 199

<sup>119</sup>Qurtubi, *Tafsir Al-Ja'mi' li Ahkam Alquran* (Kairo: Daar Al-Katib Al-Arabiyyah, 1967), 236

<sup>120</sup>Abu Ja'far Muhammad Jari Al-Tabari, *Ja'mi'ul Bayan Ta'wi'li Alquran* (Beirut: Daar al-Fikr, 1984), 125



Namun lebih dari itu, Hamka menafsirkan dalam *Tafsir al-Azhar* bahwa ayat tersebut termasuk ke dalam larangan membunuh anak dengan cara lain namun penyebabnya sama yakni karena kepapaan. Kepapaan yang dimaksudkan oleh Hamka yaitu orang tua tidak memberikan pendidikan agama Islam kepada anaknya. Karena menurut Hamka di zaman modern ini, orang tua banyak menyerahkan anaknya ke sekolah umum atau yang didirikan oleh agama lain dengan tujuan agar anak menjadi pintar. Namun, orang tua tidak menyadari bahwa sekolah tempat tinggal anaknya sengaja memaksa keluar dari Islam yang telah diterima oleh orang tuanya. Sehingga tidak dapat dipungkiri sekarang ini banyak orang tuanya beragama Islam, tetapi anaknya keluar dari Islam. Anak-anak yang pindah agama dianggap mati karena lemahnya iman orang tuanya.<sup>121</sup>

## 2. Analisis penafsiran Hamka terhadap Surah Al-An'am ayat 151

Dalam menafsirkan Surah al-An'am ayat 151, Hamka pertama memberikan judul penafsiran dengan "Pedoman Hidup". Setelah itu, Hamka mengungkapkan secara singkat Tafsir ayat sebelumnya untuk menunjukkan kesesuaian ayat ini, Hamka menjelaskan bahwa ayat sebelumnya menjelaskan tentang makanan haram dan halal dan membantah makanan yang diharamkan oleh mereka karena kebohongan. Ketika menjadi jelas bagi mereka bahwa mereka tidak dapat lagi mempertahankan ketidakadilan mereka, maka mereka diberikan keterangan perintah Allah berkaitan dengan perbuatan mereka sebagai pedoman hidup yang sebenarnya dilanggar.

---

<sup>121</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1982), 4047

Maka datanglah ayat *فُلِّن تَعَالُوا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ*. Menurut al-Qurtubi ayat tersebut merupakan perintah Allah kepada Nabi Muhammad untuk menyerukan seluruh makhluk agar menjauhi segala sesuatu yang diharamkan Allah. Hal yang sama berlaku untuk para ulama yang hidup setelah Rasulullah diwajibkan untuk menyerukan seluruh umat manusia dan menjelaskan kepada mereka apa yang diharamkan oleh Allah.<sup>122</sup>

Kata *(أتلو)atlu>* diambil dari kata *(تلاوة)ptila>wah*, yang asalnya berarti mengikuti. Alquran membedakan penggunaan kata tersebut dengan kata *(قراءة)qira>'ah* yang juga memiliki arti yang sama. Kata *tila>wah* digunakan untuk membaca hanya pada objek bacaan yang mulia atau suci. Sedangkan *qira>'ah* digunakan untuk membaca pada objek yang mencakup segala macam bacaan baik mulia atau suci maupun yang tidak. Oleh sebab itu ayat di atas menggunakan kata *atlu>* karena objeknya adalah wahyu.

Sedangkan perintah membaca pada wahyu pertama adalah *iqra'* yang objeknya mencakup segala macam bacaan. Termasuk wahyu alquran yang ketika perintah disampaikan belum ada ayat Alquran sebelumnya.

Kata *tila>wah* secara harfiah berarti mengikuti teks-teks yang suci

<sup>122</sup>Qurtubi, *Tafsi'r Al-Ja'mi' li Ahkam Alquran* (Kairo: Dar Al-Katib Al-'Arabiyah, 1967), 324

atau benar untuk mengisyaratkan bahwa apa yang dibaca tersebut hendaknya diikuti dengan pengamalan.<sup>123</sup>

Dalam menafsirkan Surah al-An'am ayat 151, Hamka membagikan pokok-pokok pedoman hidup menjadi lima bagian antara lain:

a. Larangan berbuat Syirik

Dalam ayat ini, Hamka menafsirkan penggalan ayat diatas bersandar pada surah an-Nisa' ayat 48 dan 115

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ

اِفْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni bila dia dipersekutukan dan dia akan mengampuni selain dari demikian bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa mempersekutukan Allah, maka sesungguhnya ia telah berbuat dosa yang besar.

Hamka menggunakan ijtihad sendiri untuk menjelaskan *syirik*. Menurut Hamka, kemusyrikan bukanlah sekedar penyembahan berhala sekalipun demikian tempat takut, tempat memohon, atau tempat melindungi diri selain Allah juga termasuk *syirik*. Sehingga melakukan perbuatan baik bukan karena Allah melainkan karena mencari pujian manusia disebut *riya'*. *Riya'* tersebut termasuk *syirik kha>fi* mempersekutukan yang lain dengan Allah secara halus. Oleh karena itu, Larangan perbuatan *syirik* bersifat mutlak.<sup>124</sup>

Hal ini Sebagaimana dalam Hadith yang diriwayatkan oleh Abu> Dza>r Dari al-

<sup>123</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah pesan, kesan dan keserasian dalam Alquran*, vol 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2001), 340

<sup>124</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1982), 2240

Magrur, dia berkata, “jibril datang kepadaku menyampaikan berita gembira bahwa barang siapa diantara umatmu mati sedangkan dia tidak menyekutukan sesuatu dengan Allah, maka dia akan masuk surga. Saya bertanya “walaupun dia berzina dan mencuri? Jibril menjawab “walaupun dia berzina dan mencuri.” (HR. Bukhari)<sup>125</sup>

Menurut Sayyid Quthb, Syirik dalam segala bentuknya merupakan keharaman yang pertama, karena menarik manusia pada segala sesuatu yang diharamkan. Dia adalah kemungkaran yang harus diperangi sehingga manusia mengakui bahwa tidak ada tuhan selain Allah. Tidak hanya itu, mereka juga tidak melakukan ibadah kepada siapapun selain Allah. Tauhid secara mutlak adalah pondasi pertama yang tidak dapat digantikan oleh hal lainnya sama sekali, seperti ibadah, akhlaq atau amal kebaikan lainnya.<sup>126</sup>

b. Perintah berbuat baik kepada orang tua

Dalam ayat ini perintah ditekankan kepada seorang anak agar menghormati kedua orang tua. Hamka bersandar pada surah luqman ayat 14

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

انِ اشْكُرْ لِيْ وَلِوَالِدَيْكَ ۗ  
Hendaklah engkau Bersyukur kepada-Ku dan kepada kedua Ibu Bapakmu.

Hamka juga menjelaskan bagaimana orang tua mengajarkan kepada anaknya bahwa orang tua tidak boleh menjadi diktator, karena sifat ini membebani jiwa anak, seharusnya orang tua berperilaku sedemikian rupa

<sup>125</sup>Muhammad bin Isma'il al-Amir Al-Shan'ani, *Subul al-Salam Syarh Bulugh al-Maram*, Terj., Ali Nur Medan, *Subul al-Salam-Syarah Bulugh al-Maram*, (Jakarta: Daar as-Sunnah Press, 2013), Cet. VIII, Juz 3, 764

<sup>126</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zilalil Quran* (Kairo: Daar al-Shuruq, 1423), 242

sehingga menimbulkan rasa hormat dan rasa kasih sayang sehingga jiwa anak merasa nyaman.<sup>127</sup>

Menurut Muhammad Quraish Shihab, kata *Ihsa>nan* bertujuan dua hal yaitu pertama, memberikan sebuah pelayanan kepada orang lain. kedua, perbuatan baik. Oleh karena itu, kata *Ihsa>nan* lebih luas dari sekedar memberikan layanan dan Nafkah. Maknanya lebih tinggi dan di dalam kandungan dari makna kata *adil* karena *badil* adalah memperlakukan orang lain sebagaimana mereka memperlakukan anda. Sedangkan *Ihsa>n* adalah memperlakukannya lebih baik daripada dia memperlakukan anda.<sup>128</sup>

Wahbah Zuhaili> dalam *Tafsir al-Munir* memberikan alasan mengapa Allah sering menggabungkan larangan berbuat Syirik dengan ketaatan dan berbuat baik kepada orang tua. Ini karena Allah adalah sumber penciptaan dan rezeki. kedua orang tua adalah sarana. Keduanya memikul beban pendidikan dan melindungi anak dari keburukan. Berbuat baik kepada orang tua berarti memperlakukan keduanya dengan rasa kasih sayang dan cinta, bukan dari rasa takut dan cemas.<sup>129</sup>

Menghormati orang tua tidak sampai mendewakan mereka tetapi kita menghormati mereka hanya mengharap ridho Allah swt. Hal ini sebagaimana

<sup>127</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar* ( Jakarta: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1982), 2242

<sup>128</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah pesan, kesan dan keserasian dalam Alquran* , vol 4 (Jakarta: Lentera Hati, 2001), 731

<sup>129</sup>Wahbah Zuhaili>, *Tafsi>r al-Muni>r: Fil 'Aqidah Wa al-Syari>'ah Wa al-Manha>j*, Terj., Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk, *Tafsi>r Al-Muni>r*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), Cet 1 juz 2, 220

dalam hadis yang diriwayatkan Abdullah bin ‘amr bahwa Rasulullah bersabda: “*Ridha Allah tergantung pada ridha orang tua, dan murka Allah tergantung pada murka orang tua*”. (HR. Tirmidzi).<sup>130</sup>

c. Larangan membunuh anak karena takut miskin

Hamka menafsirkan ayat tentang larangan membunuh anak dengan merujuk pada Surah al-Isra’ ayat 31

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ حَشِيَّةَ إِمْلَاقٍ ۖ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ ۚ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا

Janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan, kamilah yang memberikan rezeki kepada mereka dan juga kepadamu, sungguh membunuh itu termasuk dosa besar.

Menurut Hamka, ayat ini menjelaskan larangan membunuh anak karena takut miskin, hal ini ditandai dengan ungkapan Hamka tentang kondisi sosio historis bahwa pada zaman Jahiliyyah benar adanya orang yang melakukan pembunuhan anak karena takut miskin lantaran ketidakpercayaan mereka kepada Allah.

Namun mengenai pembahasan tersebut, Hamka mengontekstualisasikan penafsirannya dengan perbuatan yang dilakukan pada zaman jahiliyyah. Menurut Hamka, terdapat perbuatan yang lebih buruk dari perbuatan zaman jahiliyyah tersebut yaitu meracuni anak dengan pendidikan yang salah disebabkan karena mendapatkan pengaruh dari pengaruh kolonial yang mengajarkan hidup teratur yaitu meniru hidup orang barat sehingga orang tua menyerahkan anak ke sekolah kristen tanpa mengetahui bahwa hal tersebut

<sup>130</sup>Muhammad bin Isma’i’l al-Ami’r Al-Shan’a’ni, *Subul al-Salam Syarh Bulugh al-Maram*, Terj, Ali Nur Medan, *Subul al-Salam-Syarah Bulughul Mara>m*, (Jakarta: Dar al-Sunnah Press, 2013), Cet. VIII, Juz 3, 806

menjerumuskan anak untuk keluar dari agama islam.<sup>131</sup> Pandangan Hamka ini tentu berbeda dari pandangan Ulama-ulama tafsir sebelumnya. Imam Al-Sya>fi'i> dalam *tafsi>r al-Ima>m Al-Sya>fi'i>* berpendapat bahwa beberapa orang Arab biasa membunuh Anak perempuan kecil mereka karena takut miskin dan sengsara.<sup>132</sup>

Muhammad Quraish Shihab menjelaskan dalam *tafsir Al-Misbah* bahwa larangan membunuh anak dalam ayat di atas merupakan penolakan terhadap mereka yang menggunakan kemiskinan atau alasan apapun sebagai dalih untuk membunuh anak. Kemiskinan yang dialami sang ayah dan kecemasan bahwa kesulitan hidupnya akan semakin parah akibat kelahiran anak tersebut. Itulah sebabnya Allah segera memberikan jaminan kepada bapak dengan menyatakan bahwa “*kami akan memberimu makanan*” dan kemudian menjamin tersedianya makanan untuk anak yang akan dilahirkan, yaitu untuk mereka dan anak-anaknya. Mengenai surat al-Isra’ ayat 31 dijelaskan bahwa kemiskinan belum muncul, hanya berupa ketakutan. Oleh karena itu kata *khasyat* ditambahkan pada ayat tersebut. Kemiskinan yang ditakuti adalah kemiskinan yang bisa dialami oleh anak-anak. Maka untuk menghilangkan kekuatiran sang ayah, ayat tersebut langsung mengisyaratkan “*kami yang akan mengurus mereka*”, artinya anak-anak yang bapak asuh hidup dalam kemiskinan. Setelah

---

<sup>131</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar* ( Jakarta: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1982), 2244

<sup>132</sup>Ahmad Mustafa Al-Farra>n, *Tafsi>r Al-Ima>m Al-Sya>fi'i>*, Terj. Fedrian Hasmand, (Jakarta: Al-Mahira, 2007) Juz II., 497

memastikan ketersediaan tunjangan, jaminan serupa diberikan kepada ayah dengan kalimat "*dan kamu juga*".<sup>133</sup>

Hal ini berbeda dengan Syekh Wahbah Zuhaili dalam tafsirnya menemukan bahwa larangan membunuh anak pada ayat di atas adalah larangan menguburkan anak-anak perempuan mereka karena takut miskin. Wahbah kemudian membedakan antara kemiskinan pada ayat tersebut dan kemiskinan pada ayat Surat al-Isra'. Menurut Wahbah, ekspresi kemiskinan dalam Surat al-An'am adalah kemiskinan yang dirasakan. Maka Tuhan mulai dengan memberikan makanan kepada orang tua karena lebih penting karena kemiskinan sudah ada dalam kenyataan sedangkan kemiskinan dalam Surat al-Isra' adalah kemiskinan masa depan. Karena itu, Tuhan mulai memperhatikan anak-anak dengan menjaga kata-katanya.<sup>134</sup>

Menurut Al-Mara'ghi, larangan membunuh anak dalam ayat ini yaitu membunuh anak kecil karena takut kemiskinan yang menemuimu. Sesungguhnya Allah memberikan rezeki untukmu dan untuk mereka, yaitu Dia memberikan rezeki kepada orang-orang yang termasuk dalam rezeki yang diberikan kepadamu. Perbedaan urutan kalimat dalam surat al-Isra' dan al-An'am adalah bahwa dalam surat al-Isra' lebih diutamakan rezeki kedua orang tua, sedangkan dalam surat al-An'am sebaliknya

<sup>133</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah pesan, kesan dan keserasian dalam Alquran*, vol 4 (Jakarta: Lentera Hati, 2001), 334

<sup>134</sup>Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Muni'r: Fi 'Aqidah Wal-Shari'ah Wal-Manhaj*, Terj., Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk, *Tafsir Al-Muni'r*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), Cet 1 juz 4, 368



sebagaimana kalimatnya. dalam Surat al-Isra' mengacu pada masa depan yang diharapkan dengan kemiskinan yang ada.<sup>135</sup>

d. Larangan mendekati perbuatan keji

Hamka pertama kali menjelaskan pengertian kata *fawa>hisy* dari sudut pandang Arab, menurut Hamka kata *fawa>hisy* berasal dari *fa>hisyah* yang artinya perbuatan yang menjijikan serta mencolok, dibenci masyarakat, *syara' dan akal*. Hamka kemudian menjelaskan perbuatan keji tersebut dengan ijtihadnya sendiri, menurutnya puncak kekejian adalah zina atau persetubuhan dengan laki-laki atau perempuan dengan perempuan lain, menikah dengan mahram daripada menikah dengan keponakannya.

Selain menjelaskan melalui ijtihadnya sendiri, Hamka juga bersandar pada penafsirannya tafsir Ibnu Abba>s dimana menurut Ibnu Abba>s bahwa pada waktu zaman Jahiliyah, perzinaan di depan umum menjadi celaan bagi banyak orang, namun jika bisa menyembunyikannya, maka tidak akan disalahkan. Kemudian menerapkan penafsiran Ibnu Abbas pada konteks kekinian bahwa sebagian orang kaya di negeri ini melakukan zina tingkat tinggi dan masyarakat membungkamnya karena mereka takut. Hamka menjelaskan bahwa lebih baik menjauhi bahaya daripada mendekat, karena jika mendekati tepi lubang yang berbahaya maka akan jatuh, meskipun

---

<sup>135</sup>Ahmad Mustafa Al-Mara>ghi>, *Tafsir Al-Mara>ghi>*, Terj., Bahrun Abu Bakar, dkk, *Tafsir Al Mara>ghi>*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1986), Cet. I, Juz 8, 114

jatuhnya tidak disengaja, akibatnya kehidupan semakin jauh untuk dicapainya.<sup>136</sup>

Mustafa al-Mara>ghi> menjelaskan mengenai kekejian yang tampak dan kekejian yang samar. Kekejian yang tampak adalah hal-hal yang berhubungan dengan fungsi panca indera, seperti membunuh dan mencuri. Sedangkan yang samar adalah hubungannya dengan perbuatan hati. Seperti sombong, dan berpikir untuk mengatur tipu daya yang berbahaya, bermacam kejahatan dan dosa.<sup>137</sup>

- e. Larangan membunuh jiwa kecuali dengan alasan yang benar

Hamka menjelaskan, larangan ini berlaku bagi orang yang sudah dekat dengan kematian dimana larangan tersebut yang tidak boleh dibunuh. Selama nafas masih naik turun, mereka tetap diberi hak untuk hidup oleh Tuhan. Termasuk membunuh diri sendiri, karena nyawa sendiri pun punya hak hidup langsung dari Tuhan. Disebut "*kecuali dengan benar*" karena pencabutan nyawa hanya diperbolehkan untuk alasan yang benar.<sup>138</sup>

Mengenai pembunuhan yang dibolehkan ini, Hamka merujuk pada Surah al-Maidah ayat 32 dan 33

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ

فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا ۗ وَلَقَدْ

<sup>136</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar* ( Jakarta: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1982), 2261

<sup>137</sup>Ahmad Mustafa Al-Mara>ghi>, *Tafsir Al-Mara>ghi>*, Terj., Bahrn Abu Bakar, dkk, *Tafsir Al Mara>ghi>*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1986), Cet. I, Juz 8, 115

<sup>138</sup>*Ibid*, 2262

جَاءَهُمْ رَسُولُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعْدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ إِنَّمَا جَزَاءُ الَّذِينَ  
يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ  
وَأَرْجُلُهُمْ مِّنْ خِلاَفٍ أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْأَرْضِ ۚ ذَلِكَ لَهُمْ خِزْيٌ فِي الدُّنْيَا وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ

عَظِيمٌ

Oleh karena itulah sebabnya Kami tetapkan kepada Bani Israil bahwa barangsiapa membunuh seseorang, bukan karena merugikan orang lain atau tanahnya, maka ia seolah-olah membunuh semua orang. Di sisi lain, barangsiapa yang melindungi hidupnya sendiri, seolah-olah memelihara kehidupan manusia secara keseluruhan, dan memang utusan kami mendatangi mereka dengan penjelasan yang jelas, dan kemudian banyak dari mereka sejak itu melewati batas merusak bumi. Membalas orang-orang yang berperang melawan Allah dan Rasul-Nya dan menimbulkan kerusakan di muka bumi berarti membunuh atau menyalib mereka, saling memotong tangan serta kaki dan mengusirnya dari kampung halaman. Demikian itu merupakan kehinaan bagi mereka di dunia. Sedangkan di akhirat mereka akan menerima siksa yang besar.

Menurut Hasbi Al-Siddieqy Arti dari firman Allah adalah bahwa Allah melarang kepada kalian untuk membunuh jiwa di luar batas jiwa tersebut karena dia adalah seorang Muslim, atau karena ada perjanjian antara Muslim dan non-Muslim, seperti ahli kitab yang tinggal di negara-negara Islam dengan perjanjian damai. Begitupun orang kafir yang tinggal di negara Muslim berhak atas perlindungan jiwanya selama dia tidak melakukan perbuatan yang dapat menghilangkan haknya.<sup>139</sup>

Adapun pembunuhan dengan alasan yang benar ada tiga keadaan  
Yakni berzina dalam keadaan *muhsan*, membunuh dengan sengaja, kembali dalam kufur dan mengadakan pertentangan.

<sup>139</sup>Muhammad Hasbi al-Siddieqy, *Tafsir An-Nur*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), Cet. I, 78

Hal ini sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud

عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَجِلُّ دَمٌ أَمْرِي مُسْلِمٍ إِلَّا بِأَحَدِي ثَلَاثٍ: الثَّيِّبُ الزَّانِي، وَالنَّفْسُ بِالنَّفْسِ، وَالتَّارِكُ لِدِينِهِ الْمَفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ.

Dari Abdullah bin Mas'ud, bahwa dia berkata, "Tidak halal darah seorang muslim yang bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa aku adalah utusan Allah, kecuali dengan salah satu dari tiga hal: nyawa (dibalas) dengan nyawa, pasangan yang berzina, kafir setelah beriman dan orang Muslim yang murtad."<sup>140</sup>

ذَلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Demikian yang diperintahkan Tuhanmu kepadamu supaya kamu memahami.

Demikian lima perkara yang haram kalau kamu langgar dan wajib untuk dilaksanakan, pertama, sekali hubungan dengan Allah yaitu tidak mempersekutukan yang lain dengan Allah karena itu adalah pokok dasar menjalani kegiatan hidup. Kedua, hubungan dengan kedua orang tua, menghormati kedua orang tua tidak termasuk pendewaan orang tua sebagaimana dasar agama Tionghoa, maka anak-anak menghormati orang tua mereka karena menjunjung tinggi nikmat Tuhan. Ketiga, hubungan dalam mengasuh anak, maka hubungan timbal balik antara kedua orang tua dan anak-anaknya, yaitu membangun keluarga dan rumah tangga. Keempat, jangan merusak tauhidmu.

<sup>140</sup>Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Ba'ri Syarah Shahih Bukhari*, Terj. Amir Hamzah, *Fathul Ba'ri Penjelasan Kitab Sahih Al Bukhari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2015), Cet. III, juz 3, 509

## B. Analisis Implementasi Penafsiran Hamka Surah al-Isra' ayat 31 Dan surah al-An'am ayat 151 Dalam tafsir al-Azhar Terhadap Konteks Kehidupan Masa Kini

### 1. pandangan Hamka tentang pembunuhan anak

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ ۗ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ ۗ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا

Janganlah kamu membunuh anakmu karena takut kemiskinan, kamilah yang memberikan rezeki kepada mereka dan juga kepadamu, sungguh membunuh itu termasuk dosa besar.

Ayat di atas menegaskan bahwa Allah swt Melarang membunuh anak karena takut kemiskiskinan karena Allah Swt. Telah memberikan rezeki kepada makhluk-Nya yang sudah ditetapkan oleh-Nya. Anak memiliki hak dan kebutuhan yang harus diperhatikan, semuanya termasuk pemenuhan kebutuhan anak sejak dalam kandungan hingga dewasa, baik dari pemenuhan kebutuhan jasmani maupun nilai-nilai kerohanian (jiwa anak). Karena menyiapkan anak menjadi generasi yang berkualitas merupakan perintah yang telah diamanatkan dalam Alquran maupun Hadis.<sup>141</sup>

Bentuk dari nilai-nilai kerohanian (jiwa anak) menurut Hamka yaitu memberikan pendidikan Agama Islam terhadap anak.<sup>142</sup> Hamka menyatakan bahwa zaman sekarang orang tua sibuk menyenangkan jasmani anak dengan memberikan semua apa yang diinginkan oleh anak. Namun secara tidak sadar bahwa orang tua mengabaikan pendidikan Agama Islam anak. Akibatnya, ketidaktahuan anak

<sup>141</sup>Niwang Jati Kusuma, "Kekerasan pada anak dalam perspektif pendidikan Islam (Kajian Tafsir QS. Al-Isra' ayat 31 menurut Ibnu Katsir)", (Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2018), 82

<sup>142</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1982), 4047

terhadap agama islam, maka anak mudah terpengaruh oleh ajaran yang membuat anak keluar dari agama Islam.

Sebagaimana contoh yang dipaparkan oleh Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* yaitu orang tua banyak menyerahkan anaknya ke sekolah umum atau yang didirikan oleh agama lain dengan tujuan agar anak menjadi pintar. Namun, orang tua tidak menyadari bahwa sekolah tempat tinggal anaknya sengaja memaksa keluar dari Islam yang telah diterima oleh orang tuanya. Hal inilah Hamka menghimbau kepada orang tua harus memberikan pendidikan Agama Islam terhadap anak karena menurut Hamka, tidak mengajarkan pendidikan Agama islam kepada anak merupakan salah satu cara untuk membunuh Iman seorang anak dimana Iman adalah unsur penting dalam memberikan pengaruh bagi pandangan hidup anak.<sup>143</sup>

Terjadinya kekerasan atau pembunuhan terhadap anak disebabkan oleh Faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembunuhan terhadap anak yaitu Faktor ekonomi, sosial, psikologi dan lain-lain. Namun ada satu Faktor yang dipaparkan oleh Hamka berdasarkan contoh diatas dimana Faktor ini sangat berpengaruh terjadinya pembunuhan anak yaitu Faktor kepapaan. Faktor kepapaan merupakan Faktor yang memicu pembunuhan secara halus terhadap anak dimana objek sasarannya adalah Iman seorang anak yang disebabkan karena kurangnya atau lemahnya pengetahuan Agama Islam Orang tuanya.

Kurangnya pengetahuan Agama Islam orang tua karena orang tua sibuk mementingkan sifat material tanpa memerhatikan kasih sayang atau spritual. Tidak menutup kemungkinan apabila anak diperlukan melalui material (uang)

---

<sup>143</sup>*Ibid*, 4047

semata untuk menjadi tolak ukur kesenangan anak, maka anak kedepannya nanti bisa jadi rusak, karena sifat material saja yang terpengaruhi akan tetapi tidak mendapatkan hal-hal yang bersifat spritual.<sup>144</sup> Ketika hal-hal spiritual tidak didapatkan oleh seorang anak, maka orang tua secara tidak sadar telah membunuh iman seorang anak sehingga anak menjadi Murtaf atau keluar dari agama Islam.

Hal ini menunjukkan bahwa pembunuhan terhadap anak menurut Hamka adalah membunuh Iman seorang anak bukan pada membunuh fisik atau Jasmani anak tersebut. Menurut Hamka, pembunuhan paling berbahaya yang secara tidak sadar dilakukan oleh orang tua terhadap anak adalah membunuh iman seorang anak disebabkan tidak memberikan pendidikan Agama Islam kepada anak. Pembunuhan ini termasuk ke dalam Musibah yang sangat besar karena yang menjadi objek sasarannya adalah iman dimana ketika seorang anak kehilangan imannya, maka anak menjadi murtaf atau berpindah ke agama lain sebagaimana pernyataan Hamka dalam Tafsir al-Azharnya *“Anak yang sudah lain agamanya sudah boleh dihitung mati. Berpokok pangkal dari kelemahan iman orang tuanya. Suatu kemalangan sangat besar”*.<sup>145</sup>

## **2. Kontribusi Hamka terhadap nilai-nilai pendidikan Islam Untuk menanggulangi pembunuhan anak**

### **a. Nilai-nilai Pendidikan Islam menurut Hamka dalam pembentukan kepribadian anak**

<sup>144</sup>Mahbubi, *Pendidikan Karakter Implementasi sebagai Nilai Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), 35

<sup>145</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1982), 4047

Islam diturunkan di muka bumi dengan penekanan yang lebih besar pada tindakan preventif. Tindakan yang preventif untuk mengatasi masalah pembunuhan pada anak terletak pada keluarga. Islam adalah agama yang mengharamkan segala bentuk tindakan menyakiti diri sendiri dan orang lain, baik secara lisan maupun tindakan nyata terhadap salah satu anggota tubuh. Menurut Hamka, pembunuhan terhadap anak bukan hanya pada soal melukai atau mencederai jasmani saja Namun merusak rohani anak dengan tidak mengajarkan pendidikan agama Islam juga termasuk melukai bahkan jauh lebih berbahaya karena berkaitan dengan aqidah (Iman). Ketika seorang anak kehilangan Iman, maka akan menjadi Musibah besar bagi orang tua baik didunia maupun diakhirat.

Oleh karena itu, Rumusan hakikat pendidikan islam menurut Hamka harus menekankan pada pembentukan anak dengan warna-warna Islami serta upaya untuk menumbuh-kembangkan segala potensi baik secara akal, budi, dan bentuk fisik Supaya terwujud pribadi yang baik, tersingkir dari kekerasan aqidah (Iman) serta membentuk anak-anak berkhidmat pada akal, aqidah dan ilmunya.<sup>146</sup>

Pendidikan agama Islam sangat penting ditanamkan pada diri anak karena melalui pendidikan agama Islam, potensi spiritual anak meningkat sehingga anak menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia.<sup>147</sup> Menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*, ada dua arah kegunaan pendidikan Agama Islam

<sup>146</sup>Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: pustaka panjimas, 1940), 208

<sup>147</sup>Mahbubi, *Pendidikan Karakter Implementasi sebagai Nilai Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), 41.



dalam keluarga yaitu pertama, menanamkan nilai dalam arti sikap hidup yang mewarnai perkembangan Jasmani serta Rohani. Kedua, menanamkan sikap yang menjadi basis dalam menghargai Ilmu atau pengetahuan di sekolah.<sup>148</sup>

Dengan demikian, Hamka memberikan Dasar-dasar pendidikan Agama Islam yang harus diperoleh oleh anak berdasarkan pada penafsirannya dalam surah Luqman ayat 12-19 yaitu pertama, mendapatkan pendidikan agama yang baik terutama berkaitan dengan masalah akidah. kedua, mendapatkan pendidikan shalat. Ketiga, mendapatkan pendidikan dengan pendidikan adab yang baik. Keempat, mendapatkan pengajaran dengan pelajaran yang baik. Kelima, mendapatkan pengajaran alquran. Keenam, mendapatkan kasih sayang dengan ketauladanan serta senantiasa mengarahkan kepada ibadah, dan ketujuh, bersikap tegas dan mempunyai prinsip) kepada anak agar orang tua punya ketegasan dan pilihan sendiri serta tidak buta terhadap keinginan anak sepenuhnya<sup>149</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya mengajarkan pendidikan Agama Islam kepada anak karena tujuan pendidikan agama Islam menurut Hamka adalah kebahagiaan di Dunia dan Kebahagiaan di Akhirat dengan mencari ilmu pengetahuan agar memperoleh penghidupan yang layak serta menguatkan iman kepada tuhanNya dan semakin termotivasi untuk mencari keridhaan Allah swt.<sup>150</sup> Selain itu, pendidikan Agama Islam juga sebagai dasar

---

<sup>148</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), 51

<sup>149</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Juz XVIII (( Jakarta: Gema Insani, 2015), 103

<sup>150</sup> Dawam Raharjo, *Intelektual Intelegensia dan Prilaku Politik Bangsa* (Bandung: Mizan, 1993), 204-205

pendidikan kerohanian yang bertujuan untuk mencapai kesempurnaan Iman seorang anak agar tidak terjerumus dalam kemurtadan.

Dari tujuan tersebut, Hamka menemukan prinsip pendidikan Islam yang harus diterapkan dan dipegang teguh oleh orang tua kepada anak. prinsip pendidikan Islam yang dipaparkan oleh Hamka terdiri dari empat konsep yaitu Ilmu, amal, akhlaq, keadilan dan tauhid sebagai prinsip utama pendidikan. Tauhid menjadi prinsip utama dalam pendidikan Islam bagi Hamka karena Hamka menilai bahwa Tauhid akan memberikan nilai tambah bagi anak dan menumbuhkan kepercayaan pada diri anak serta mempunyai pegangan hidup yang benar sehingga anak tidak mudah terpengaruh oleh ajaran apapun yang menggiring dirinya untuk keluar dari Islam.<sup>151</sup>

Untuk mencapai tujuan tersebut, Hamka membagi dua kegiatan yang harus dilakukan oleh orang tua kepada Manak yaitu berfikir dan bekerja. Berfikir artinya mampu menyusun teori yang benar. Sedangkan arti bekerja mampu menerapkan teori tersebut dalam proses kerja secara penuh dengan maksimal, benar dan tepat. Menurut Hamka, proses atau cara melaksanakan pendidikan Islam menuju kesempurnaan pribadi anak yang diberikan oleh Tuhan terdiri dari dua kegiatan penting yaitu melatih berfikir dan bekerja secara saling berkaitan dan menyeluruh.

Lebih lanjutnya Hamka menjelaskan bahwa melatih berfikir adalah proses pendidikan yang dilakukan diawali dengan bakat anak, membimbing kebebasan berfikir anak dengan keteladanan, mengajak mereka berdiskusi,

---

<sup>151</sup>Pupu Saeful Rahmat, *Landasan Pendidikan* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2021), 135

mengajarkan mereka Ilmu agama dan sains agar mereka mengabdikan pada akal dan jiwanya dalam mengenal tuhan. Sedangkan melatih bekerja adalah mengajarkan kepada mereka tentang keteguhan hati untuk selalu memegang imannya sampai akhir hidupnya, kemandirian, dan mengajarkan sikap tanggung jawab kepada mereka.<sup>152</sup>

berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Nilai-nilai pendidikan Islam dalam membentuk Kepribadian anak menurut Hamka terdapat tiga nilai penting antara lain:

#### 1. Nilai pendidikan Keimanan

Nilai pendidikan keimanan merupakan pendidikan Islam yang terpenting dan utama karena berkaitan dengan masalah akidah yang menjadi acuan terhadap anak dengan dasar-dasar iman dan dasar-dasar Islam. Pendidikan keimanan merupakan salah satu bentuk pendidikan yang sangat penting yang sangat besar pengaruhnya terhadap kepribadian anak yang menjadikannya sebagai pribadi yang condong kepada kebaikan, diberkahi dengan sifat-sifat yang terpuji dan akhlaqul karimah.

Pendidikan keimanan menjadi tanggung jawab dan kewajiban orang tua terhadap anak dalam fase tumbuh kembang anak. Sudah sepantasnya orang tua memanfaatkan kesempatan berharga untuk memberikan tindakan yang memperkuat Iman dan keyakinan anak.<sup>153</sup> Bentuk Pendidikan keimanan menurut Hamka adalah pendidikan tauhid yang berdasarkan kalimat tauhid “*La ilaha illa Allah*”

<sup>152</sup>Hamka, *Lembaga Hidup* (Jakarta: Djajamurni, 1962), 58

<sup>153</sup>Hannan Atiyah, *Mendidik Anak Perempuan Di Masa Kanak-kanak* (Jakarta: Amzah, Cet. I, 2007), 2-3

*Illalla>ha*” yang harus ditanamkan dalam jiwa anak sehingga Iman anak menjadi kuat dan terhindar dari pengaruh-pengaruh barat yang berusaha menjerumuskan kepada kemurtadan.<sup>154</sup>

Tauhid merupakan ilmu yang membahas tentang keberadaan Allah, yaitu sifat-sifat yang wajib tetap pada-Nya. Asal mula makna tauhid adalah untuk meyakinkan bahwa Allah Maha Esa tidak ada sekutu bagi-Nya. Ajaran pertama dari para rasul adalah tauhid ibadah, yakni hanya menyembah Allah dan tidak boleh menyembah selain-Nya, baik berdoa maupun dengan cara lain yang sesuai dengan syariat. Menurut Zainuddin dalam bukunya *Ilmu Tauhid lengkap*, Tauhid dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu pertama, Tauhid *ulu>hiyyah* yaitu percaya sepenuhnya bahwasanya hanyalah Allah swt yang berhak menerima semua peribadatan makhluk, serta hanya Allah saja yang sebenarnya harus disembah. kedua, Tauhid *rubu>biyyah* yaitu percaya bahwa yang menciptakan dunia beserta segala isinya adalah Allah. Ketiga, Tauhid *‘ubu>diyyah* ialah mengabdikan diri dengan menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. yang keempat atau terakhir yaitu Tauhid *asma’ wa sifat* merupakan tauhid yang menetapkan nama-nama dan sifat-sifat Allah sebagaimana apa yang telah disifati Allah untuk diri-Nya dalam Alquran.<sup>155</sup>

Dari semua penjelasan mengenai pembagian Tauhid tersebut, Aspek pertama kali yang Hamka tekankan dalam pendidikan ketauhidan anak ialah Tauhid *Ulu>hiyyah*. Hal ini sebagaimana pernyataannya dalam *Tafsir Al-azhar*

<sup>154</sup>Hamka, *Pribadi Hebat* (Bandung: Gema Insani, 2020), 15

<sup>155</sup>Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hal. 17

bahwa “*banyak orang tua yang beragama Islam, tetapi anaknya keluar dari Islam. Anak-anak yang pindah agama dianggap mati karena lemahnya iman orang tuanya.*”<sup>156</sup> Dari sinilah kita bisa mengetahui bahwa betapa pentingnya tauhid *Ulu>hiyyah* ini ditanamkan kepada anak karena ketika orang tua tidak memperdulikan pendidikan agama Islam terutama masalah tauhid yang berkaitan dengan ketuhanan (*ulu>hiyyah*) kepada anak, maka akan menyebabkan anak terdoktrin oleh ajaran agama lain sehingga berpindah ke agama lain. Anak berpindah agama lain termasuk anak yang imannya sudah mati sebagaimana pernyataan Hamka “*Anak yang sudah lain agamanya maka sudah boleh dihitung mati*”.<sup>157</sup>

Oleh karena itu, dalam Alquran surah al-An’am ayat 151, pendidikan Tauhid menjadi salah satu pendidikan yang harus diberikan kepada anak terlebih dahulu sebelum melakukan perbuatan baik lainnya.

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ

إِمْلَاقٍ ۚ مَن نَّزَرْتُمْكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۖ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ

اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ۚ ذَلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ ۖ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Katakanlah: "Marilah akan kusampaikan apa yang diharamkan oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan-Nya, berbuat baiklah kepada orang tuamu, dan jangan membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kami akan menjagamu dan memberi rezeki kepadamu serta juga mereka; dan janganlah kamu mendekati kekejian-kekejian baik yang nampak maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh suatu jiwa yang diharamkan Allah (untuk dibunuh) kecuali karena suatu alasan yang benar". Inilah yang Tuhanmu perintahkan agar kamu memahami (nya).

<sup>156</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1982), 4047

<sup>157</sup>*Ibid*, 4047

Hal ini juga dijelaskan oleh Hamka dalam *tafsir al-Azhar* surah al-Isra' ayat 22

لَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ فَتَقْعُدَ مَذْمُومًا مَّخْدُومًا

Janganlah engkau mengadakan tuhan yang lain selain daripada Allah SWT maka nanti engkau menjadi tercela dan terhina.

Hamka menjelaskan bahwa hendaklah mengisi jiwa dan kepercayaan dengan iman yaitu tuhan ada. Orang yang tidak memercayai bahwa tuhan ada, maka termasuk orang-orang yang tidak memiliki pegangan hidup, tidak ada tempat berpijak sehingga langkahnya terhina dan tercela. Orang yang tidak memiliki iman maka orang tersebut kufur dimana kufur akan membawa manusia kepada tempat yang hina.<sup>158</sup> kufur disini dimaksudkan seperti yang diajarkan Oleh Hamka bahwa anak menjadi murtad karena kelemahan iman orang tua terhadap pendidikan Agama Islam terutama masalah keimanan (Tauhid) tersebut sedangkan kepercayaan materialistis anak dipenuhi tanpa kekurangan sedikitpun.

Dalam hadith Rasulullah yang menjadikan perkara tauhid ini perkara yang sangat penting dalam kehidupan yaitu menjadi pertama dan terakhir sebagaimana Rasulullah bersabda kepada muadz bin Jabal ra “*Jadikanlah perkara pertama kali yang kamu dakwahkan ialah mereka mentauhidkan Allah swt*” (HR. Bukhari Muslim). Lalu dalam hadis lain Rasulullah bersabda “*Barang siapa yang perkataan terakhirnya La ilaha illallah niscaya Masuk Surga*”(HR. Abu Dawud, Ahmad dan Hakim).<sup>159</sup>

<sup>158</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XV-XIV (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1982), 37

<sup>159</sup>Nanang Ghazali, *Tafsir Hadits tentang Pendidikan* (Bandung:Pustaka Setia, 2013), 179

Menurut Sayyid Qutb, Tauhid menjadi landasan utama dalam sebuah tindakan apapun karena tauhid bukan hanya diikrarkan saja, namun juga berupa perbuatan untuk menyucikan tuhan dalam zat, penyembahan dan penciptaan untuk mencapai keimanan yang sempurna.<sup>160</sup> Menurut Hasbi al-Siddiqiey, disebut tauhid karena pembahasannya yang paling menonjol adalah tentang ke-Esaan Allah yang merupakan prinsip dasar ajaran Islam, karena berkaitan dengan agama yang benar yang dibawa oleh Rasulullah. Tauhid menjadi metode dakwah utama bagi orang tua dalam memberikan pelajaran kepada anak untuk menunjukkan jalan yang benar atau jalan terhindar dari kebinasaan.<sup>161</sup>

Oleh karena itu, tauhid menjadi pondasi dasar penting bagi orang tua untuk menjadi bekal anak baik didunia maupun diakhirat karena apabila orang tua lemah Imannya, maka ini menjadi penyebab utama Iman anak menjadi mati dan terjerumus kepada kemurtadan.

## 2. Nilai pendidikan Sosial

Nilai pendidikan Sosial merupakan pendidikan Islam yang diberikan setelah pendidikan keimanan dimana pendidikan ini bertujuan untuk mengerjakan dan menjalankan adab sosial yang baik dan dasar psikis yang mulai bersumber dari akidah Islamiyah dan perasaan keimanan yang mendalam sehingga anak menjadi manusia yang kuat imannya dengan dorongan amal kebaikan.<sup>162</sup>

<sup>160</sup>Sayyid Qutb, *Tafsir Zilalil Qura'n* (Kairo: Da'r al-Shuruq, 1423), 113

<sup>161</sup>Muhammad Hasbi al-Siddiqiey, *Tafsiran-Nu'r* (Semarang: Pustaka rizki Putra, 2000), 1

<sup>162</sup>Hamka, *Tenggelamnya kapal Van der Wijck*. (Malaysia: Open Bridge Publications, 2016), 26

Bentuk nilai pendidikan sosial menurut Hamka yaitu bentuk Kasih sayang orang tua terhadap anak.<sup>163</sup> salah satunya yaitu dengan menyuruh anak menjaga shalatnya sebagaimana dalam Hadith Rasulullah saw Pada usia tujuh tahun anak sudah dikenalkan dan diajarkan salat.

عن عمرو بن شعيب، عن أبيه، عن جده رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاصْرِئْهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Dari Amr Bin Shuaib dari ayah dari kakeknya berkata: Rasulullah SAW bersabda: *"Perintahkan anak-anakmu melaksanakan sholat sedang mereka berusia tujuh tahun dan pukullah mereka karena meninggalkan sholat sedangkan mereka berusia 10 tahun dan pisahkan mereka pada tempat tidur mereka."* (HR. Bukhari Muslim).<sup>164</sup>

Menurut Muhammad Quraish Shihab, Pendidikan ibadah pada anak usia dini diawali dengan dari mengenalkan hal-hal m'ubudiyah yaitu meliputi pembiasaan beribadah dan pengetahuan. Keingintahuan anak akan ibadah terwujud ketika orang tua membiasakan anak untuk melaksanakan ibadah, misalnya shalat. Disinilah bentuk ketauladanan orang tua yang menjadi panutan bagi anak-anaknya di rumah dalam melaksanakan salat.<sup>165</sup>

Menurut Ibnu Katsir, Membimbing anak untuk mengerjakan ibadah salat hendaklah orang tua selalu memantau dan mengajarkan anak tata cara salat yang baik sesuai dengan batasan, *fardu* dan waktu pelaksanaannya.

<sup>163</sup>*Ibid*, 27

<sup>164</sup>Muhammad bin Isma'îl al-Amîr Al-Shan'a'ni, *Subul al-Salam Syarh Bulugh al-Maram*, Terj., Ali Nur Medan, *Subul al-Salam-Syarah Bulugh al-Maram*, (Jakarta: Dar al-Sunnah Press, 2013), Cet. VIII, Juz 3 815

<sup>165</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah pesan, kesan dan keserasian dalam Alquran*, vol 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2001), 101



Dan sangat baik jika orang tua mendidik anaknya sejak dini agar anak terbiasa dan tidak sulit untuk mereka lakukan saat menginjak usia remaja.<sup>166</sup>

Dengan demikian, salat menjadi salah satu pendidikan yang baik untuk menguatkan iman anak sebagaimana Hamka mengatakan bahwa salat merupakan wasilah yang sangat penting sebagai terapi pengobatan serta perlindungan terhadap iman seorang anak menjadi kokoh. Ketika Shalat dilakukannya benar, maka anak akan terlatih menjaga diri dan terhindar dari perbuatan keji dan Munkar.

### 3. Nilai pendidikan Akhlak

Imam Ghazali dalam kitabnya *ihya' ulu>m al-Di>n* menyatakan bahwa akhlak adalah cerminan dari perilaku jiwa yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah muncul tanpa pemikiran dan pertimbangan. Dalam Islam, Akhlak bukan hanya persoalan baik atau buruk, terpuji atau tercela saja, tetapi memiliki tanggung jawab spiritual. Menanamkan akhlak yang mulia merupakan kewajiban setiap muslim yang bernilai ibadah.<sup>167</sup>

Menanamkan akhlak pada anak tidak hanya menjadi kewajiban orang tua mengajarkan bagaimana anak berperilaku baik kepada orang lain, akan tetapi orang tua juga harus mengajarkan anak bagaimana berperilaku baik kepada dirinya sendiri. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas keimanan anak dengan adanya akhlak tersebut.

<sup>166</sup>Imam Abu> Fida Isma>il Katsi>r, *Tafsi>r Ibnu Katsi>r* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, Cet III 2011), 184

<sup>167</sup>Imam Ghazali, *Ihya> Ulu>m al-Di>n*, (Beiru>t: Da>r al-Fikr, 1994), 46

Sebagaimana pendidikan Lukman kepada anaknya tentang akhlak yang bertujuan untuk bentuk penyempurnaan terhadap kualitas keimanan anaknya tersebut. Hal ini tertuang dalam surah luqman ayat 19

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Dan sederhanakanlah dalam berjalanmu dan serta lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai

Menurut Hamka, ayat ini disebut dengan “*Sikap Hidup*” karena berkaitan dengan ajaran akhlaq terhadap diri anak sendiri. Akhlaq tersebut dijelaskan dengan selalu berjalan dengan sederhana jangan mendorong-dorong sebab itu membawa males dan membuang waktu. Selanjutnya, jangan bersuara keras ketika berkumpul dengan orang ramai.<sup>168</sup> Menurutnya, ini merupakan ajaran untuk sopan santun. Dengan sopan santun, anak menjadi pribadi yang beriman dan berbudi pekerti yang baik.

**b. Penerapan nilai-nilai pendidikan Islam terhadap peranan orang tua dalam pembentukan kepribadian anak**

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang selalu memerhatikan perkembangan jiwa anak. Islam menganjurkan kepada orang tua untuk menjadi tauladan atau kesalehan yang akan diikuti oleh anak-anaknya. dalam mengenalkan dan menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada anak adalah menyampaikan kebenaran-kebenaran dasar keimanan kepada anak melalui metode yang mudah diterima dan kompleks.

<sup>168</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1982), 5673

Hamka memberikan metode-metode yang harus dilakukan oleh orang tua kepada anak dalam menerapkan Nilai-nilai pendidikan Islam dengan beberapa metode antara lain:

### 1. Ilmu Tauhid

Dalam metode ini, orang tua memberikan pendidikan Tauhid sejak dini seperti mengumandangkan adzan dan Iqamah karena adzan dan Iqamah merupakan metode pendidikan yang langsung diajarkan Rasulullah saw serta didalamnya mengandung inti Ilmu tauhid bahwa Bersaksi Tidak Ada Tuhan Selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah SWT. Sebagaimana dalam hadis diriwayatkan oleh Hasan bin Ali r.a. mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda: *“setiap anak yang dilahirkan hendaknya dikumandangkan adzan di telinga kanan dan iqomah di telinga kirinya. Maka dia tidak akan terkena penyakit”*.<sup>169</sup> Penyakit yang dimaksudkan disini adalah Kemurtadan sebagaimana Hamka menyatakan bahwa kemurtadan seorang anak merupakan kemalangan yang sangat besar bagi orang tua.

Ibnu Qayim mengatakan bahwa tidak dapat disangkal bahwa adzan dan iqomah membawa pengaruh dan kesan dalam hati. Dengan Mendidik anak dengan Ilmu tauhid, maka akan menghubungkan jiwanya kepada Allah dan mempengaruhi perkembangan anak di masa depan. Sebagai orang tua harus memberikan metode ini ketika anak telah lahir.<sup>170</sup>

### 2. Keteladanan

<sup>169</sup>Muhammad bin Isma'îl al-Amîr Al-Shan'a'ni, *Subul al-Salam Syarh Bulugh al-Maram*, Terj., Ali Nur Medan, *Subul al-Salam-Syarah Bulughul Maram*, (Jakarta: Dar al-Sunnah Press, 2013), Cet. VIII, Juz 3, 854

<sup>170</sup>Mas'ud, *Raid Al-Tullab* (Beirut: Dar Al-ailimi Lilmalayyini, 1967), 15

Metode keteladanan sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan, kontribusi yang sangat signifikan terhadap pencapaian tujuan pendidikan dalam keluarga, begitu pula dalam hal pendidikan tauhid. Orang tua merupakan panutan utama pada anak dalam menjaga dan mengamalkan nilai-nilai ketauhidan dalam diri anak.<sup>171</sup> Kualitas agama dan tauhid anak sangat bergantung pada orang yang paling dekat dengannya, yaitu orang tuanya. Kepribadian anak dibentuk dan dimodelkan berdasarkan contoh yang ditirunya sejak awal kehidupan anak tersebut.

Islam telah memberi kita semua contoh karakter dengan akhlak yang sempurna. Tauhidnya sangat kuat, sehingga jika bulan dan matahari diletakkan di pangkuannya, dia tidak akan melepas tauhidnya kepada Allah SWT yaitu Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, orang tua tidak cukup hanya menjadikan dirinya sebagai panutan bagi anaknya, tetapi juga meneladani diri serta anaknya seperti teladan Nabi Muhammad SAW dan para sahabat beliau dengan kepribadian tauhid yang kuat dan jelas terbukti.

### 3. pembiasaan

Metode pembiasaan adalah cara yang dapat melatih anak berfikir, bertindak dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam. cara ini sangat efektif untuk anak-anak karena daya ingat anak yang masih kuat sehingga pendidikan nilai moral khususnya tauhid dalam jiwanya sangat efektif untuk dilakukan. Potensi dasar anak dan adanya potensi lingkungan untuk membentuk dan mengembangkan potensi dasar tersebut melalui metode

---

<sup>171</sup>Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 1992), 4

pembiasaan sehingga potensi dasar anak mengarah pada tujuan pendidikan Islam. Hal ini tentunya membutuhkan proses dan waktu yang panjang.

Diantara pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan orang tua kepada anak yaitu dengan latihan memberikan Ilmu Tauhid, latihan beribadah, dan lain sebagainya.<sup>172</sup> Latihan beribadah sangat penting bagi setiap muslim. Sehingga melalui ibadah pun kita dapat mendidik tauhid pada anak. Secara umum semua tindakan yang ditujukan untuk mencari ridho Allah adalah ibadah. Sebelum itu, kita harus mengajarkan ibadah pokok dahulu kepada anak. salah satu ibadah pokok tersebut adalah shalat.

#### 4. Nasehat

Salah satu kemampuan dalam jiwa manusia adalah kemampuan mempengaruhi suara yang didengar. Potensi ini tidak sama dalam diri seseorang. maka suara yang didengar atau terdengar harus terus-menerus diulang agar terpengaruh. permanen atau tidak nasehat yang diucapkannya tergantung pada besarnya suara yang dihasilkan dan jumlah pengulangan. Nasihat bisa menular pada anak jika diulang terus menerus. Namun nasihat saja tidak cukup, harus didukung dengan keteladanan yang baik dari orang tua. Jika orang tua dapat memberi keteladanan, nasihat mereka akan berdampak besar pada jiwa anak.

---

<sup>172</sup>Drajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), 10

Nasehat adalah bagian dari teori yang diturunkan orang tua kepada anak. metode ini adalah menjelaskan tentang semua hakikat,<sup>173</sup> Berpartisipasi dalam transmisi dan penjelasan bahan kajian tauhid dalam sebuah keluarga. Orang tua membutuhkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar agar anak dapat menangkap serta dapat memahami semua penjelasan yang akan diberikan. Nasehat adalah sarana yang sangat efektif untuk pendidikan tauhid dan mendorong serta memotivasi anak untuk bisa mengerti dan memahami apa yang disampaikan oleh orang tuanya.

#### 5. Pengawasan

Dalam Perkembangan iman anak, diperlukan pengawasan. sehingga kondisi anak selalu terpantau. Secara umum, prinsip Islam mengajarkan kepada orang tua untuk selalu mengawasi dan mengontrol anaknya. Tujuan pengawasan adalah agar orang tua memperingatkan ketika anaknya melakukan kesalahan atau perbuatan yang dapat mengarah pada pengingkaran tauhid. Pengawasan juga berarti orang tua bersedia membantu ketika anak membutuhkan penjelasan dan bantuan agar mereka dapat memahami dan mendidik diri mereka sendiri dengan cara-cara yang telah diajarkan.

Hasil dari pendidikan tauhid bagi orang tua terhadap anak tidak serta merta terlihat. Namun, terus berkembang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Pendidikan tauhid anak yang diajarkan oleh orang tua harus berlangsung terus menerus dan tanpa henti serta Orang tua tidak boleh

---

<sup>173</sup>Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 1992), 6

putus asa.. orang tua harus memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi untuk membesarkan anaknya. Rasa tanggung jawab adalah sebuah rasa yang memperhatikan dan memikirkan pendidikan tauhid anak-anaknya.<sup>174</sup>

Dengan demikian, orang tua memiliki peran penting sebagai pendidikan pertama bagi anak-anaknya. Orang tua berkewajiban memelihara, mengawasi, melindungi dan membimbing keturunan mereka terutama dalam masalah Agama. Orang tuayang berkepribadian baik adalah contoh yang bisa menjadi kepribadian anak benar dan anak menjadi manusia berkualitas dan bertakwa kepada Allah swt.<sup>175</sup>

Memang Alquran secara tidak langsung mengemukakan tentang tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak, namun perintah tersebut tersirat dalam Alquran yang mengisyaratkan tentang hal itu. Sebagaimana firman Allah dalam surah at-Tahrim ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غَالِظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan juga keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. penjaganya malaikat-malaikat yang sangat kasar dan keras yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Hamka menjelaskan bahwa iman tidak hanya sebagai pengakuan tetapi harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Cara untuk melakukan

<sup>174</sup>Santut, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral, dan Spiritual Anak Dalam Keluarga Muslim* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), 25

<sup>175</sup>Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), 75

tersebut dengan mengikuti perintah Allah dan Rasul-Nya. merealisasikan keimanan adalah tugas dan kewajiban orang tua supaya membimbing dan mengarahkan anaknya untuk mengikuti norma-norma agama dalam semua aspek kehidupan sehari-harinya. Keluarga merupakan landasan pendidikan agama dan lembaga pendidikan pertama yang dialami anak. Pengaruh pendidikan dalam keluarga kemudian mewarnai kehidupan anak kelak, baik menjadi durhaka maupun soleh. Pendidikan agama yang diberikan orang tua sejak kecil merupakan upaya atau usaha orang tua untuk menyelamatkan diri dan keluarganya dari api Neraka.<sup>176</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, pendidikan agama Islam sangat memberikan dampak yang sangat penting dan berpengaruh dalam kehidupan anak untuk membentuk karakter yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.

Adapun pengaruh atau dampak nilai-nilai pendidikan Islam terhadap peranan orang tua dalam membentuk kepribadian anak yaitu sebagai berikut:

1. Menumbuhkan anak dalam pengetahuan agama Islam
2. Menanamkan keimanan (tauhid) dalam jiwa anak sebagaimana Hamka menyatakan bahwa seorang anak hendaklah mengisi jiwa dan kepercayaannya dengan iman karena Iman merupakan pegangan hidup supaya tidak tercela dan terhina.
3. Anak terlatih untuk taat menjalankan Ibadah sesuai dengan ajaran Agama Islam.
4. Anak menjadi seorang yang berbudi pekerti yang baik

---

<sup>176</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1982), 7507



5. Tidak mudah terpengaruh dengan pembentukan dan pembinaan pendidikan dari luar Islam yang sengaja menjerumuskan anak untuk keluar dari Islam.

Dari penjelasan diatas, dapat kita pahami bahwa pendidikan Islam merupakan pendidikan yang harus ditanamkan pada anak sejak kecil dengan melakukan pembelajaran tentang Tauhid dan penerapannya dalam bentuk ibadah seperti shalat dan ibadah lainnya. Sebab Islam sendiri menjelaskan bahwa tauhid merupakan pondasi penting untuk membentuk karakter anak. Dengan menerapkan demikian, maka akan terwujud tujuan pendidikan Agama Islam terhadap peranan orang tua pada anak yaitu kebahagiaan di Dunia dan Kebahagiaan di Akhirat dengan mencari ilmu pengetahuan agar memperoleh penghidupan yang layak serta mencapai kesempurnaan iman kepada tuhan nya agar tidak terjerumus dalam kemurtadan dan semakin termotivasi untuk mencari keridhaan Allah swt.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Mengenai Analisis penafsiran Hamka tentang larangan membunuh anak Surah al-Isra' ayat 31 dan Surah al-An'am ayat 151 dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam menafsirkan Larangan membunuh anak, Hamka memberikan pandangan yang berbeda dengan pandangan ulama lainnya tentang larangan membunuh anak. Hamka menjelaskan bahwa membunuh anak bukan menghilangkan jiwa Jasmani yaitu fisik seorang anak melainkan menghilangkan Jiwa rohani yaitu Iman seorang anak. Hal ini terjadi disebabkan karena orang tua memberikan pendidikan yang salah kepada anak. Bentuk pendidikan yang salah tersebut yaitu pertama, tidak memberikan pendidikan agama Islam kepada anak. Hal ini karena pendidikan agama Islam merupakan pegangan hidup orang tua dalam mendidik anak. kedua, menyerahkan pendidikan anak ke sekolah yang diajarkan oleh agama lain karena tidak memiliki pegangan hidup yaitu pendidikan agama Islam.
2. Dalam sebuah lingkungan keluarga, Hamka memberikan sebuah pendekatan dengan dua cara yaitu pertama, memberikan peringatan kepada orang tua untuk memberikan pendidikan agama Islam kepada anak. orang tua yang tidak memberikan pendidikan agama

Islam pada anak adalah suatu tindakan pembunuhan terhadap Jiwa Rohani anak karena membunuh Jiwa Rohani anak lebih berbahaya daripada membunuh Jiwa Jasmani atau Fisik seorang anak. Jiwa rohani anak yang dimaksudkan oleh Hamka adalah iman. kedua, Hamka memberikan kontribusi tentang pentingnya memberikan pendidikan agama Islam kepada anak untuk mencegah atau mengantisipasi tindakan orang tua tersebut. Hamka memberikan Nilai-nilai pendidikan agama islam yang harus orangtua berikan kepada anak yaitu Nilai pendidikan keimanan, sosial dan akhlaq. Dalam menerapkan nilai-nilai tersebut, Hamka memberikan lima metode yaitu ilmu Tauhid, keteladanan, pembiasaan, Nasehat dan pengawasan. Dengan melakukan hal tersebut, Anak akan menjadi manusia sebagaimana yang diinginkan oleh Hamka yaitu menjadi manusia yang bahagia baik di Dunia maupun di Akhirat dengan Ilmu pengetahuannya serta mencapai kesempurnaan iman kepada Allah swt supaya tidak terjerumus dalam kemurtadan dan semakin termotivasi untuk mencari keridhaan Allah swt.

## **B. Saran**

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan . Hal ini karena kurangnya literasi penulis terhadap sumber-sumber yang relevan dengan penelitian seperti buku dan tafsir tentang larangan membunuh anak. selanjutnya kurang pahamnya terhadap memaknai bahasa arab. Oleh sebab inilah penelitian ini bisa dikaji ulang secara lebih mendalam dan lebih mendetail lagi.

Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan permohonan maaf serta ingin menutup pembahasan pada penelitian ini. Selain itu, penelitian juga masih jauh dari kata sempurna dan kesimpulan yang penulis buat juga bisa diperdebatkan. Akan tetapi, penulis mengharapkan kritik, saran, dan masukan guna menyempurnakan penelitian ini. Harapan penulis dengan adanya penelitian ini semoga menjadi salah satu sumber tambahan penelitian dalam lingkup pendidikan umum khususnya di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jurja>ni>, *Mu'jam al-Ta'ri>fât*, Beiru>t: Da>r al-Kutub al Ilmi>yyah, 1983.
- Ahmad Fa>ris, Abi> Husain. *Mu'jam Maqa>yis al- Lughah*, Beiru>t: Da>r Ihya' al-Turas al-'Arabi, 2001
- Ali, Zainuddin. *Hukum Pidana Islam*, Jakarta: Sinar Grafika, 2002.
- Al-Ra>zi, Fakhruddîn. *Tafsi>r al-Kabi>r*, Juz XXI, 2003.
- 'Awdah, Abd al-Qa>dir. *al-Tasyri>'u al-Jina>'i al-Isla>mi> muqha>ranan bi> al-Qa>nun al-Wad'î>*, Jilid II ,Beiru>t- Lebanon: Da>r al-Kutub al-Ilmiyyah, 2005.
- Atiyah, Hannan. *Mendidik Anak Perempuan Di Masa Kanak-kanak* Jakarta: Amzah, Cet. I, 2007.
- Al-Asfaha>ni>, Raghi>b. *Mu'jâm Mufrada>t al-fa>z al-Qur'ân*, Beiru>t: Da>r al-Fikr, 2009.
- A.King, Laura. *Psikologi Umum sebuah pandangan apresiasif*, Jakarta Salemba Humanika, 2010.
- Al-Fiviyah, Avif. "Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar", *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 15, No.2, 2016.
- Amalia, Alfi. "Penafsiran ayat-ayat Larangan membunuh anak dan Implikasinya terhadap Aborsi (Studi penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah)", Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.
- Anggito, Albi. *Metodologi penelitian Kualitatif*, Sukabumi: CV jejak, 2018.
- Chazawi, Adami. *Kejahatan terhadap tubuh dan nyawa*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam 3*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994.
- Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2000.
- Damami, Mohammad. *Tasawuf Positif (dalam pemikiran HAMKA)* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008, Cet.1 Edisi IV.

- Darwis, Rizal. "Fiqh Anak di Indonesia", *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 10, No. 1, (2010).
- Dariyo, Agoes. "Mengapa seseorang mau menjadi pembunuh?", *Jurnal penelitian psikologi* Vol. 04. No. 01, Jakarta, 2015.
- Departement Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, cet 2 Bandung, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Eka Prasetiawati, "Konsep Pendidikan Anak Menurut Alquran Perspektif Muhammad Quraish Shihab", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1, (2017).
- Farzan, Saleh. *Fiqh sehari-hari*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Fauziah, Firda. "hubungan antara intensitas interaksi sosial Ibu dengan kekerasan pada anaknya", *Jurnal penelitian psikologi Universitas Islam Indonesia*, Vol. 4, No.3, (2014).
- Firdausi, Elsi. "Larangan membunuh anak Dalam perspektif Alquran (kajian tafsir Ath-Thabari, Ibnu Katsir, dan M. Quraish Shihab terhadap surah al-Isra' ayat 31 dan Al-An'am ayat 151, 137, 148) teori Asbabun Nuzul", Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016.
- Ghazali, Imam. *Ihya' Ulu'm al-Din*, Beirut: Dar al-Fikr, 1994.
- Ghazali, Nanang. *Tafsir Hadits tentang Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2013).
- Hamka, *Falsafah Hidup*, Jakarta: pustaka panjimas, 1940.
- Hamka, *Lembaga Hidup*, Jakarta: Djajamurni, 1962.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1982.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XV-XIV, Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1982.
- Hasbi al-Siddiqiey, Muhammad. *Tafsir an-Nur*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Edilogi*, Bandung: Teraju, 2003.
- Hamim, Nur. *Manusia dan pendidikan elaborasi pemikiran HAMKA*, (Sidoarjo: Qisthos, 2009).
- Haris, *Etika Hamka Konstruksi Etik Berbasis Rasiona-Religius*, Yogyakarta: Lkis, 2010.

- Hendri, Novi. *Psikologi dan Konseling keluarga*, Bandung. Ciptapustaka Media perintis, 2012
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XVIII*, Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Hamka, *Tenggelamnya kapal Van der Wijck*. Malaysia: Open Bridge Publications, 2016.
- Hidayati, Husnul. Metodologi Tafsir kontekstual Al-Azhar karya Buya Hamka, *Jurnal El-Umda Ilmu Alquran Dan Tafsir*, Vol. 1, No. 3, (2018).
- Hajar al-Asqalani, Ibnu. *Fathul Ba'ri: Sharah shahih Bukhari*, Jakarta: Pustaka Imam Al-Syafi'i, 2018.
- Hamka, *Pribadi Hebat*, Bandung: Gema Insani, 2020.
- Isma'il al-Ami' Al-Shan'ani, Muhammad bin. *Subul al-Salam Syarh Bulugh al-Mara'm*, Jakarta: Daar al-Sunnah Press, 2013, Cet. VIII, Juz 3, 764
- Jari' Al-Tabari, Abu Ja'far Muhammad. *Jami'ul Bayan Ta'wil Alquran*, Beirut: Daar al-Fikr, 1984.
- Jamaluddin, Asrul. "Perlindungan Anak dalam Alquran", *Jurnal Tarjih*, Vol. 12, No. 3, (2014).
- Jati Kusuma, Niwang. "Kekerasan pada anak dalam perspektif pendidikan Islam (Kajian Tafsir QS. Al-Isra ayat 31 menurut Ibnu Katsir)", Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2018.
- Katsiri, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir* Kairo: Pustaka Imam Al-Syafi'i, 2004.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik* (Jakarta: Kamil Pustaka, 2014), Cet. 1, 250-153.
- Lutfi Afif, Muhammad. "Keluarga Berencana Dalam Alquran (Analisis Penafsiran Hamka Terhadap QS. al-An'am Ayat 151 Dalam Tafsir al-Azhar)" Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2018.
- Mas'ud, *Raid Al-Tullab*, Beirut: Daar Al-ailimi Lilmalayyini, 1967.
- Mustafa Al-Mara'ghi. Ahmad. *Tafsir Al-Mara'ghi*, Terj. Bahrun Abu Bakar, dkk, *Tafsir Al-Mara'ghi*, Semarang: PT. KaryabToha Putra, 1986, Cet. I, Juz 8.
- Muhdlor, Zuhdi. *Kamus kontemporer Indonesia*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1999.

- Muhammad, Herry. *Tokoh-tokoh islam yang berpengaruh pada abad 20*, Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Mustafa Al-Farra>n, Ahmad, *Tafsi>r Al-Ima>m Asy-Sya>fi'i>*, Terj. Fedrian Hasmand, Jakarta: Al-Mahira, 2007, Juz II.
- M. Yunan Yusuf, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2009).
- Mahbubi, *Pendididkan Karakter Implementasi sebagai Nilai Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012).
- Marsaid, *Perlindungan Hukum Anak Pidana Dalam Perspektif Hukum Islam (Maqasid Asy-Syari'ah)*, Palembang: NoerFikri, 2015.
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah, 2015.
- Mustaqim, Abdul. "Berbagai penyebutan anak dalam Alquran: Implikasi maknanya dalam konteks Quranic parenting", *Jurnal lektur keagamaan*, vol. 13 No. 2, (2015).
- Nata, Abuddin. *Tafsir ayat-ayat pendidikan*, Jakarta: PT: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Nur Islam, Ubes. *Mendidik Anak dalam Kandungan Optimalisasi Potensi Anak Sejak Dini*, Jakarta: Gema Insani Press, 2003), Cet. 1.
- Nizar, Samsul. *memperbincangkan dinamika intelektual dan pemikiran HAMKA tentang pendidikan islam*, jakarta: kencana, 2008.
- Nurfaizah, Sayyidah "Hukuman Bagi orang tua yang membunuh anaknya dalam perspektif hukum pidana islam dan kuhp". *Jurnal Al-Jinayah*, Vol. 2 No. 2, Desember, 2016.
- Pratama, Rommy. "Tindak Pidana kekerasan terhadap anak yang menyebabkan kematian oleh Ibu kandungnyanya", *Jurnal Supremasi hukum*, Vol. 16, No. 3, (2020).
- Qutb, Sayyid. *Tafsi>r fi Zilalil Qura>n*, Kairo: Da>r al-Shuruq, 1423.
- Qurtu>bi, *Tafsir Al-Ja>mi' li Ahka>m Alqura>n* (Kairo: Da>r Al-Ka>tib Al-Arabiyah, 1967
- Quraish Shihab, Muhammad. *Tafsir Al-Misbah pesan, kesan dan keserasian dalam Alquran*, vol 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2001).
- Rahardjo, Dawam. *Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa*, Jakarta: Mizan, 1993.



- Saltut, Mahmud. *Hukum Islam Aqidah dan Syariah*, Penerjemah: Bustami A.Ghana dan Johan Bahri (Jakarta: Bulan Bintang, 1968), Jilid 4.
- Santut, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral, dan Spiritual Anak Dalam Keluarga Muslim* Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998.
- Suyanto, Bagong. *Masalah Sosial Anak* Jakarta: Prenamedia Group, 2010.
- Shomad, Bukhori. "Tafsir Alquran dan Dinamika Sosial Politik (Studi Terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)", *Jurnal Tafis*, Vol. 9, No. 4, (2013).
- Saeful Bahri, Didik "Pemenuhan Anak dalam Proses Rehabilitasi Narkotika", Skripsi UIN Kalijaga Yogyakarta, 2018
- Sere, Idrus. *Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Mendidik Anak Menurut Alquran Surah Luqman Ayat 12-19 (Analisis Tafsir Ibnu Katsir)*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ambon, 2018
- Sapta Margani, Suciati. *Kekerasan terhadap perempuan dan anak*, Sulawesi selatan: Dinas Pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, 2018.
- Suriyanto, *Menata Sumber Daya warga binaan pemasyarakatan*, Makassar: CV Sah Media, 2018.
- Saeful Rahmat, Pupu. *Landasan Pendidikan* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2021.
- Titiek. *HAMKA dimata hati umat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1983.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- Taufik Makaro, Muhammad. *Hukum Perlindungan Anak dan Penghapusan Kekeraasan dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Tri Maya, Ria. "Perlindungan Anak Dalam Keluarga menurut Alquran", Skripsi Universitas Satu Tulungagung, 2019.
- Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* Bandung:PTRemaja RosdaKarya, 1992
- Ulum, Bahrul. "Dampak kekerasan orang tua terhadap kondisi psikologis anak dalam keluarga", *Jurnal Equalita*, Vol. 1, No. 2, (2019).
- Williams, David. *Metode penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Cipta Karya, 1995.
- Warson Munawwir, Ahmad. *Al-Munawwir Kamus Indonesia-arab*, Surabaya: Pustaka Progresif, 2007, cet. I.

Yusuf, Yunun. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.

Zuhailî, Wahbah. *al-Fiqh al-Islami wa 'Adillatuh*, Damaskus: Daar al-Fikr, 1989 cet. ke-3, jilid VI.

Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.

Zuhailî, Wahbah. *Tafsir al-Muni>r: Fil „Aqidah Wal-Syari'ah Wal-Manhaj*, Terj., Abdul Hayyie Al-Kattani, *Tafsir Al-Muni>r*, Jakarta: Gema Insani, 2016, Cet 1 juz 2.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A